

Akuntabilitas

Jurnal Ilmu Akuntansi

P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1990

Vol. 15 (1), 2022

Penerapan Learning by the Case Method terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi UIN Jakarta

Yessi Fitri, Ela Patriana

Konservatisme Akuntansi dan Kinerja Perusahaan di Indonesia

Suwarno, Suwandi, Mu'minatus Sholichah

Pengaruh Biaya Promosi terhadap Dana Pihak Ketiga pada PT. Bank BRI Syariah Indonesia Tbk

Suhartono, Suci Dwi Purwati, Taat Kuspriyono, Vera Agustina Yanti, Lukman Hakim

Determinan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sub Sektor Hotel dan Pariwisata

Prasetyo Ramadhan, Ali Fikri, Yura Prayoga

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor

Khayatun Nufus, Pascal Fadillah

Kesiapan UMKM dalam Mengimplementasikan Digitalisasi Ekonomi

Reyhan Yusuf Almer, Negin Kencono Putri

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Operating Cost Ratio* terhadap Manajemen Laba di Perbankan Syariah

Iis Putri Astuti, Jasman

Pengaruh Sistem Pelaporan Keuangan, Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Muhammad Randa Maulid, Linda, Gamal Batara, Raida Fuadi

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Penilaian Aset Biologi dan Income Smoothing terhadap Volatilitas Laba

Lisna Lisnawati, Vinola Herawati

Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2020

Yanti, Husnul Khotimah

Akuntabilitas (Jurnal Akuntansi) adalah jurnal ilmiah berkala yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KAPd) Wilayah Jakarta. Jurnal ilmiah berkala ini mengkhhususkan diri dalam pengkajian Ilmu Akuntansi dan berupaya menyajikan berbagai hasil riset ilmiah terkini dan bermutu. Jurnal ilmiah berkala ini menyambut baik kontribusi dari para akademisi, praktisi, dan profesional dalam disiplin ilmu akuntansi untuk dipublikasikan dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bestari, dan proses penyuntingan yang ketat.



Diterbitkan oleh:

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Bekerjasama dengan:

Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik Wilayah Jakarta

Akuntabilitas

Jurnal Ilmu Akuntansi

Diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berkala Ilmiah ini fokus dalam kajian ilmu akuntansi, terbit dua kali dalam satu tahun. Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi telah terakreditasi Peringkat 4 oleh Kemenristek Dikti berdasarkan SK No. 14/E/KPT/2019 (berlaku sampai Volume 15 (1), Tahun 2023).

Pemimpin Redaksi

Fitri Yani Jalil

Redaktur Pelaksana

Nur Wachidah Yulianti

Ismawati Haribowo

Yulianti

Redaksi Ahli

Amilin	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Dian Agustia	(Universitas Airlangga)
Hariman Bone	(Universitas Mulawarman)
Ihda Arifin Faiz	(Universitas Gadjah Mada)
Iwan Triyuwono	(Universitas Brawijaya)
M. Nur Rianto Al Arif	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Rini	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Yuliansyah	(Universitas Lampung)
Yusar Sagara	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Alamat Redaksi

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat 15412

Telp. (021) 7493318, Fax. (021) 7496006

Email: akuntabilitas@uinjkt.ac.id

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas>

Contents

Penerapan Learning by the Case Method terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi UIN Jakarta.....	1
<i>Yessi Fitri, Ela Patriana</i>	
Konservatisme Akuntansi dan Kinerja Perusahaan di Indonesia.....	19
<i>Suwarno, Suwandi, Mu'minat Sholichah</i>	
Pengaruh Biaya Promosi terhadap Dana Pihak Ketiga pada PT. Bank BRI Syariah Indonesia Tbk.....	31
<i>Suhartono, Suci Dwi Purwati, Taat Kuspriyono, Vera Agustina Yanti, Lukman Hakim</i>	
Determinan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Sub Sektor Hotel dan Pariwisata	45
<i>Prasetyo Ramadhan, Ali Fikri, Yura Prayoga</i>	
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor.....	59
<i>Khayatun Nufus, Pascal Fadillah</i>	
Kesiapan UMKM dalam Mengimplementasikan Digitalisasi Ekonomi.....	69
<i>Reyhan Yusuf Almer, Negin Kencono Putri</i>	
Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Operating Cost Ratio</i> terhadap Manajemen Laba di Perbankan Syariah	81
<i>Iis Putri Astuti, Jasman</i>	
Pengaruh Sistem Pelaporan Keuangan, Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan	97
<i>Muhammad Randa Maulid, Linda, Gamal Batara, Raida Fuadi</i>	
Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Penilaian Aset Biologi dan Income Smoothing terhadap Volatilitas Laba.....	113
<i>Lisna Lisnawati, Vinola Herawati</i>	
Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2020	125
<i>Yanti, Husnul Khotimah</i>	

Penerapan Learning by the Case Method terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi UIN Jakarta

Yessi Fitri^{1*}, Ela Patriana²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹yessi.fitri@uinjkt.ac.id; ²elapatriana@uinjkt.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

The main issue of this research is Learning by the Case Method (LCM) application to the learning effectiveness of accounting student Syarif Hidayatullah Jakarta. The purpose of this research is to obtain empirical evidence on the effect of the application of LCM on the effectiveness of learning of UIN accounting student Syarif Hidayatullah Jakarta with intellectual intelligence and emotional intelligence as moderating variables. The respondents in this research were accounting student class of 2016, 2017 and 2018 with purposive sampling. The hypothesis testing method uses Moderated Regression Analysis. The results showed the application of LCM had a positive effect on the effectiveness of accounting students' learning. Intellectual intelligence and emotional intelligence don't moderate the effect of the application of LCM on the effectiveness of accounting learning.

Keywords: Learning by the case method application, learning effectiveness

Abstrak

Isu utama penelitian ini adalah penerapan Learning by the Case Method (LCM) terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh penerapan LCM terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sebagai variabel moderating. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2016, 2017 dan 2018. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode pengujian hipotesis menggunakan Moderated Regression Analysis. Hasil penelitian menunjukkan penerapan LCM berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak memoderasi pengaruh penerapan LCM terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi.

Kata Kunci: penerapan learning by the case method, efektivitas pembelajaran

PENDAHULUAN

Tujuan utama pengajaran akuntansi tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan teknis, namun juga harus membekali mahasiswa akuntansi dengan skill professional dan soft skill di lingkungan kerja (Viviers & de Villiers, 2020). Program studi harus menyiapkan mahasiswa yang selalu mau belajar hal baru karena perubahan yang berkelanjutan dari standar akuntansi dan auditing, perubahan hukum, perpajakan dan pertumbuhan teknologi yang sangat cepat.

Revolusi industri 4.0 yang didalamnya terdapat 9 teknologi yang menjadi pilar utama menuju industri digital yaitu *internet of thing, big data, augmented reality, cyber security, artificial intelligence, addictive manufacturing, simulation, system integration* dan *cloud computing* tentu mempengaruhi dunia pendidikan termasuk pendidikan akuntansi. Kita melihat banyak pekerjaan akuntan yang dapat dikerjakan oleh robot dengan kata lain teknologi dalam waktu yang tidak lama lagi akan menggantikan peran profesi akuntan. Akuntan akan mampu bertahan dalam persaingan, mampu menjawab tantangan di era digital ini jika mempunyai *soft skill*, skill pemahaman bisnis, mempunyai kompetensi dalam bidang data analisis, pengembangan teknologi informasi dan *leadership skill*. Untuk menjawab tantangan revolusi industri ini model pembelajaran konvensional dimana mahasiswa hanya membaca materi, mendengarkan ceramah dosen, mengerjakan tugas serta mengingatnya pada saat melaksanakan ujian tidak dapat lagi diterapkan di kelas.

Penggunaan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan mahasiswa jenuh bahkan mengantuk dikelas dan tidak paham konsep. Hal ini dapat mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar. Model pembelajaran konvensional dirasa kurang cocok diterapkan untuk mata kuliah akuntansi karena akuntansi bukanlah bidang studi yang hanya menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Mahasiswa yang terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya (Agus & Savitri, 2017). Terkadang mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi mempunyai keterbatasan dalam penalaran dan logika karena sebelumnya terbiasa dengan pola belajar menghafal.

Karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Berpusat pada mahasiswa menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah antara lain: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (Mendikbud, 2014).

Pembelajaran berbasis kasus yang dikembangkan Harvard University merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan terjadi *Double-loop learning* atau pembelajaran dengan melibatkan refleksi (Mutmainah, 2008). Pada metode pembelajaran ini mahasiswa diberikan suatu kasus yang relevan dengan kondisi yang sebenarnya dan menuntut mahasiswa untuk berfikir kreatif berdasarkan teori yang ada untuk mengambil suatu keputusan sesuai kasus yang dihadapi. Adapun manfaat dari adanya soal kasus ini yaitu memberi kesempatan kepada mahasiswa memperoleh pengalaman dalam menghadapi berbagai masalah akuntansi di organisasi, menyajikan berbagai isu nyata desain dan operasi sistem akuntansi relevan yang dihadapi para manajer, memberikan insentif bagi mahasiswa untuk lebih terlibat dan termotivasi dalam mempelajari material pembelajaran, dan mengembangkan kapabilitas mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai konsep material pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode kasus mendukung pengembangan *higher order cognitive learning skills* dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Wood & Anderson, 2001). Kemampuan studi kasus dan metodologi terkait untuk memenuhi tujuan pendidikan dan tujuan yang dipandang oleh profesi dan pendidik secara sama diperlukan untuk mendidik generasi baru mahasiswa akuntansi untuk memenuhi persyaratan masa depan profesi yang mereka pilih (Hassall & Milne, 2004). Studi kasus yang terintegrasi secara umum efektif dan meningkatkan pengetahuan/keterampilan sebagian besar mahasiswa untuk menyelesaikan masalah real dalam bidang akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan perlunya studi kasus yang terintegrasi dalam mata kuliah profesional dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa (Aman et al., 2012). Metode pengajaran yang paling sering digunakan untuk membentuk keterampilan akuntansi bagi mahasiswa yang dihasilkan dari penelitian literatur dan observasi realitas (Ramadhan et al., 2020) adalah: studi kasus, keteladanan, latihan, demonstrasi, pelatihan praktik hipotesis (menggunakan software akuntansi, dan pembelajaran berbasis masalah (Corina & Mihaltan, 2020).

Prodi Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah menerapkan metode pembelajaran Learning by The Case Method (LCM) sejak semester Ganjil tahun akademik 2017/2018 dan mempunyai *triangle framework for accounting student* yang berisi *honesty, confident, discipline, empathy, ethos, comprehend, communication skill, creative thinking, critical thinking, case study* dan *Islamic values*. Sebagian dari isi *triangle framework for accounting student* merupakan indikator dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu perlu diteliti tentang efektivitas penerapan LCM dalam pembelajaran yang dimoderasi oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu pengelolaan program studi.

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivis sebagai landasan kajian pengembangan teori. Konstruktivis adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan, bahwa mahasiswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan dosen yang membimbing mahasiswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin, 2008). Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa dosen tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada mahasiswa agar secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri

untuk belajar, dosen dapat memberikan kepada mahasiswa atau peserta didik anak tangga yang membawa mahasiswa akan pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan mahasiswa sendiri harus memanjat anak tangga tersebut (Slavin, 2008).

Pada prinsipnya pembelajaran dimulai dengan pemberian dan pelatihan keterampilan-keterampilan dasar dan secara bertahap diberikan keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks (Yudhawati & Dany Haryanto (2011) dalam (Urfany et al., 2020). Dalam teori pembelajaran konstruktivisme, peran seorang pengajar sangat penting karena pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu pembelajar dengan pemahamannya bukan sekedar memberi ceramah.

Pembelajaran berpusat pada siswa atau *Student Centered Learning* (SCL) menuntut partisipasi yang tinggi dari peserta didik, karena peserta didik menjadi pusat perhatian selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran SCL menuntut peran guru yang bersifat kaku instruksi dirubah menjadi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyesuaikan dengan kemampuannya dan berperilaku secara langsung dalam menerima pengalaman belajarnya. Landasan teori SCL adalah teori konstruktivistik yang berasal dari teori belajar menurut Piaget, Jhon Dewei, dan Burner (1961) yang menekankan proses pembelajaran pada perubahan tingkah laku peserta didik itu sendiri dan mengalami langsung bagaimana membentuk konsep belajar dan memahami (Budiyanto, 2016).

Pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) berupaya meningkatkan kapasitas pembelajaran pendidikan tinggi di tanah air agar dapat bersaing secara global. Sejalan dengan tujuan tersebut, lima institusi perguruan tinggi di Eropa dari Firlandia, Spanyol, Belanda, Polandia dan Denmark bekerja sama dengan lima institusi pendidikan Indonesia mengembangkan program Indoped. Indoped merupakan satu proyek yang didanai oleh *Erasmus Programme of the European Union* untuk mengakomodasi pengembangan pendidikan di Indonesia agar sejalan dengan sistem pembelajaran yang diterapkan di Eropa. Program Indoped menawarkan beberapa metode dalam mencapai tujuannya, beberapa diantaranya yaitu: *Learning the Case Method (LCM)*, *Gamification* dan *Project Market Research*, sebagai langkah awal penerapan metode pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)* di Prodi Akuntansi, LCM lebih tepat jika dibanding dengan metode lain karena LCM merupakan program pembelajaran berbasis kasus yang dikembangkan untuk menggeser kebiasaan proses belajar tradisional menjadi basis diskusi. LCM dilaksanakan dengan menggunakan kasus nyata yang bersifat lampau (*historical case*), artinya kasus yang dianalisis di dalam kelas adalah kasus yang pernah dihadapi suatu entitas dengan rentang waktu 2-5 tahun terakhir, tergantung kebutuhan mata kuliah, yang kemudian dibahas tuntas mengenai penyelesaian masalah dan pandangan mahasiswa terhadap keputusan entitas menghadapi masalah tersebut dalam hal ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjadi pengambil keputusan di perusahaan yang bersangkutan (Cebba, et al., 2017).

Pembelajaran dengan metode berbasis kasus seperti LCM dilaksanakan dengan proses diskusi antar mahasiswa kemudian dibimbing oleh dosen (sebagai fasilitator). Proses diskusi tersebut akan melatih cara berpikir mahasiswa, menggeser kebiasaan menerima

pelajaran dari dosen menjadi proses belajar mandiri. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk memecahkan sendiri permasalahan belajar yang dihadapinya dan dapat menajamkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemandirian tersebut akan membiasakan mahasiswa menganalisis dan mencari upaya pemecahan masalah disekitarnya dengan mengaitkan materi perkuliahan. Selain itu, satu dari elemen terpenting dari LCM adalah diskusi secara kolaboratif tentang isu yang ada pada kasus, dengan cara itu mahasiswa dapat mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui dengan tujuan untuk memahami kasus dan menetapkan masalah untuk diinvestigasi. Tidak hanya mampu berpikir kritis, namun juga terbiasa dengan masalah-masalah yang dihadapi entitas. Kebiasaan tersebut akan memberikan kemudahan bagi mahasiswa ketika bekerja, mereka tidak akan kaget dan bisa langsung memusatkan pikiran pada pemecahan masalah tersebut dan dapat menghubungkan berbagai sebab akibat atas suatu peristiwa atau kejadian yang dihadapi ketika bekerja (Cebba, et al., 2017).

Efektivitas program pembelajaran berkaitan dengan pencapaian masalah tujuan pembelajaran, fungsi dari unsur-unsur pembelajaran, serta tingkat kepuasan dari individu terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif jika proses pembelajaran dari setiap elemen berfungsi sebagai keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, bahan yang memadai sesuai dan metode, dan guru/dosen yang profesional. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah outputnya, yaitu kompetensi mahasiswa. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai jika desain dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat dilakukan sesuai dengan prosedur dan sesuai dengan fungsinya masing-masing Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, proses belajar mengajar tidak hanya terfokus pada hasil yang dicapai peserta mahasiswa, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan (Muhidin, 2009). Kegiatan pembelajaran dapat disebut efektif jika semua tugas, fungsi, rencana, posisi, dan tujuan bisa berfungsi dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Dzakiyuddin et al., 2019).

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang dalam melakukan adaptasi secara tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru atau membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru (Dharmawan, 2013). Seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual akan mempunyai kemampuan memahami sesuatu, kemampuan menganalisis, kemampuan berpikir dan menentukan hubungan sebab akibat. Kecerdasan intelektual menunjukkan potensi yang dimiliki oleh individu untuk mempelajari sesuatu. Kecerdasan ini dapat dinilai dari kemampuan verbal dan logika berpikir seseorang.

Yani (2011) dalam (Pasek et al., 2015) menyatakan kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang sangat dibutuhkan dalam keberhasilan seseorang, kecerdasan intelektual tetap mempengaruhi pola pikir seorang mahasiswa karena kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan pertama yang dikembangkan yang mampu membuat seorang mahasiswa berfikir secara rasional untuk belajar akuntansi dan memahaminya.

Pengertian kecerdasan emosional menurut Goleman (1998) dalam (Afifah et al., 2015) adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, pengendalian diri, dan mampu memberikan empati kepada orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional dapat menilai dalam situasi apa dirinya berada dan dapat bersikap secara tepat.

Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosional mampu memberikan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Jika keterampilan emosional seseorang bisa berkembang dengan baik, maka tentunya akan berhasil mengembangkan kecerdasan intelektualnya untuk semakin berprestasi. Sebaliknya bila seseorang tidak memiliki kendali akan kehidupan emosionalnya tentunya akan mengalami pertarungan bathin yang bisa mempengaruhi perilaku belajar dalam memahami akuntansi (Dwijayanti, 2009) dalam (Pasek et al., 2015).

Kemampuan berpikir kritis dari mahasiswa merupakan konsekuensi dari metode studi kasus. Jika metode studi kasus digunakan dalam metode pembelajaran akan sangat berkontribusi pada kepemimpinan dan dinamika kelompok pendidik dalam pembelajaran aktif (Mahdi et al., 2020). Sejalan dengan hasil penelitian (Pertwi et al., 2020) strategi pembelajaran berbasis kasus dalam mata kuliah akuntansi keuangan efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang proses belajar mengajar.

Pembelajaran studi kasus memiliki efek positif yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah dan interpersonal skill (Komara & Sari, 2020). Metode pengajaran yang paling sering digunakan untuk membentuk keterampilan akuntansi bagi mahasiswa yang dihasilkan dari penelitian literatur dan observasi realitas adalah: studi kasus, keteladanan, latihan, demonstrasi, pelatihan praktik hipotesis (menggunakan software akuntansi, dan pembelajaran berbasis masalah (Corina & Mihaltan, 2020). *Metode case based learning* berpengaruh positif terhadap pemahaman mahasiswa akan materi akuntansi sektor publik (Saputra et al., 2019). Hasil penelitian (Ullah et al., 2014) menyatakan studi kasus merupakan teknik yang penting dalam meningkatkan dan mengembangkan skill mahasiswa dengan pendekatan penyelesaian masalah di dunia nyata. Mutmainah (2008), menguji hal yang sama yaitu pengaruh pembelajaran berbasis kasus dalam mata kuliah akuntansi keprilakuan dengan hasil adanya pengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran. Mutmainah (2008) meningkatkan variabel dengan menguji akuntansi keprilakuan dengan penerapan metode *cooperatif learning*, *cased based learning* serta *student center learning* dan hasilnya penerapan metode ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keprilakuan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut:

H₁: Penerapan *learning case method* berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi

Kecerdasan intelektual mempengaruhi pemahaman mata kuliah pengantar akuntansi 1 dan pengantar akuntansi 2 (Sufiyati et al., 2020). Sejalan dengan hasil penelitian (Agus & Savitri, 2017) kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dan

kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi yang dimoderasi dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual mempengaruhi pemahaman akuntansi (Laksmi & Sujana, 2017). Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Kecerdasan spiritual dapat meningkatkan pengaruh kecerdasan intelektual pada tingkat pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan (Pasek, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut:

H₂: Kecerdasan intelektual memoderasi pengaruh penerapan *learning case method* terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi.

Kecerdasan emosional dapat meningkatkan pengaruh kecerdasan intelektual pada tingkat pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan (Pasek, 2016). Kecerdasan emosional berhasil memoderasi pengaruh penerapan metode *case based learning* dan motivasi terhadap pemahaman mahasiswa akan materi yang terkandung dalam mata kuliah akuntansi sektor publik (Saputra et al., 2019). Kemandirian, pemenuhan diri, tanggung jawab sosial, fleksibilitas dan pemecahan masalah yang merupakan komponen kecerdasan emosional berdampak pada pencapaian subjek akuntansi. Beberapa sub-komponen kecerdasan emosional berpengaruh pada pencapaian akuntansi (Durgut et al., 2013). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh penerapan *learning case method* terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi.

METODE

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sampel penelitian mahasiswa akuntansi angkatan 2016, 2017 dan 2018. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 145 orang terdiri dari 42 responden dari angkatan 2016, 46 orang dari angkatan 2017 dan 57 orang dari angkatan 2018. Metode pengujian hipotesis menggunakan Moderated Regression Analysis. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 Z_2 + \beta_4 X_1 * Z_1 + \beta_5 X_1 * Z_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Efektivitas Pembelajaran
X1	= Penerapan LCM
Z1	= Kecerdasan Intelektual
Z2	= Kecerdasan Emosional
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi
ε	= Standar error

Variabel penerapan LCM menggunakan indikator penelitian dari Mutmainah (2008); Angela et al. (2017) dan Cebba, et.al (2017) yaitu tingkat kemampuan memecahkan masalah, tingkat pemahaman materi, kemampuan menginterpretasikan sesuatu dan kontribusi dalam pembelajaran. Variabel Efektivitas Pembelajaran menggunakan indikator penelitian dari Suardana (2006); Angela et. al (2017) & Cebba, et. al (2017) yaitu peningkatan kualitas kemampuan menyelesaikan masalah, peningkatan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran, peningkatan hasil belajar mahasiswa dan respon positif terhadap proses belajar. Variabel kecerdasan intelektual menggunakan indikator penelitian dari Gardner & Hatch (1989), terdiri dari logika matematika, bahasa, musik, spasial, kinestetik, interpersonal dan intrapersonal. Variabel kecerdasan emosional menggunakan indikator penelitian Wong & Law EI Scale (WLEIS), 2002 yaitu penilaian emosi diri, penilaian emosi orang lain, penggunaan emosi dan pengaturan emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Mahasiswa akuntansi yang menjadi responden dalam penelitian ini meliputi mahasiswa Angkatan 2016, 2017 dan 2018. Berikut adalah gambaran mengenai data dan sampel yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Mahasiswa Akuntansi UIN Jakarta Angkatan 2016, 2017 dan 2018

Angkatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki - Laki	Perempuan	
2016	40	82	122
2017	47	69	116
2018	35	105	140
Total mahasiwa angkatan 2016, 2017 dan 2018			378

Sumber: AIS UIN Jakarta, 2020

Jumlah total mahasiswa angkatan 2016, 2017 dan 2018 sebanyak 378 orang. Dari jumlah ini, responden yang mengisi kuesioner sebanyak 145 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Respon Responden

Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Jumlah yang mengisi kuesioner	% mahasiswa yang mengisi kuesioner
2016	122	42	34,43%
2017	116	46	39,66%
2018	140	57	40,71%

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan metode penghitungan penentuan sampel dengan rumus Slovin, maka sampel minimal pada penelitian ini sebanyak 80 sampel.

$$\begin{aligned} n &= N / 1 + Ne^2 \\ &= 378 / 1 + 378 (0,1)^2 \\ &= 79,079 \\ &= 80 \end{aligned}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Batas toleransi kesalahan (10%)

Responden yang mengisi kuesioner sebanyak 145 responden, ini melebihi sampel minimal pada penelitian ini sebanyak 80 sampel. Sehingga sampel penelitian ini mewakili populasi penelitian.

Hasil Uji Analisis Data

Hasil penelitian ini telah memenuhi uji validitas dan uji reliabilitas serta uji asumsi klasik yang terdiri atas uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pearson Correlation	Sig. 2 (Tailed	Keterangan
Learning by the Case Method			
1	0,424**	0,000	Valid
2	0,418**	0,000	Valid
3	0,474**	0,000	Valid
4	0,536**	0,000	Valid
5	0,479**	0,000	Valid
6	0,461**	0,000	Valid
7	0,479**	0,000	Valid
8	0,469**	0,000	Valid
9	0,611**	0,000	Valid
10	0,633**	0,000	Valid
11	0,463**	0,000	Valid
12	0,615**	0,000	Valid
13	0,502**	0,000	Valid
14	0,449**	0,000	Valid

Variabel	Pearson Correlation	Sig. 2 (Tailed	Keterangan
Efektivitas Pembelajaran			
1	0,380**	0,000	Valid
2	0,560**	0,000	Valid
3	0,494**	0,000	Valid
4	0,616**	0,000	Valid
5	0,587**	0,000	Valid
6	0,599**	0,000	Valid
7	0,484**	0,000	Valid
8	0,449**	0,000	Valid
9	0,477**	0,000	Valid
10	0,514**	0,000	Valid
11	0,572**	0,000	Valid
12	0,581**	0,000	Valid
13	0,564**	0,000	Valid
14	0,536**	0,000	Valid
Kecerdasan Intelektual			
1	0,507**	0,000	Valid
2	0,550**	0,000	Valid
3	0,672**	0,000	Valid
4	0,691**	0,000	Valid
5	0,628**	0,000	Valid
6	0,6475**	0,000	Valid
7	0,592**	0,000	Valid
Kecerdasan Emosional			
1	0,489**	0,000	Valid
2	0,592**	0,000	Valid
3	0,555**	0,000	Valid
4	0,481**	0,000	Valid
5	0,508**	0,000	Valid
6	0,563**	0,000	Valid
7	0,554**	0,000	Valid
8	0,616**	0,000	Valid
9	0,505**	0,000	Valid
10	0,464**	0,000	Valid
11	0,521**	0,000	Valid
12	0,481**	0,000	Valid
13	0,536**	0,000	Valid
14	0,440**	0,000	Valid
15	0,494**	0,000	Valid
16	0,617**	0,000	Valid

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian validitas, dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan setiap variabel merupakan butir pernyataan yang valid dimana kriteria valid untuk semua butir pertanyaan dengan nilai sig <0,05.

Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Penerapan Learning by The Case Method	0,774	Reliabel
Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi	0,800	Reliabel
Kecerdasan Intelektual	0,720	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,825	Reliabel

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan hasil uji reliabilitas pada tiap-tiap variabel lebih dari 0,6, maka dapat dinyatakan bahwa semua variabel penelitian reliabel.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi moderasi (MRA). Tabel-tabel berikut adalah tabel-tabel hasil uji koefisien determinasi, tabel hasil uji statistik F, dan tabel hasil uji statistik t.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.658	.433	.429	3.756

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabilitas efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel penerapan learning by the case method sebanyak 43,3% sedangkan sisanya sebesar 56,7% dijelaskan oleh faktor faktor atau variabel diluar penelitian ini. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi diantaranya penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus (Angela et al., 2017) dan pembelajaran berbasis praktikum (Dzakiyuddin et al., 2019).

Tabel 6. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F
1 Regression	1541.871	1	1541.871	.000
Residual	2017.467	143	14.108	
Total	3559.338	144		

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikan pada kolom Sig. Sebesar 0,000 dimana nilai tersebut <0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sudah fit.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t
	B	Std. Error		
1 Constant	17.180	3.362		5.110
LCM	.677	.065	.658	10.454

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 7, *learning by the case method* menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti *learning by the case method* berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Angela (2017) yang menunjukkan penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Maranatha.

Hasil penelitian yang menunjukkan *learning by the case method* berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi berimplikasi kepada program studi, seluruh dosen yang mengajar di akuntansi dan semua mahasiswa akuntansi untuk memastikan penggunaan *learning by the case method* dalam proses perkuliahan. Bagi dosen akuntansi LCM menjadi panduan dalam proses pembelajaran, sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dosen, sebagai alat untuk menstandarkan proses pembelajaran di program studi akuntansi dan sebagai ukuran keberhasilan dosen. Bagi mahasiswa akuntansi, LCM pada akhirnya akan meningkatkan daya saing bagi lulusan karena dengan LCM mengharuskan mahasiswa melakukan perubahan pola pikir; dituntut untuk berprilaku dan memahami "aktivitas dunia nyata" selama perkuliahan, membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, membiasakan mahasiswa menyiapkan materi sebelum perkuliahan dimulai, memahami materi secara individu, kemudian berdiskusi bersama dalam kelompok kecil, membiasakan mahasiswa berdiskusi tentang kasus permasalahan terkini, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan mahasiswa siap mempelajari hal-hal baru untuk kesuksesan hidup dan karirnya nanti.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik t (Pure Moderator)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	20.074	4.176		4.807	.000
LCM	.525	.146	.511	3.598	.000
LCM*KI	.003	.003	.154	1.168	.245
LCM*KE	.000	.001	.018	.133	.894

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil output SPSS di tabel 8 memperlihatkan bahwa variabel interaksi LCM dan kecerdasan intelektual menunjukkan signifikansi 0,245 dan interaksi antara LCM dengan kecerdasan emosional menunjukkan signifikansi 0,894. Kedua variabel ini memiliki nilai signifikansi jauh diatas 0,05 berarti variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional bukan merupakan variabel moderasi pada penelitian ini.

Penerapan Learning by The Case Method Berpengaruh Positif terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa item pernyataan tugas kasus mengenalkan mahasiswa pada permasalahan yang terjadi pada dunia praktek, mendapatkan skor tertinggi (131 dari 145 responden atau 90,34%) menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan masalah yang terjadi pada dunia praktek mempengaruhi efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi. (McNaught et al., 2005) menyatakan dengan *case-based learning* mahasiswa menunjukkan motivasi untuk menyelesaikan masalah dalam dunia praktek, sejalan dengan hasil penelitian Ullah (2014) yang menemukan siswa menganggap bahwa studi kasus penting dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan mahasiswa tentang pendekatan pemecahan masalah dunia nyata.

Untuk item pernyataan pemberian kasus dalam proses pembelajaran membuat mahasiswa mampu menyelesaikan masalah, 121 dari 145 responden atau 83,45% menjawab setuju dan sangat setuju. Dengan pemberian kasus membuat mahasiswa mampu untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran studi kasus memiliki efek positif yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah dan interpersonal skill (Komara & Sari, 2020).

Mahasiswa menjawab setuju dan sangat setuju untuk pernyataan belajar berbagai kasus membuat mahasiswa lebih memahami materi sebanyak 119 dari 145 responden atau 82,07%; hal ini dengan sejalan dengan hasil penelitian metode *case based learning* berpengaruh positif terhadap pemahaman mahasiswa akan materi akuntansi sektor publik (Saputra et al., 2019) dan penerapan metode *case-based learning* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi forensik (Saputra, 2019).

Untuk pernyataan tugas berupa kasus diikutkan dalam penilaian, 80 dari 145 responden atau 55,17% menjawab setuju dan sangat setuju. Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa berkaitan dengan hal ini, dosen selain menjelaskan gambaran umum mata kuliah perlu menjelaskan juga kontrak perkuliahan pada minggu pertama perkuliahan.

Tugas berupa diskusi kasus membuat mahasiswa mampu menginterpretasikan masalah 120 dari 145 responden atau 82,76% menjawab setuju dan sangat setuju. LCM merupakan program pembelajaran ber basis kasus yang dikembangkan untuk menggeser kebiasaan proses belajar tradisional menjadi basis diskusi hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa peserta yang bekerja dalam kelompok diskusi menyukai metode kelompok diskusi daripada mereka yang bekerja sendiri. Mahasiswa merasa mereka belajar lebih banyak dalam kelompok diskusi (Flynn & Klein, 2001).

LCM bermanfaat untuk membiasakan belajar mandiri, 95 dari 145 responden atau

65,52% menjawab setuju dan sangat setuju Metode *learning by the case method* sudah tepat diterapkan di program studi akuntansi. Sebagian besar mahasiswa merasakan dengan LCM membiasakan diri mereka belajar mandiri karena dosen berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi utama. Sehingga mahasiswa harus merubah gaya belajarnya dari pasif menjadi lebih aktif.

Untuk pernyataan saya selalu mempersiapkan bahan perkuliahan yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya 60 dari 145 responden atau 41,38% menjawab setuju dan sangat setuju. Kurang dari setengah mahasiswa yang mempersiapkan bahan perkuliahan yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Untuk meningkatkan persiapan ini, dosen dapat memberikan quiz tentang materi yang akan dibahas pada setiap minggu diawal perkuliahandan dan dosen mengumumkan nilai quiz setiap minggunya sehingga mahasiswa dapat terpacu melakukan persiapan untuk perkuliahan yang dibahas pada pertemuan berikutnya.

Saya selalu percaya diri ketika melakukan diskusi dengan kelompok 90 dari 145 responden atau 62,07% menjawab setuju dan sangat setuju. Mahasiswa dapat meningkatkan percaya dirinya dengan mengikuti organisasi yang ada dikampus ataupun disekitar tempat tinggalnya. Di dalam organisasi sering terjadi diskusi, sehingga mahasiswa terbiasa dan percaya diri dalam diskusi kelompok.

Saya selalu terbiasa memecahkan kasus dengan teori 59 dari 145 responden atau 40,69% menjawab setuju dan sangat setuju. Dalam hal ini dosen sebagai fasilitator dan motivator berusaha semaksimal mungkin agar kasus yang dihubungkan dengan teori ketika didiskusikan.

Sebanyak 73 dari 145 responden atau 50,34% menjawab setuju dan sangat setuju berkaitan dengan pernyataan saya selalu memberikan contoh *real case* ketika menjelaskan sesuatu kepada orang lain dan untuk pernyataan LCM bisa diterapkan pada kasus dunia profesional 111 dari 145 responden atau 76,55% menjawab setuju dan sangat setuju. Sebagian besar mahasiswa memberikan contoh *real case* dan merasa LCM bisa diterapkan pada kasus dunia profesional karena LCM dilaksanakan dengan menggunakan kasus nyata yang bersifat lampau (*historical case*), artinya kasus yang dianalisis di dalam kelas adalah kasus yang pernah dihadapi suatu entitas dengan rentang waktu 2-5 tahun terakhir, tergantung kebutuhan mata kuliah, yang kemudian dibahas tuntas mengenai penyelesaian masalah dan pandangan mahasiswa terhadap keputusan entitas menghadapi masalah tersebut (Cebba, et al., 2017).

Untuk pernyataan kuesioner saya selalu terbiasa menganalisa masalah yang sedang berkembang mendapatkan skor terendah (60 dari 145 responden atau 41,38%) menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 41,38% dari mahasiswa yang terbiasa menganalisa masalah yang sedang berkembang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh mahasiswa yang kurang membaca masalah yang berkembang di masyarakat dan dunia profesi akuntansi.

Untuk pernyataan saya selalu merasa percaya diri ketika melakukan presentasi di setiap mata kuliah, 62 dari 145 responden atau 42,76% menjawab setuju dan sangat setuju.

Kurang dari setengah mahasiswa yang merasa percaya diri melakukan presentasi di setiap mata kuliah. Begitu juga dengan pernyataan kuesioner presentasi yang saya lakukan dapat dipahami oleh dosen dan mahasiswa lain, 54 dari 145 responden atau 31,24% menjawab setuju dan sangat setuju. Dari jawaban kuesioner ini dapat dilihat bahwa mahasiswa akuntansi masih kurang rasa percaya dirinya dalam melakukan presentasi. Kepercayaan diri bisa hilang karena seseorang tidak mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik sebelum presentasi dimulai. Kurangnya kesiapan itu bisa membuat presentasi berjalan tidak sebagaimana mestinya seperti yang diharapkan. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab dari kegagalan presentasi. Oleh karena itu mahasiswa perlu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan presentasi sebelum waktu presentasi.

SIMPULAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa penerapan learning by the case method berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak memoderasi pengaruh penerapan learning case method terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi.

Implikasi dari hasil penelitian ini bagi pengelola prodi, dosen dan mahasiswa yaitu untuk semua mata kuliah core prodi, pengelola prodi dan para dosen menerapkan metode pengajaran dengan case method disetiap sesi kuliahnya karena LCM mempunyai banyak manfaat bagi mahasiswa yaitu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, keterampilan menulis, kemampuan komunikasi, dan meningkatkan kemampuan interpersonal karena kasus akan memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman yang mendalam melalui diskusi dan interaksi. Penggunaan contoh studi kasus real memudahkan mahasiswa membayangkan kegunaan materi yang disampaikan pada kehidupan sehari-hari. Dari sisi mahasiswa, mahasiswa harus merubah gaya belajarnya dari pembelajar yang pasif, menjadi pembelajar yang aktif. Mahasiswa harus membaca materi perkuliahan dan informasi lain yang mendukung sebelum perkuliahan dimulai sehingga mahasiswa mempunyai pemahaman secara teori sebelum membahas kasus yang didiskusikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan objek penelitian, hanya mahasiswa Angkatan 2016, 2017 dan 2018 yang menjadi responden. Mahasiswa angkatan 2019 tidak dapat dijadikan responden karena mereka hanya mengikuti kuliah secara normal pada semester 1 saja sedangkan pada semester 2, mahasiswa Angkatan 2019 belajar secara online akibat pandemi virus corona sehingga proses perkuliahannya berbeda.

PUSTAKA ACUAN

- Afifah, U., Sari, R. N., Anugerah, R., & Sanusi, Z. M. (2015). The Effect of Role Conflict, Self-efficacy, Professional Ethical Sensitivity on Auditor Performance with Emotional Quotient as Moderating Variable. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 206–212. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01222-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01222-8)
- Agus, K., & Savitri, E. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Pemahaman

- Akuntansi: Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 106–119. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Aman, A., Maelah, R., & Auzair, S. M. (2012). Implementation of Integrated Case Studies Course for Accounting Students. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 59, 9–17. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.239>
- Angela, A., Tjun Tjun, L., Indrawan, S., & Krismawan, R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Maranatha. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 104–113. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.470>
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintak 45 Model Pembelajaran dalam Student Centerd Learning (SCL)* (Pertama). Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Cebba, A. H., Yulianti, Y., Jalil, F. Y., Sagara, Y., Haribowo, I., Alfiah, R., Arsad, U. F. & Jannah, N. M. (2017). Metode Pembelajaran Learning by The Case Method (LCM) Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Corina, D., & Mihaltan. (2020). *Improving The Practical Accounting Skills of Students by Using Appropriate Teaching Method*. VIII(23), 183–189.
- Dharmawan, N. A. S. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Pada Profesionalisme Kerja Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 2(2), 837–853.
- Durgut, M., Gerekan, B., & Pehlivan, A. (2013). The Impact of Emotional Intelligence on the Achievement of Accounting Subject. *International Journal of Business and Social Science*, 4(13), 64–71. https://ijbssnet.com/journals/Vol_4_No_13_October_2013/9.pdf
- Dzakiyuddin, A. D., Hidayati, N., & Mahsuni, A. W. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Praktikum Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi Unisma. *E-JRA Vol. 09 No. 01 Februari 2020*, 09(01).
- Flynn, A. E., & Klein, J. D. (2001). The Influence of Discussion Groups in a Case-Based Learning Environment. *Educational Technology Research and Development*, 49.
- Hassall, T., & Milne, M. J. (2004). Using case studies in accounting education. *Accounting Education*, 13(2), 135–138. <https://doi.org/10.1080/09639280410001676594>
- Komara, I., & Sari, P. Y. (2020). Effectiveness of Learning Methods in Accounting Study Programs: Comparison in Learning Results Through Advanced Methods, Case Study, and Simulation. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 4(1), 82–89.
- Laksmi, R. A., & Sujana, I. K. (2017). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 21. <https://doi.org/10.35449/jemasi.v13i1.40>
- Mahdi, O. R., Nassar, I. A., & Almuslamani, H. A. I. (2020). The role of using case studies method in improving students' critical thinking skills in higher education. *International Journal of Higher Education*, 9(2), 297–308. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n2p297>

- McNaught, C., Law, W., Lam, P., Hui, M., & Au, C. (2005). The Dilemma of Case-Based Teaching and Learning in Science in Hong Kong: Student Need It, Want It, But May Not Value It. *International Journal of Science Education*.
- Mendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi* (Nomor 49 Tahun 2014). Article Nomor 49 Tahun 2014.
- Mutmainah, S. (2008). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Yang Berpusat Pada Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan. *Simposiun NAsional Akuntansi XI. Pontianak*. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Muhidin, Samba Ali. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Membangun Pengetahuan*. Yogyakarta: BPFE.
- Pasek, N. S. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 62–76. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9983>
- Pasek, N. S., Dwirandra, A. A. N. B., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2015). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan BIsnis Universitas Udayana*, 10, 703–714.
- Pertiwi, L. W. R., Ariyanto, D., Suprasto, H. B., & Suartana, I. W. (2020). Case-Based Accounting Learning Strategies. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 156–161.
- Ramadhan, P. L., Anwar, M., & Sudding, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Chemistri Education Review*, 3(2), 172–184.
- Saputra, K. A. K. (2019). Case-Based Learning in Forensic Accounting Education. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6), 545–553. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i6.1763>
- Saputra, K. A. K., Priliandani, N. M. I., Pradnyanitasari, P. D., & Larasdiputra, G. D. (2019). Case-Based Learning Dalam Pembelajaran Akuntansi Sektor Publik. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 18(1), 113–155.
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperatif Learning Teori, Riset, dan Praktek*. Terjemahan Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sufiyati, S., Dewi, S. P., & Susanti, M. (2020). Determinant of Accounting Understanding. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 99. <https://doi.org/10.24912/je.v25i1.630>
- Ullah, F., Burhan, M., & Shabbir, N. (2014). Role of Case Studies in Development of Managerial Skills : Evidence from Khyber Pakhtunkhwa Business Schools. *Journal of Managerial Sciences*, VIII(2), 192–207.
- Urfany, N., Afifah, A., & Nuryani, N. (2020). Teori Konstruktivistivisme dalam Pembelajaran. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 109–116.

- Viviers, H., & de Villiers, R. (2020). Teaching Methodology in Accounting Education. In *South African Accounting Education Stocktake* (Issue April). <https://doi.org/10.18820/9781928480471/02>
- Wood, A. T., & Anderson, C. H. (2001). The Case Study Method: Critical Thinking Enhanced by Effective Teacher Questioning Skills. *Annual International Conference of the World Association for Case Method Research & Application*, 1-12.

Konservatisme Akuntansi dan Kinerja Perusahaan di Indonesia

Suwarno^{1*}, Suwandi², Mu'minatus Sholichah³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Gresik

¹suwarno@umg.ac.id; ²suwandi@umg.ac.id; ³mukminatus@umg.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

This study aims to confirm the relationship between accounting conservatism and the financial performance of companies in Indonesia in the 2019 period. Accounting conservatism is still debated between standard setters and accountants. The accountants argue that accounting conservatism is still needed to reduce the opportunistic behavior of managers. Meanwhile, accounting standard setters stated that accounting conservatism had an impact on biased financial statements. The research sample was selected with several criteria so that 564 companies were obtained. Panel data were analyzed by regression and the results showed that conservative accounting had an effect on Return On Assets (ROA). Accounting conservatism will reduce information asymmetry, which will reduce managers' opportunistic behavior and increase investment efficiency and improve company performance. However, accounting conservatism has no effect on firm value (Tobin's Q). Accounting conservatism will cause financial statements to tend to be biased because financial statements cannot describe the actual situation. Therefore, financial statements are not able to predict future cash flows.

Keywords: Accounting Conservatism, Company Performance, Company Value

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi hubungan konservatisme akuntansi dengan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia periode 2019. Konservatisme akuntansi masih diperdebatkan antara penyusun standar dan para akuntan. Para akuntan berpendapat bahwa konservatisme akuntansi masih diperlukan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer. Sedangkan penyusun standar akuntansi menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berdampak laporan keuangan menjadi bias. Sampel penelitian dipilih dengan beberapa kriteria sehingga didapatkan 564 perusahaan. Data panel di analisis dengan regresi dan hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi konservatis berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Konservatisme akuntansi akan mengurangi asimetri informasi, dimana akan mengurangi perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan efisiensi investasi serta meningkatkan kinerja perusahaan. Namun demikian, konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Konservatisme akuntansi akan menyebabkan laporan keuangan cenderung bias karena laporan keuangan tidak bisa menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak mampu memprediksi arus kas masa depan.

Kata Kunci: Konservatisme, Kinerja Perusahaan, Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Praktek konservatisme dalam pelaporan keuangan masih banyak diperdebatkan antara penyusunan standar akuntansi keuangan dengan para praktisi (Hellman, 2008). Para penyusun standar akuntansi keuangan menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menyebabkan laporan keuangan akan cenderung menjadi bias, karena laporan keuangan tidak bisa menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Namun demikian, konservatisme akuntansi masih dianggap perlu oleh para praktisi karena akan membatasi perilaku oportunistik manajer untuk menjamin kepentingan pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan (Hsieh et al., 2019).

Konservatisme laporan keuangan mencerminkan kehatian-hatian oleh perusahaan untuk menghadapi ketidakpastiaan atau resiko tinggi. Manajer akan cenderung mengambil keputusan pada investasi yang tidak berisiko tinggi walaupun dengan imbal hasil yang rendah. Beberapa literature menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi akan meningkatkan efisiensi investasi (Aminu & Hassan, 2017; Khalid Latif et al., 2020; Razzaq, 2016; García Lara et al., 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laux & Ray (2020) menunjukkan bahwa di bawah kontrak yang optimal, akuntansi yang lebih konservatif tidak menghambat inovasi dalam organisasi, melainkan meningkatkan insentif untuk inovasi dan meningkatkan efisiensi investasi.

Konservatisme akuntansi adalah cara yang efektif untuk mengurangi asimetri informasi (Da Silva et al., 2019) dan menyelesaikan konflik keagenan (Watts, 2005; Amran & Manaf, 2014). Hellman (2008) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Manajer perusahaan (agen) seringkali melanggar kontrak kerja yang dibuat dengan pemegang saham, dimana agen cenderung meningkatkan kesejahteraannya sendiri atau sering disebut dengan berperilaku oportunistik. Hal ini dapat terjadi karena munculnya asimetri informasi antara agen dan pemegang saham, sehingga agen berpeluang memanipulasi laporan keuangan. Konservatisme akuntansi dapat berperan dalam teori keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi memiliki dampak pada pelaporan keuangan, terutama dalam memilih kebijakan akuntansi yang konsisten dengan pendekatan konservatif. Literatur yang ada menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki dampak positif pada keuntungan ekonomi perusahaan dan berdampak terhadap kualitas laporan keuangan (El-Habashy, 2019; Fariz et al., 2020). Dampak ini diasumsikan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan keputusan investasi. Watts (2005) berpendapat bahwa prinsip konservatisme akuntansi tetap penting untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Konservatisme akuntansi memerlukan verifikasi yang tinggi dalam kondisi ketidakpastian atau resiko tinggi, hal ini diasumsikan akan meningkatkan nilai ekonomi perusahaan (El-Habashy, 2019; Francis et al., 2013; Li, 2020). Dalam investasi, konservatisme akuntansi akan mengambil keputusan pada investasi yang tidak berisiko walaupun dengan imbal hasil

yang kecil. Biaya penelitian dan pengembangan merupakan salah satu contoh konservatisme bersyarat, dimana kegiatan penelitian dan pengembangan merupakan keputusan investasi dengan resiko tinggi. Maka manajer akan menunda biaya penelitian dan pengembangan yang kurang memberikan hasil dimasa depan bagi perusahaan, dan ini akan berdampak dalam laporan laba rugi.

Konservatisme bersyarat, tergantung peristiwa yang diharapkan mengarah pada tingkat verifikasi tinggi terhadap berita baik daripada berita buruk. Konservatisme bersyarat diasumsikan dapat meningkatkan efisiensi kontrak utang dan tata kelola perusahaan (Beaver et al., 1987; Watts, 2003). Hal itu mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Cao (2006) menyatakan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal dapat mendorong manajer menghindari biaya operasional yang tidak perlu dan mengelola perusahaan lebih efisien. Semakin konservatif akuntansi, semakin tinggi nilai saham. Akan tetapi dari pihak pendukung Ohlson & Feltham (1995) dan Watts (1993) membuktikan dalam penelitiannya bahwa laba dan aset yang dihitung secara konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk mengukur perusahaan.

Konservatisme akuntansi merupakan praktik akuntansi yang mengantisipasi semua kerugian tetapi tidak mengakui keuntungan sampai direalisasikan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) mengharuskan penilaian aset dan kewajiban dilakukan secara teratur untuk memeriksa ketidakpastian dimana manajemen dapat menerapkan beberapa metode akuntansi. Beberapa penelitian sebelumnya berpendapat bahwa informasi keuangan bias karena penerapan akuntansi konservatif (Charitou et al., 2007), namun beberapa peneliti menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan salah satu alat untuk mekanisme tata kelola. Salah satu tujuan konservatisme akuntansi adalah untuk membatasi perilaku oportunistik manajer dan memfasilitasi perusahaan dalam meningkatkan nilai saham dan melindungi pemegang saham minoritas. Beberapa ahli telah mencatat bahwa jika konflik keagenan dikurangi dengan kehadiran pemegang saham besar melalui pemantauan ketat daripada pemegang saham tidak tertarik untuk mengandalkan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, mereka tidak tertarik untuk mengikuti praktik akuntansi konservatif (Lara et al., 2016).

Akuntansi konservatisme diklasifikasikan menjadi dua yaitu bersyarat (*ex-post*) dan tanpa syarat (*ex-ante*). Konservatisme *ex-ante* bergantung pada kemampuan manajer untuk memilih pilihan akuntansi konservatif. Konservatisme tanpa syarat (*Ex-ante*) seperti biaya penelitian dan pengembangan, penyusutan dan amortisasi aset yang dipercepat dan pembebanan langsung biaya aset tidak berwujud (Beaver et al., 1987; Ahmed & Duellman, 2013; García Lara et al., 2009). Sedangkan konservatisme *ex-post*, tergantung peristiwa yang diharapkan mengarah pada tingkat verifikasi berita buruk yang lebih rendah daripada berita baik. Konservatisme bersyarat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi kontrak utang dan persyaratan tata kelola perusahaan (Beaver & Ryan, 2005; Watts, 2003).

Beberapa literatur menunjukkan konservatisme akuntansi memberikan manfaat

bagi pemegang saham karena berpengaruh positif terhadap keuntungan ekonomi perusahaan. Walaupun efek dari mitigasi masalah keagenan masih diperdebatkan, sebagian berpendapat bahwa konservatisme akuntansi mampu meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan keputusan investasi. Namun demikian, laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Karena konservatisme akuntansi dihadapkan pada pilihan praktek akuntansi dimana manajer melakukan verifikasi yang tinggi dalam kondisi ketidakpastian atau resiko tinggi. Selanjutnya, El-Habashy (2019), H & H (2016), Aminu & Hassan (2018), dan Sana'a (2016) menemukan hubungan yang signifikan antara konservatisme akuntansi dan kinerja perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Fariz et al. (2020) menunjukkan hubungan signifikan antara konservatisme terhadap kinerja keuangan perusahaan di Malaysia. Donaldson & Davis (1991) menyatakan bahwa teori stewardship mendukung gagasan tersebut bahwa konservatisme akuntansi sangat membantu dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian beberapa penelitian menunjukkan bahwa konservatisme tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan (Millah et al., 2020; Regina, 2021). Studi yang dilakukan oleh Millah et al (2021) menunjukkan bahwa prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan pada perusahaan di Indonesia masih rendah. Laporan keuangan yang dihasilkan dengan prinsip konservatisme akuntansi cenderung lebih bias dan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas literatur untuk mengkonfirmasi pengaruh karakteristik konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan urian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan (ROA)

H₂: Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (TOBIN'S Q)

METODE

Studi ini menggunakan data yang terdiri 695 perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019. Pemilihan sampel didasarkan pada metode purposive sampling, dimana sampel ditentukan berdasarkan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan dua rasio kinerja yaitu Return On Aset (ROA) dan nilai pasar perusahaan (Tobin's Q). Sedangkan variabel independen adalah akuntansi konservatisme, dimana pengukurannya akuntansi konservatif mengadopsi pengukuran berbasis akrual yang disarankan oleh Givoly et al. (2007); Ahmed dan Duellman (2007). Konservatisme akuntansi menghasilkan akrual negative, semakin tinggi nilai negative menunjukkan tingkat konservatif akuntansi yang tinggi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, pengukuran konservatisme akuntansi adalah:

$$CONACC = \frac{NI + DEP - CFO}{TA}$$

Keterangan:

CONACC = konservatisme akuntansi berbasis akrual untuk perusahaan i

NI = laba bersih

DEP = penyusutan

CFO = arus kas operasi

TA = total aset

Beberapa faktor lain dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang harus dipertimbangkan sebagai variabel kontrol. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan leverage menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Kode dan pengukuran variabel yang digunakan dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel

Kode Variabel	Penjelasan	Pengukuran
CONACC	Konservatisme akuntansi	$CONACC = \frac{NI + DEP - CFO}{TA}$
Variabel Bebas: Indikator Kinerja Perusahaan		
ROA	Return On Asset	<i>Laba bersih / total asset</i>
TOBIN'S Q	Kinerja Pasar	<i>Nilai pasar saham/total asset</i>
Variabel Kontrol		
SIZE	Ukuran perusahaan	<i>Log natural ukuran perusahaan</i>
LEV	Leverage perusahaan	<i>Total liabilitas / total asset</i>

Sumber: berbagai data

Uji hipotesis menggunakan regresi linear, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA_t = \beta_0 + \beta_1 CONACC_t + \beta_2 LEV_t + \beta_3 SIZE_t + e \quad (1)$$

$$TOBIN'S Q_t = \beta_0 + \beta_1 CONACC_t + \beta_2 LEV_t + \beta_3 SIZE_t + e \quad (2)$$

Pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan alpha (5%). Bilamana tingkat signifikan lebih kecil dari 5%, maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Studi ini mencakup 647 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019. Terdapat 47 perusahaan tidak dapat dijadikan sampel penelitian karena beberapa alasan diantaranya adalah data outlier. Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	-.66	.61	.0211	.09859
TOBIN'S Q	.00	1090.85	3.6356	43.20503
CONACC	-112.71	18.19	-.2433	5.07495
SIZE	8.63	21.07	14.7342	1.90682
LEV	.00	973.41	2.2253	38.59893

Sumber: Data diolah, 2019

Konservatisme akuntansi (CONACC) menunjukkan nilai terendah sebesar -112.71, tertinggi 18.19, dan rata-rata -.024. Hal ini dapat dijelaskan bahwa rata-rata perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi dalam kategori rendah. Sedangkan kinerja perusahaan yang diukur dengan return on asset menunjukkan rata-rata yang variatif, dimana angka ROA 0.211. Sedangkan TOBIN'S Q menunjukkan nilai terendah .00, tertinggi 1090.85 dan rata-rata 3.6356. Rata-rata TOBIN'S Q menunjukkan nilai perusahaan naik sebesar 3,6 kali dari aset perusahaan.

Hubungan antar variabel atau Koefisien korelasi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Pearson Correlation Matrix

		ROA	TOBIN'S Q	CONACC	SIZE	LEV
<i>ROA</i>	Pearson Correlation	1				
	Sig. (2-tailed)					
<i>TOBIN'S Q</i>	Pearson Correlation	.182**	1			
	Sig. (2-tailed)	.000				
<i>CONACC</i>	Pearson Correlation	-.097*	.001	1		
	Sig. (2-tailed)	.014	.979			
<i>SIZE</i>	Pearson Correlation	.109**	-.111**	.041	1	
	Sig. (2-tailed)	.005	.005	.299		
	N	647	647	647	647	
<i>LEV</i>	Pearson Correlation	.172**	.998**	.003	-.100*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.942	.011	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah, 2019

Korelasi signifikan ditunjukkan antara indikator kinerja perusahaan (ROA) dengan konservatisme akuntansi (Coef. = -0.097) pada tingkat 1%. Korelasi awal ini mendukung

hipotesis penelitian. Namun demikian, korelasi nilai perusahaan (TOBIN'S Q) dengan akuntansi konservatif (Coef. = 0.001) dan tidak signifikan pada tingkat 1%. Untuk variabel kontrol, ROA dan TOBIN'S Q secara signifikan berkorelasi dengan ukuran perusahaan (SIZE) (Coef=0.109 & -0.111) pada tingkat 1%. Selanjutnya, ROA dan Tobin's Q berkorelasi dengan leverage (LEV) (Coef=0,172 & 0.988) pada tingkat 1%. Ini berarti bahwa perusahaan dengan leverage besar cenderung memiliki kinerja pasar yang baik.

Analisis Regresi

Hasil regresi persamaan ke satu ditampilkan pada tabel 4, menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi (CONACC) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa 5,2% dari ROA dapat dijelaskan oleh konservatisme akuntansi dan faktor kontrol. Nilai F_{hitung} sebesar 12.802 dan $p-value$ (0.000) menunjukkan penerimaan model regresi. Pengaruh konservatisme akuntansi pada ROA dalam model persamaan ke satu adalah ($t = -2,674$) dan $p-value$ (0.008) signifikan pada tingkat 5% yang menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Tabel 4. Hasil Regresi (Persamaan 1)

Panel (A) $ROA_t = -0.81 + -0.002CONACC_t + 0.000LEV_t + 0.007SIZE_t + e$

	Coef.	Std. Err.	t	p-value
CONACC	-0.002	.001	-2.674	.008
SIZE	.007	.002	3.428	.001
LEV	.000	.000	4.825	.000
Constant	-0.81			
R Square	.056			
Adjusted R Square	.052			
F	12.802			
P-Value	.000			

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil regresi persamaan ke dua ditampilkan pada tabel 5

Tabel 5. Hasil Regresi (Persamaan 2)

Panel (B) $TOBIN'S Q_t = \beta_0 + \beta_1CONACC_t + \beta_2LEV_t + \beta_3SIZE_t + e$

	Coef.	Std. Err.	t	p-value
CONACC	-.011	.021	-.532	.595
SIZE	-.270	.056	-4.811	.000
LEV	1.116	.003	402.845	.000
Constant	5.128			
R Square	.996			
Adjusted R Square	.996			
F	54779.855			
P-Value	.000 ^b			

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 5, konservatisme akuntansi (CONACC) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (TOBIN'S Q). Hal ini menunjukkan bahwa 99,6% dari TOBIN'S Q tidak dapat dijelaskan oleh konservatisme akuntansi. Pengaruh akuntansi konservatif pada TOBIN'S Q dalam model persamaan ke dua adalah ($t = -0.532$) dan p-value (0.595) tidak signifikan pada tingkat 5% yang menunjukkan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (TOBIN'S Q).

Pembahasan

Hasil studi menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan kinerja perusahaan (ROA). Namun demikian, akuntansi konservatif tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (TOBIN'S Q). Teori keagenan menjelaskan bahwa timbulnya masalah keagenan sebagai akibat adanya asimetri informasi (Shroff et al., 2013; Basu, 1997). Konservatisme akuntansi dapat mencegah asimetri akuntansi, di mana manajer lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham (agen). Hal ini memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manipulasi atau rekayasa laporan keuangan untuk kepentingan manajer. Dengan konservatisme akuntansi, tindakan oportunistik manajer dapat dihindari (NM, 2016; H & H, 2016).

Akuntansi konservatif diasumsikan berdampak positif terhadap keuntungan ekonomi perusahaan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Peningkatan keuntungan ekonomi perusahaan dapat dicapai dengan pengambilan keputusan investasi yang tepat (Khalid Latif et al., 2020; García Lara et al., 2016). Keputusan investasi yang tepat adalah penempatan modal pada investasi dengan resiko yang terukur. Pada akhirnya, akuntansi konservatif dapat meningkatkan efisiensi investasi dengan mengontrol investasi yang sesuai dengan peluang investasi sehingga kegiatan investasi perusahaan dapat berjalan secara efisien. Efisiensi investasi adalah bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya keuangan mereka untuk profitabilitas. Efisiensi investasi dapat didefinisikan sebagai rasio investasi dalam pilihan proyek NPV positif dan NPV negatif untuk investasi, juga disebut sebagai under atau over-investment. Konservatisme akuntansi dapat membatasi manajer dan mengurangi masalah keagenan yang menyebabkan overinvestment. Sementara di sisi lain konservatisme akuntansi menyebabkan insentif investasi yang abnormal atau tidak berkinerja baik bagi manajer dan mengabaikan mereka untuk yang berinvestasi secara berlebihan akan membuat penggunaan arus kas bebas secara berlebihan menyerahkan proyek NPV positif yang berkaitan dengan underinvestment perusahaan. Perusahaan dalam proyek NPV negatif dan keterlibatan manajer dalam keuntungan pribadi menjadi penyebab masalah keagenan.

Namun demikian, akuntansi konservatif tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (TOBIN'S Q). Tobin's Q merupakan nilai perusahaan, yang diukur dengan nilai pasar atas saham. Akuntansi konservatisme akan menyebabkan laporan keuangan menjadi bias karena tidak menggambarkan keadaan arus kas masa depan yang sebenarnya. Bahkan penerapan prinsip konservatisme berdampak pada periode-periode mendatang. Periode

awal, perusahaan akan mengeluarkan biaya yang relatif besar, hal menyebabkan laba akan menurun. Sedangkan periode berikutnya, pengakuan pendapatan akan meningkatkan laba. Oleh karena itu laporan keuangan konservatisme tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba dimasa mendatang. Ohlson dan Feltham (1995) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menurunkan kualitas laba. Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka laporan keuangan. Angka-angka biaya cenderung tinggi dan akibatnya laba akan terlalu rendah. Konservatisme tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan jika di proksikan dengan Book to Market Ratio. Namun demikian, riset ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri (2017), El-Habashy (2019) yang menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan kualitas laba. Artinya penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan memberikan sinyal positif dan berdampak pada peningkatan kualitas laba. selanjutnya investor diharapkan dapat memberikan penilaian lebih tinggi terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA). Konservatisme akuntansi diyakini dapat mengindarkan investasi yang merugi dan menempatkan pada investasi yang menghasilkan tingkat imbal hasil yang positif. Namun prinsip konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dicerminkan dari nilai pasar perusahaan (Tobins'q). Laporan keuangan yang disusun dengan prinsip konservatisme berpeluang menjadi bias, tidak dapat mencerminkan arus kas mas depan. Hal ini akan berdampak tentang efektivitas kinerja keuangan perusahaan oleh investor dan pemegang saham di pasar keuangan yang mengarah pada nilai pasar perusahaan yang terlalu tinggi (overstate) atau terlalu rendah (understate).

Studi ini berkontribusi dalam meningkatkan literatur terkait dengan prinsip konservatisme akuntansi dengan mengkonfirmasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan di perusahaan Indonesia. Prinsip konservatisme akuntansi masih diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan, sehingga studi ini memberikan rekomendasi kepada investor atau pemegang saham untuk melihat tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan. Karena semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi akan menyebabkan laporan keuangan menjadi bias. Selain itu, peneliti merekomendasikan untuk studi yang akan datang melakukan pengukuran tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan-perusahaan pada sektor lain. Juga menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan model pengukuran konservatisme akuntansi dan kinerja keuangan yang berbeda, untuk meningkatkan hasil penelitian ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2013). Managerial Overconfidence and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*, 51(1), 1–30. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00467.x>
- Aminu, L., & Hassan, S. U. (2017). Accounting Conservatism And Investment Efficiency Of Listed Nigerian Conglomerate Firms. *Scholedge International Journal of Business Policy & Governance ISSN 2394-3351*, 3(11), 167. <https://doi.org/10.19085/journal.sijbpg031101>
- Aminu, L., & Hassan, S. U. (2018). Accounting Conservatism And Financial Performance Of Nigerian Deposit Money Banks: An Analysis Of Recent Economic Recession. *Scholedge International Journal of Business Policy & Governance ISSN 2394-3351*, 4(12). <https://doi.org/10.19085/journal.sijbpg041201>
- Amran, N. A., & Manaf, K. B. A. (2014). Board Independence and Accounting Conservatism in Malaysian Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.095>
- Asri, M. (2017). The Effect of Accounting Conservatism on Earning Quality. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2992129>
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings1. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3–37. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00014-1](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00014-1)
- Beaver, W. H., Lambert, R. A., & Ryan, S. G. (1987). The information content of security prices. A second look. *Journal of Accounting and Economics*, 9(2). [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(87\)90003-6](https://doi.org/10.1016/0165-4101(87)90003-6)
- Charitou, A., Lambertides, N., & Trigeorgis, L. (2007). Earnings behaviour of financially distressed firms: The role of institutional ownership. *Abacus*, 43(3). <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2007.00230.x>
- Da Silva, A., Ganz, A. S., Rohenkohl, L. B., & Klann, R. C. (2019). Accounting conservatism in complex companies. *Revista Contabilidade e Financas*, 30(79). <https://doi.org/10.1590/1808-057x201806530>
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: *Australian Journal of Management*, 16(June 1991).
- El-Habashy, H. A. (2019). The Impact of Accounting Conservatism on Corporate Performance Indicators in Egypt. *International Journal of Business and Management*, 14(10). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v14n10p1>
- Fariz, N. M., Mohammed, N. F., Zulkepli, N. S., & Kamaluddin, A. (2020). Accounting conservatism and financial performance: Accountability of shariah compliant companies in Malaysia. *Humanities and Social Sciences Letters*, 8(3). <https://doi.org/10.18488/JOURNAL.73.2020.83.280.297>
- Francis, R. N., Harrast, S., Mattingly, J., & Olsen, L. (2013). The relation between accounting

- conservatism and corporate social performance: An empirical investigation. *Business and Society Review*, 118(2). <https://doi.org/10.1111/basr.12008>
- García Lara, J. M., García Osma, B., Penalva, F., Garcia Osma, B., & Penalva, F. (2016). Accounting conservatism and firm investment efficiency. *Journal of Accounting and Economics*, 61(1), 221–238. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.07.003>
- H, A., & H, S. (2016). Accounting Conservatism and Corporate Performance: The Moderating Effect of the Board of Directors. *Journal of Business & Financial Affairs*, 5(2). <https://doi.org/10.4172/2167-0234.1000187>
- Hellman, N. (2008). Accounting Conservatism under IFRS. *Accounting in Europe*, 5(2), 71–100. <https://doi.org/10.1080/17449480802510492>
- Hsieh, C. C., Ma, Z., & Novoselov, K. E. (2019). Accounting conservatism, business strategy, and ambiguity. *Accounting, Organizations and Society*, 74(643010), 41–55. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2018.08.001>
- Khalid Latif, Ghulam Mujtaba Chaudhary, & Aon Waqas. (2020). Relationship Between Accounting Conservatism and Investment Efficiency with the Moderating Role of IFRS Adoption in Pakistan. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 6(4), 1139–1150. <https://doi.org/10.26710/jafee.v6i4.1471>
- Laux, V., & Ray, K. (2020). Effects of accounting conservatism on investment efficiency and innovation. *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2020.101319>
- Li, H. (2020). Business Strategy, Accounting Conservatism and Performance. *Accounting and Finance Research*, 9(2). <https://doi.org/10.5430/afr.v9n2p23>
- Millah, Z., Luhglatno, L., & Wahyuningsih, P. (2020). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jabi (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(1). <https://doi.org/10.32493/jabi.v3i1.y2020.p72-86>
- NM, S. (2016). The Effect of Accounting Conservatism on Financial Performance Indicators in the Jordanian Insurance Companies. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 21(1).
- Ohlson, J. A., & Feltham, G. A. (1995). Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities. *Contemporary Accounting Research*, 11(2).
- Razzaq, N. (2016). Accounting Conservatism Alleviates Firm's Investment Efficiency: An Evidence from China. *International Journal of Business and Economics Research*, 5(4). <https://doi.org/10.11648/j.ijber.20160504.12>
- Regina, R. (2021). The influence of intellectual capital, good corporate governance and accounting conservatism on company's financial performance. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(1). <https://doi.org/10.21580/jiafr.2021.3.1.7316>
- Sana'a, N. M. (2016). The effect of accounting conservatism on financial performance indicators in the Jordanian insurance companies. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 21(1).

- Shroff, P. K., Venkataraman, R., & Zhang, S. (2013). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings: An event-based approach. *Contemporary Accounting Research*, 30(1). <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01151.x>
- Watts, R. L. (2005). Conservatism in Accounting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.371820>

Pengaruh Biaya Promosi terhadap Dana Pihak Ketiga pada PT. Bank BRI Syariah Indonesia Tbk

**Suhartono^{1*}, Suci Dwi Purwati², Taat Kuspriyono³,
Vera Agustina Yanti⁴, Lukman Hakim⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Sarana Informatika

¹suhartono.sht@bsi.ac.id; ²sucidwipurwati30@gmail.com; ³taat.tat@bsi.ac.id;

⁴vera.vay@bsi.ac.id; ⁵lukman.lmh@bsi.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

One way to increase third party funds is through promotion of bank services and products so that people are interested in saving their money at the bank. The purpose of this study is to analyze the effect of Promotional Costs on TPF. The sample data was taken from the BRI Syariah website for 2016–2020 monthly data analysis methods using statistical analysis of correlation, determination, and regression. The results showed that the relationship formed from two variables had a correlation coefficient of more than one and the direction of the relationship was positive, and the effect of promotion costs on third party funds was 0.038%. This figure was obtained from the results of the determination test. The regression equation formed between promotion costs and third party funds is $= 26705681.242 + 203.726X$.

Keywords: Promotion Fee, Third party Fund

Abstrak

Salah satu cara untuk meningkatkan dana pihak ketiga adalah melalui promosi terhadap layanan dan produk bank sehingga masyarakat tertarik untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut, Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh Biaya Promosi terhadap DPK. Data *sampel* diambil dari website BRI Syariah data perbulan 2016–2020 metode analisis data dengan menggunakan analisis statistik korelasi, determinasi, dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk dari dua variabel memiliki koefisien korelasi lebih dari satu dan arah hubungan yang positif, dan pengaruh biaya promosi terhadap dana pihak ketiga adalah 0,038% angka ini diperoleh dari hasil uji determinasi. Persamaan regresi yang terbentuk antara biaya promosi dan dana pihak ketiga adalah $\hat{Y} = 26705681,242 + 203,726X$.

Kata Kunci: Biaya Promosi, Dana pihak ketiga

PENDAHULUAN

Bank syariah sebagai alternatif layanan jasa keuangan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim karena lebih menentramkan, lebih transparan, lebih berpihak kepada masyarakat dan tidak memberatkan, telah membuktikan kinerja yang cemerlang dimasa pandemi Covid-19. Hal ini menegaskan prospek dan potensi ekonomi syariah yang sangat besar dalam membangkitkan ekonomi dari tekanan krisis di dalam negeri (Sari, 2021).

Era milenial saat ini sangat menuntut perusahaan agar dapat bersaing secara global/internasional dengan kompetitor dari berbagai negara. Demikian halnya dengan dunia perbankan dengan persaingan yang sangat ketat dari perbankan negara-negara maju. Untuk memenangkan persaingan tersebut, bank harus mendapatkan kepercayaan yang sangat besar dari masyarakat agar mau menyimpan dananya dalam bentuk simpanan tabungan, simpanan deposito dan simpanan giro atau disebut Dana Pihak Ketiga.

Tingginya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut sudah sangat baik (Fitri, 2016). Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati menyebutkan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah di kuartal II-2021 tumbuh hingga 16,54 persen, atau lebih tinggi dari pertumbuhan DPK bank konvensional (Zuraya, 2021). Meningkatnya DPK secara otomatis akan meningkatkan pendapatan bank (Anggreni & Suardhika, 2014). Ada banyak cara untuk meningkatkan DPK, salah satunya dengan mengadakan promosi kepada masyarakat sehingga masyarakat tertarik untuk menyimpan dananya di bank tersebut. Promosi merupakan aktivitas yang mengkomunikasikan keunggulan produk dan membujuk masyarakat untuk membelinya (Rustam et al., 2014). Jika biaya promosi meningkat maka DPK juga akan meningkat (Arif, 2010).

Penelitian Ardin (2018), Felicia & Gultom (2018), dan Ruslan et al. (2019) menunjukkan bahwa biaya promosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas/laba bersih. Ardin (2018) menunjukkan bahwa biaya promosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pangsa pasar DPK. Sementara itu, Felicia & Gultom (2018) dan Syaharuddin (2015) menunjukkan bahwa biaya promosi berpengaruh dengan baik dalam meningkatkan volume penjualan.

Penelitian sebelumnya Mulyana (2017), Nugraheni & Septiarini (2017), dan Susanti (2015) menunjukkan bahwa Equivalent Rate (ER) mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap DPK. Triuspitorin & Setiawan (2020), Mulyana (2017), dan Nofinawati (2018) menunjukkan bahwa faktor makro ekonomi yaitu nilai tukar rupiah, BI rate, PDB dan IHSG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK. Penelitian Firdausi (2016) menunjukkan bahwa kinerja perbankan yang terdiri dari CAR, BOPO, ROA dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap DPK. Triandini (2013) menunjukkan bahwa layanan jemput bola turut serta memiliki pengaruh terhadap DPK dan jumlah nasabah. Sedangkan Setiyono & Suharti (2021) menunjukkan bahwa meskipun program laku pandai meningkatkan DPK secara signifikan, tetapi tidak membuat DPK bank tersebut menjadi lebih unggul dibandingkan DPK bank lainnya. Keterbaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel X nya yaitu variabel biaya promosi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif untuk meneliti populasi atau sample tertentu secara random, data dikumpulkan dan dianalisis secara statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009). Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan PT. Bank BRI Syariah tahun 2016-2020 dengan menggunakan teknik analisis datanya yaitu uji korelasi, uji determinasi, dan uji persamaan regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

1. Biaya Promosi

Di bawah ini merupakan data biaya promosi pada Bank BRI Syariah Indonesia.

Tabel 1. Data Biaya Promosi (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Bulan	Biaya Promosi
1	2016	Januari	148
2		Februari	599
3		Maret	1,178
4		April	5,951
5		Mei	6,938
6		Juni	8,513
7		Juli	10,933
8		Agustus	13,410
9		September	15,620
10		Oktober	18,248
11		November	20,568
12		Desember	20,977
13	2017	Januari	378
14		Februari	667
15		Maret	987
16		April	4,276
17		Mei	8,216
18		Juni	9,153
19		Juli	10,509
20		Agustus	12,629
21		September	15,065
22		Oktober	17,824
23		November	19,829
24		Desember	378

No	Tahun	Bulan	Biaya Promosi
25	2018	Januari	378
26		Februari	667
27		Maret	987
28		April	4,276
29		Mei	8,216
30		Juni	9,153
31		Juli	10,509
32		Agustus	12,629
33		September	15,065
34		Oktober	17,824
35		November	19,829
36		Desember	20,426
37	2019	Januari	676
38		Februari	1,123
39		Maret	1,373
40		April	1,611
41		Mei	2,140
42		Juni	2,417
43		Juli	3,675
44		Agustus	5,013
45		September	9,750
46		Oktober	14,772
47		November	19,554
48		Desember	20,178
49	2020	Januari	353
50		Februari	773
51		Maret	1,332
52		April	1,862
53		Mei	2,718
54		Juni	5,215
55		Juli	7,831
56		Agustus	12,043
57		September	14,982
58		Oktober	18,000
59		November	20,977
60		Desember	24,041

Sumber: www.brisyariah.co.id

Berdasarkan Tabel 1, terlihat dalam setiap periode Biaya promosi yang dilakukan oleh Bank BRI Syariah Indonesia mengalami peningkatan dari setiap periodenya.

2. Dana Pihak Ketiga

Berikut ini merupakan data dana pihak ketiga pada Bank BRI Syariah Indonesia:

Tabel 2. Dana Pihak Ketiga (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Bulan	Giro	Tabungan	Deposito	DPK
1	2016	Januari	842,710	4,431,023	14,341,691	19,615,424
2		Februari	933,265	4,469,058	4,584,417	19,986,740
3		Maret	989,448	4,487,706	4,801,869	20,279,023
4		April	828,693	4,603,866	15,039,782	20,472,341
5		Mei	1,722,078	4,488,776	4,154,026	20,364,880
6		Juni	1,487,285	4,668,894	3,997,507	20,153,686
7		Juli	956,680	4,718,516	4,695,886	20,371,082
8		Agustus	889,964	4,800,165	5,045,179	20,735,308
9		September	906,268	4,842,502	5,444,774	21,193,544
10		Oktober	945,807	4,919,696	5,267,459	21,132,962
11		November	1,388,926	4,978,038	6,013,123	22,380,087
12		Desember	1,129,560	5,159,882	5,729,625	22,019,067
13	2017	Januari	1,082,817	5,154,851	15,861,632	22,099,300
14		Februari	1,173,724	5,240,379	16,256,269	22,670,372
15		Maret	1,269,428	5,336,788	6,400,807	23,007,023
16		April	1,981,263	5,234,222	6,280,067	23,495,552
17		Mei	2,284,813	5,215,259	7,003,673	24,503,745
18		Juni	1,406,310	5,364,103	7,193,020	23,963,433
19		Juli	1,318,447	5,490,519	17,616,138	24,425,104
20		Agustus	1,381,914	5,555,119	8,225,539	25,162,572
21		September	1,456,476	5,561,252	8,340,728	25,358,456
22		Oktober	1,425,694	5,697,402	8,184,751	25,307,847
23		November	1,419,273	5,824,415	8,178,999	25,422,687
24		Desember	1,908,879	6,020,136	8,384,086	26,313,101
25	2018	Januari	1,552,875	6,097,897	0,074,703	27,725,475
26		Februari	2,046,489	6,168,294	,613,064	28,827,847
27		Maret	1,474,066	4,970,058	,404,733	26,848,857
28		April	2,129,643	6,256,778	0,721,885	29,108,306
29		Mei	2,141,056	6,044,203	9,386,120	27,571,379
30		Juni	1,516,805	6,458,328	8,860,808	26,835,941
31		Juli	1,511,833	6,643,460	,150,193	27,305,486

No	Tahun	Bulan	Giro	Tabungan	Deposito	DPK
32		Agustus	1,669,995	6,715,427	9,347,404	27,732,826
33		September	1,685,769	6,790,367	9,281,596	27,757,732
34		Oktober	1,451,397	6,889,668	9,334,535	27,675,600
35		November	1,843,053	7,006,915	9,100,930	27,950,898
36		Desember	2,572,499	7,260,920	9,029,104	28,862,523
37	2019	Januari	1,950,916	7,336,687	19,153,848	28,441,451
38		Februari	1,979,121	7,450,761	9,556,525	28,986,407
39		Maret	2,182,146	7,315,538	8,939,604	28,437,288
40		April	2,186,517	7,447,186	8,346,769	27,980,472
41		Mei	2,804,074	7,662,582	6,703,246	27,169,902
42		Juni	3,959,603	7,737,602	6,397,632	28,094,837
43		Juli	3,527,830	7,978,993	9,269,469	30,776,292
44		Agustus	2,859,463	8,053,470	6,867,756	27,780,689
45		September	2,468,373	8,178,552	7,573,850	28,220,775
46		Oktober	2,348,881	8,318,322	7,954,198	28,621,401
47		November	2,284,804	8,477,987	7,818,792	28,581,583
48		Desember	2,572,499	7,260,920	9,029,104	28,862,523
49	2020	Januari	8,829,182	9,107,925	17,082,195	35,019,302
50		Februari	7,523,354	9,561,895	7,173,938	34,259,187
51		Maret	7,176,892	9,682,552	6,159,832	33,019,276
52		April	9,388,698	9,970,979	6,377,016	35,736,693
53		Mei	9,733,874	10,704,042	6,086,786	36,524,702
54		Juni	9,970,444	12,346,503	18,753,874	41,070,821
55		Juli	9,426,730	13,338,992	18,525,426	41,291,148
56		Agustus	10,948,300	13,602,837	19,937,189	44,488,326
57		September	0,992,212	4,023,213	23,719,533	48,734,958
58		Oktober	0,743,243	14,252,689	25,867,698	50,863,630
59		November	10,459,441	14,675,940	26,042,786	51,178,167
60		Desember	7,941,858	5,394,619	26,010,685	49,347,162

Sumber: www.brisyariah.co.id

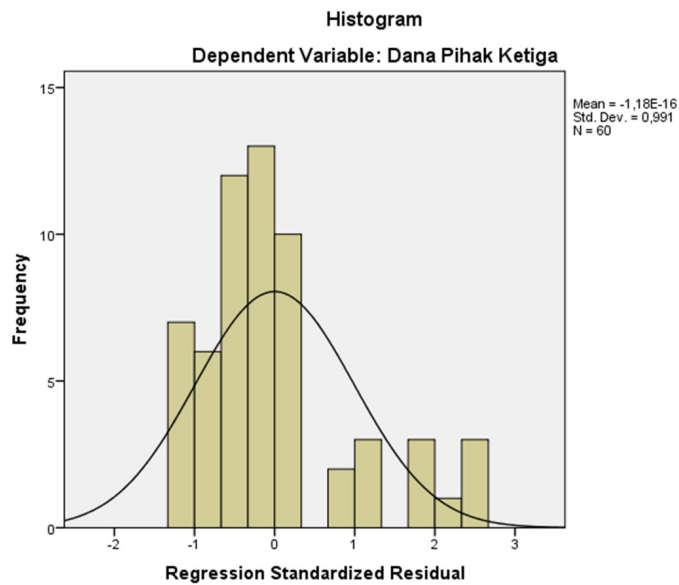
Data pada tabel 2 dapat dilihat dalam setiap periode terus mengalami peningkatan pada penghimpunan dana pihak ketiga oleh Bank Rakyat Syariah Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada gambar dan tabel berikut:

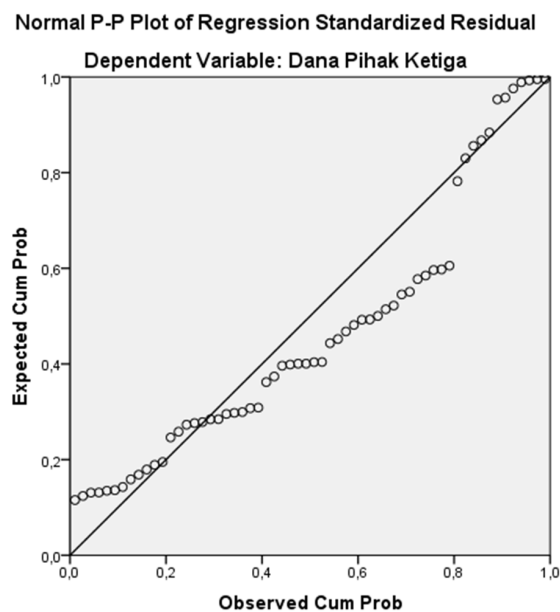
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Histogram



Sumber: data diolah, 2021

Dari analisis output SPSS hasil uji normalitas histogram bentuk kurva menggunung maka dapat dikatakan bahwa pola terdistribusi normal.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas P-Plot



Sumber: data diolah, 2021

Dari analisis output SPSS hasil uji normalitas P-Plot menghasilkan garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa pola terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov- Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7689948,558
Most Extreme Differences	Absolute	,194
	Positive	,194
	Negative	-,114
Test Statistic		,194
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Biaya Promosi	1,000	1,000

Sumber: data diolah, 2021

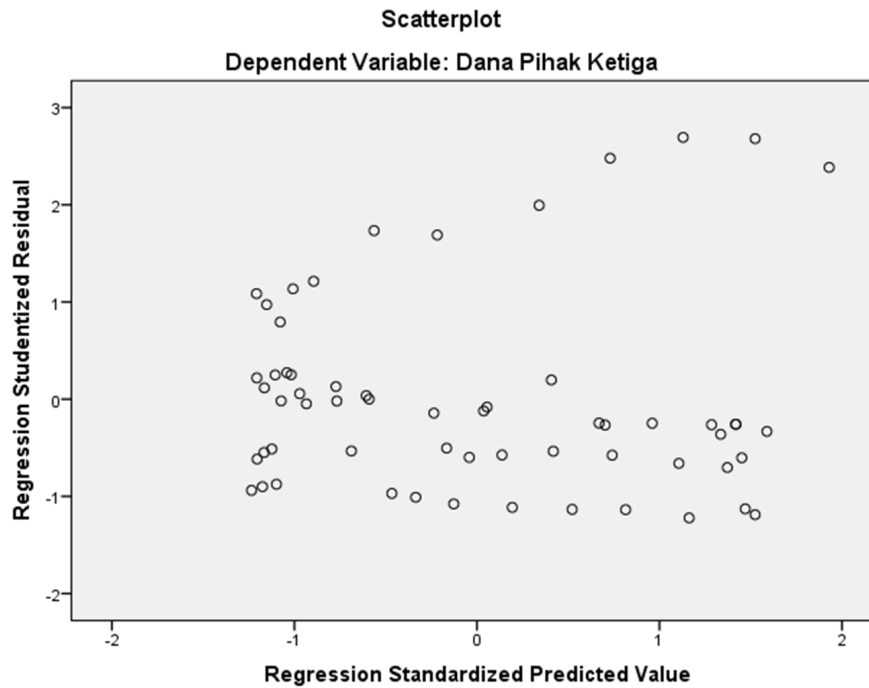
Hasil pada tabel 4 menunjukkan nilai VIF variabel Biaya Promosi (x) adalah sebesar 1,000 dan nilai Tolerance nya 1,000 yang artinya data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3 menunjukkan titik pola dengan hasil menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah pada angka 0 pada sumbu Y artinya tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar berikut:

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah, 2021

4. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	,074

Sumber: data diolah, 2021

Hasil uji autokorelasi sebesar 0,074 artinya $d < dL = 0,074 < 1,548$ maka hipotesis nol ditolak artinya terdapat autokorelasi.

Uji Koefisien Korelasi

Berikut adalah hasil uji koefisien korelasi:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi

		Biaya Promosi	DPK
Biaya Promosi	Pearson Correlation	1	,196
	Sig. (2-tailed)		,133
	N	60	60
DPK	Pearson Correlation	,196	1
	Sig. (2-tailed)	,133	
	N	60	60

Sumber: data diolah, 2021

Terlihat pada tabel 6 pada bagian *pearson correlation* diperoleh nilai perhitungan korelasi yang menunjukkan hubungan sebesar 0.196. Dari hasil analisis dapat disimpulkan tampak bahwa hubungan biaya promosi DPK sangat lemah. Pada bagian Sig. (2-tailed) diperoleh nilai perhitungan signifikansi $> 0,05$ sebesar 0.133 sehingga menunjukkan signifikansi yang tidak berkorelasi artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Angka koefisien menunjukkan tidak berkorelasi artinya tidak adanya hubungan korelasi terhadap kedua variabel tersebut.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Tabel Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,196	,038	,022	7755957,911

Sumber: data diolah, 2021

Nilai R Square pada tabel 7 menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,038% artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y yaitu 0,038% sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 0,038\% = 99,962\%$ dijelaskan oleh faktor lain.

Uji Persamaan Regresi Linear Sederhana

Terlihat bahwa perhitungan kelayakan model regresi pada bagian sig. menunjukan angka 0.133 diatas 0,05 berarti model regresi menunjukan signifikansi sangat rendah. Berdasarkan data pada tabel 8, diperoleh nilai F sebesar 2,320 dengan tingkat signifikansi (angka probabilitas) sebesar 0,133.

Hasil uji persamaan regresi linear sederhana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Tabel Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Sederhana

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	139560732025205,200	1	139560732025205,200	2,320	,133
Residual	3488983220378198,000	58	60154883109968,930		
Total	3628543952403403,000	59			

Sumber: data diolah, 2021

Uji Regresi Linear

Hasil uji regresi linear disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Tabel Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (\hat{Y})

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26705681,242	1614817,470		16,538	,000
Biaya Promosi	203,726	133,752	,196	1,523	,133

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan pada data di tabel 9, diketahui koefisien regresi sebesar 203,726 dan konstanta sebesar 26705681,242 bentuk persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 26705681,242 + 203,726X$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Nilai a = angka konstan (a) adalah 26705681,242; dapat diartikan jika variabel X bernilai 0, maka tingkat penghimpunan DPK sebesar 26705681,242.
- Nilai b = angka koefisien regresi nilainya sebesar 203,726. Nilai ini memiliki makna bahwa setiap penambahan 1 satuan biaya promosi, maka dana pihak ketiga meningkat 203,726. Kenaikan jumlah biaya promosi signifikan.

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa biaya promosi memiliki pengaruh tidak signifikan postif dibuktikan dengan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($1,523 < 1,67109$) dengan tingkat signifikansi $0,133 > 0,05$. Hasil ini sesuai dengan penelitian Al-Jihadi & Suprayogi (2020) dan Roy (2020) yang menyatakan bahwa biaya promosi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan DPK. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arif, 2010) yang menyatakan bahwa secara individu, uji t yang dilakukan kepada masing-masing variabel indenpenden yaitu biaya promosi dan biaya diklat memberikan hasil yang signifikan, artinya kedua variabel bebas tersebut (biaya promosi dan biaya diklat) secara individu mempengaruhi variabel dana pihak ketiga. Hal ini memberikan implikasi bahwa semakin tinggi biaya promosi dan biaya diklat yang dialokasikan oleh bank syariah, maka akan semakin meningkatkan pula

dana pihak ketiga. Demikian juga dengan penelitian (Mumtazah & Septiarini, 2016) yang menyatakan bahwa variabel bagi hasil dan bonus, biaya promosi, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah DPK BUS pada periode triwulan I 2010-triwulan I 2015 pada signifikansi α 5%.

SIMPULAN

Dalam masa pandemi covid 19 ini sudah banyak perusahaan yang mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. Ekonomi syariah terutama perbankan syariah telah membuktikan kinerja yang terus meningkat dalam membangkitkan ekonomi umat menghadapi berbagai krisis. Hal ini terlihat dari pertumbuhan Dana Pijak Ketiga perbankan syariah lebih tinggi dari bank konvensional.

Berdasarkan hasil uji persamaan regresi yang terbentuk antara biaya promosi dan dana pihak ketiga adalah $\hat{Y} = a + bX$, $\hat{Y} = 26705681,242 + 203,726X$. Dimana dapat diartikan sebagai berikut konstanta sebesar 26705681,242 berarti jika variabel X bernilai 0 maka tingkat penghimpunan DPK bernilai positif sebesar 26705681,242. Koefisien regresi variabel sebesar 203,726 artinya jika variabel X memiliki penambahan 1, maka variabel Y meningkat jadi 203,726. Kenaikan jumlah biaya promosi secara signifikan menaikkan jumlah dana pihak ketiga pada Bank BRI Syariah Indonesia.

Perbankan Syariah Indonesia diharapkan lebih dapat meningkatkan kegiatan promosi terhadap dana pihak ketiga, karena Dana Pihak Ketiga sangatlah penting untuk mengembangkan bank tersebut. Penelitian selanjutnya agar memasukan variabel-variabel lainnya seperti variabel jumlah bagi hasil, inflasi dan sebagainya.

PUSTAKA ACUAN

- Al-Jihadi, R. K., & Suprayogi, N. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(12), 2286–2295.
- Anggreni, M. R., & Suardhika, I. M. S. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit Dan Suku Bunga Kredit Pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 27–38.
- Ardin, A. (2018). Pengaruh Biaya Promosi terhadap Profitabilitas pada PT. Simpatik Cabang Gowa. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.26858/ijfs.v4i2.7641>
- Arif, M. N. R. Al. (2010). Efektifitas Biaya Promosi Dan Biaya Diklat Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Di Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 15(3), 1–12.
- Felicia, & Gultom, R. (2018). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas Dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015. *Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 1(1), 1–12.

- Firdausi, I. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Persero. *Keuangan Dan Perbankan*, 20(3), 487–495.
- Fitri, M. (2016). Peran Dana Pihak Ketiga Dalam Kinerja Lembaga Pembiayaan Syariah Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *Economica*, 7(1), 73–95.
- Mulyana, A. (2017). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Promosi Terhadap Lab Usaha Samsung Co Tahun 2009-2015. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(3), 185–196.
- Mumtazah, W., & Septiarini, D. F. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode Triwulan I 2010-Triwulan I 2015). *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(10), 800–815.
- Nofinawati. (2018). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2012-2017. *Riset Ekonomi Islam*, 2(2), 91–109.
- Nugraheni, A. U., & Septiarini, D. F. (2017). Pengaruh Equivalent Rate, Profitabilitas, Dan Jumlah Kantor Terhadap Dana Pihak Ketiga BPRS Di Indonesia (Periode Tahun 2013-2015). *Ekonomi Dan Syariah Teori Dan Terapan*, 4(11), 855–888.
- Roy, M. I. (2020). Pengaruh Biaya Promosi dan Jumlah Rekening DPK Terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga BPRS di Indonesia. *Jurnal Banque Syar'i*, 6(2), 181–190.
- Ruslan, A., Pahlevi, C., Alam, S., & Nohong, M. (2019). Biaya Promosi, Pangsa Pasar Dan Profitabilitas Perbankan Indonesia Tahun 2010-2017. *Sistem Informasi, Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 119–133.
- Rustam, P., Kirya, I. K., & Cipta, W. (2014). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi, Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Pada Perusahaan Kopi Bubuk Banyuwatis. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 1–9.
- Sari, F. (2021). *Perbankan Syariah Tumbuh Kuat di Tengah Pandemi*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/perbankan-syariah-tumbuh-kuat-ditengah-pandemi>
- Setiyono, T. A., & Suharti, S. (2021). Analisis Pengaruh Program Laku Pandai Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 67–73.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, V. (2015). Pengaruh Equivalent Rate dan Tingkat Keuntungan Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia. *I-Finance*, 1(1), 113–131.
- Syahrudin, A. (2015). Pengaruh Biaya Promosi Terhadap Peningkatan Penjualan Rumah Pada Perumahan Grand Aroepala Di Makassar. *Iqtisaduna*, 1(2), 1–17.
- Triandini, H. (2013). Pengaruh Layanan Jemput Bola Produk Funding Terhadap DPK Dan Jumlah Nasabah: Studi Pada BPRS Artha Karimah Irsyadi. *Etikonomi*, 12(2), 131–148.
- Tripuspitorin, F. A., & Setiawan. (2020). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 121–132.

Zuraya, N. (2021). *DPK Bank Syariah Tumbuh Lebih Tinggi dari Konvensional*. <https://www.republika.co.id/berita/qzu9zl383/dpk-bank-syariah-tumbuh-lebih-tinggi-dari-konvensional>

Determinan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sub Sektor Hotel dan Pariwisata

Prasetyo Ramadhan^{1*}, Ali Fikri², Yura Prayoga³

^{1,2,3}Universitas Budi Luhur

¹prstyrmdhn@gmail.com

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

This study aims to analyze the determinants of going concern audit opinions on hospitality and tourism companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The type of data used in this study is secondary data obtained from the company's website or the Indonesia Stock Exchange website. The sampling technique in this article uses purposive sampling and gets 44 samples. The data analysis method used in this study is Panel Data Regression using the Random Effect model and the results show that only the leverage ratio has an effect on going concern audit opinion. While other variables such as financial distress, liquidity ratio, company size and profitability ratios have no effect on going concern audit opinion. The contribution of the results of this article will enrich research on going concern audit opinions during the pandemic.

Keywords: going concern audit opinion, financial distress, leverage ratio, Panel Data Regression

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan opini audit *going concern* pada perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling pada artikel ini menggunakan *purposive sampling* dan mendapatkan sebanyak 44 sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel dengan menggunakan model *Random Effect* dan hasilnya menunjukkan bahwa hanya rasio *leverage* yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variabel lain seperti *financial distress*, rasio likuiditas, ukuran perusahaan dan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kontribusi dari hasil artikel ini akan memperkaya penelitian tentang opini audit *going concern* di masa pandemi.

Kata Kunci: opini audit *going concern*, *financial distress*, rasio *leverage*, Regresi Data Panel

PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2019 sampai saat ini wabah pandemi Corona Virus Disease 19 masih melanda seluruh dunia, tidak terkecuali negara ini. Kegiatan perekonomian negara ini terdampak dari virus yang sedang mewabah saat ini dan berakibat pada tajamnya kemerosotan ekonomi yang dirasakan. Sesudah persoalan perkembangan virus yang mewabah semakin memuncak dalam jangka waktu yang relatif singkat, pemerintah mengambil kebijakan dalam upaya menanggulangi virus pandemi covid-19 ini. Pemberlakuan PSBB yang memaksa seluruh kegiatan operasional untuk berhenti sementara waktu (Yamali & Putri, 2020). Dilansir dari idxchannel.com, sub sektor hotel dan pariwisata terkena dampak paling parah dari adanya wabah pandemi covid-19 ini. Menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Haryadi Sukamdani, lebih dari 2.000 hotel dan 8.000 restoran tutup.

Kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan merupakan isu penting yang harus didiskusikan dalam ketidakpastian perekonomian, baik domestik maupun global. Standar Auditing (SA) 570 menegaskan bahwa manajemen bertanggung jawab untuk menilai apakah asumsi kelangsungan hidup terus berlaku atau tidak digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Ada masalah keagenan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam penggunaan laporan keuangan, di mana para eksekutif bertindak sebagai pemimpin bisnis dan pelaksana laporan keuangan (Anggraini, 2021).

Laporan keuangan adalah salah satu alat terpenting yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan posisi keuangan mereka. Standar Akuntansi Keuangan 1 terutama ditujukan untuk pelaporan keuangan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan, membantu banyak pengguna membuat keputusan keuangan dan dilakukan oleh dewan atau manajemen. Menyediakan informasi yang berkualitas penting bagi organisasi karena berdampak pada investor dalam membuat keputusan investasi yang berdampak positif bagi organisasi (Mukhtaruddin et al., 2018).

Oleh karena itu, peran auditor diperlukan untuk mencegah manajemen bertindak oportunistik saat menyajikan laporan keuangan. Peran auditor diperlukan untuk mencegah publikasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Auditor eksternal memberikan penilaian atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang diungkapkan dalam opini audit. Laporan audit menegaskan keakuratan penyajian laporan keuangan tahunan perusahaan yang disampaikan oleh manajemen (Anggraini, 2021).

Auditor melaksanakan evaluasi untuk mengukur kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya dan, jika terdapat keraguan signifikan maka auditor dapat menjelaskan keadaan atau peristiwa yang menimbulkan keraguan tersebut dengan menuliskannya dalam sebuah laporan auditor pada suatu paragraf yang biasa dikenal dengan opini (Owens et al., 2019). Opini tersebut merupakan opini audit dengan alinea atau kalimat yang menggambarkan pemberian keterangan evaluasi dari auditor jika dinilai adanya ketidakkompetenan entitas pada keberlangsungan dalam mengelola kegiatan

operasionalnya dalam jangka panjang (Anggraini, 2021). Auditor dapat memberikan opini audit *going concern* yang merupakan modifikasi pertimbangan auditor dalam menilai ketidakmampuan atas kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalankan kegiatan usahanya (Yanuariska & Ardiati, 2018). Opini audit *going concern* berkaitan dengan analisis yang dilakukan auditor, dalam menilai ketepatan asumsi *going concern* yang digunakan manajer dalam menyusun laporan keuangan (Anggraini, 2021). Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Safitri et al., 2017).

Para pihak yang berkepentingan seringkali menamakan opini tersebut dengan prediksi atas keberlanjutan kegiatan operasional perusahaan pada masa mendatang yang diterbitkan oleh auditor. Peninjauan pada hal tersebut menjadi sebuah tugas yang krusial bagi auditor, karena mereka diharuskan bisa memberikan penilaian atas kompetensi sebuah entitas dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya melalui proses aktivitas audit yang dilakukan secara menyeluruh (Aprinia, 2016).

Going concern sebagai anggapan bahwa perusahaan dapat mempertahankan dan menjaga kegiatan operasionalnya secara langsung akan berdampak laporan keuangan. Laporan keuangan memerlukan opini auditor untuk memberikan pendapat dari hasil kegiatan auditnya berkenaan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga apabila laporan keuangan dibuat atas dasar *going concern* hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dianggap akan bertahan dalam jangka panjang.

Berdasarkan pelaporan keuangan, auditor akan melihat pemenuhan kepatuhan, wajar dalam penyajian, konsistensi penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, dan potensi adanya kejanggalan atau keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan. Terdapat banyak sekali persoalan kecurangan unsur-unsur dan informasi keuangan yang dikerjakan oleh entitas raksasa yang berujung dengan menderita kerugian besar sementara di sisi lain hal tersebut membuahkan kritik tajam atas pekerjaan-pekerjaan spesifik akuntan publik, sebab dipandang turut berkontribusi dalam menyajikan kesalahan informasi, yang menyebabkan kerugian pada banyak pihak. AICPA (1988) memberikan persyaratan bahwa auditor wajib menunjukkan secara nyata kemampuan perusahaan klien dalam mempertahankan kegiatan operasionalnya hingga satu tahun kemudian setelah periode pelaporan. Meskipun auditor tidak ikut memikul tanggung jawab atas keberlangsungan kegiatan operasional sebuah perusahaan, namun dalam melakukan audit kelangsungan hidup harus menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam menerbitkan opini (Difa & Suryono, 2015).

Fenomena opini audit *going concern* beberapa kali terjadi dalam negara ini, salah satunya yaitu PT. Asia Inti Industry yang didirikan pada tanggal 16 November 1989, Perusahaan yang awalnya memproduksi boneka dan animasi kemudian berganti bidang usaha menjadi perdagangan komoditas pertambangan khususnya batubara dan berganti nama menjadi PT Asia Natural Resources Tbk. Perubahan arah ini karena PT Asia Natural Resources Tbk mendapatkan opini *going concern* pada tahun 2009-2012.

Auditor menilai adanya keraguan yang signifikan tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam kegiatan usahanya dan nilai yang diungkapkan dalam laporan keuangan konsolidasian. Akibat penurunan kinerja perusahaan, PT Asia Natural Resources Tbk dikeluarkan paksa dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Menurut Antaranews.com, Direktur Utama BEI Ito Warsito mengatakan PT Asia Natural Resources Tbk dikeluarkan dari BEI pada 27 November 2014 karena kinerja perusahaan yang kurang baik di masa mendatang.

Selain itu, pada tanggal 30 September 2019 PT Bara Jaya Internasional Tbk resmi delisting dari BEI yang disebabkan oleh saham yang tidak dapat lagi diperjualbelikan di bursa sejak 2015 dan *going concern* perusahaan ini juga bermasalah. Pada tanggal 20 Januari 2020, saham PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk resmi dihapus pencatatannya di BEI yang disebabkan *going concern* dari perusahaan tersebut ke arah negatif akibat kondisi yang terjadi pada saat itu.

Menurut penelitian Nugroho et al., (2018) mengemukakan bahwa *financial distress* memiliki efek pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Dewi & Latrini (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki efek terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, menurut hasil penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Effendi (2019) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut hasil penelitian Aprinia (2016), rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap terhadap opini audit *going concern*. Sementara menurut penelitian Nugroho et al., (2018), rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh kepada opini audit *going concern*. Hasil penelitian Kurnia & Mella (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak terhadap opini audit *going concern*, namun sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Minerva et al., (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terhadap opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas menurut hasil penelitian Oktaviani & Machmuddah (2019) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tetapi menurut hasil penelitian Nugroho et al., (2018), rasio profitabilitas tidak memiliki dampak terhadap opini audit *going concern*. Menurut hasil penelitian Setiawan & Suryono (2015), rasio *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan hasil penelitian Minerva et al., (2020) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan menguji efek *financial distress*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Kebaruan pada artikel ini terletak di metode analisis data yang menggunakan Regresi Data Panel yang juga menjadi perbedaan dengan penelitian serupa terdahulu yang lebih banyak menggunakan Regresi Logistik. Selain itu, objek penelitian pada artikel ini menggunakan sub sektor hotel dan pariwisata yang merupakan sektor terparah akibat dampak pandemi *covid-19*.

Nugroho et al., (2018) dan Dewi & Latrini (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh pada opini audit *going concern*. *Financial distress* merupakan suatu

kejadian dan keadaan yang ada di dalam sebuah perusahaan yang mengindikasikan bahwa terdapat kerugian operasional dalam skala yang besar dan dalam waktu yang lama sehingga dapat mengganggu keberlanjutan usaha. Saat kesulitan dalam hal keuangan terjadi pada sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut berpotensi mengalami kegagalan operasional sehingga terancam akan bangkrut serta diragukan kemampuannya dalam menjaga keberlanjutan hidupnya. (Yuliyani & Erawati, 2017).

H₁: *Financial distress* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*

Menurut hasil penelitian Aprinia (2016), rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap terhadap opini audit *going concern*. Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi hutang jangka pendek, biasa disebut dengan rasio likuiditas. Rasio ini didasari oleh adanya sumber daya atau kekuatan entitas pada hal melunasi komitmen atau utang yang akan segera kedaluwarsa waktunya secara tanpa terlambat. *Current ratio* biasa digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas sebuah perusahaan dengan cara membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar. Hal ini bertujuan untuk menganalisa kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kembali kewajibannya dengan menggunakan aset lancar yang ada pada perusahaan tersebut.

H₂: Rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*

Penelitian Minerva et al., (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan dinilai dari besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai perkembangan aset yang baik dan diiringi dengan meningkatnya hasil kegiatan operasional akan mewujudkan tingkat keyakinan kepada entitas semakin tinggi serta mengindikasikan sesuatu bahwa sebuah perusahaan memiliki kemungkinan kecil dalam hal mengalami kegagalan.

H₃: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*

Rasio profitabilitas menurut hasil penelitian Oktaviani & Machmuddah (2019) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan laba, kekuatan entitas dalam menghasilkan profit dapat dilihat dari tinggi rendahnya rasio ini, semakin tinggi semakin bagus. Profitabilitas bisa diproksikan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA yakni skala yang membandingkan laba atau rugi bersih dengan jumlah aset. Ini biasa diterapkan ketika perusahaan menjelaskan sebesar apa kemampuannya dalam mendapatkan laba yang berasal dari semua aset yang dimilikinya (Aprinia, 2016).

H₄: Rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*

Menurut hasil penelitian Setiawan & Suryono (2015), rasio *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rasio *leverage* ialah skala penggambaran kekuatan

entitas dalam melunasi komitmen utangnya. Rasio ini dinilai dengan memanfaatkan proksi *debt ratio*, yang dihitung dengan cara perbandingan jumlah utang dan jumlah aset (Nugroho et al., 2018).

H₅: Rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif atas data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan periode 2017-2020 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan diterbitkan melalui alamat web masing-masing perusahaan dan/atau melalui website Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan utama memilih sub sektor hotel dan pariwisata karena sub sektor tersebut yang paling terdampak dari merebaknya wabah pandemi *Covid-19*.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Entitas yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia yang murni hanya bergerak dalam dua bidang, yaitu hotel dan pariwisata, bukan salah satunya serta tanpa restoran dan perdagangan lainnya.
- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Tanggal IPO) sebelum atau di tahun 2017.
- Memiliki *website* perusahaan
- Memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2017 sampai dengan 2020 dan diunggah di Bursa Efek Indonesia.

Dari empat kriteria di atas maka dapat diperoleh 44 sampel dalam periode tahun dari 2017 sampai 2020.

Variabel terikat (dependen) yang digunakan di dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel ini diukur dengan *dummy* variabel, di mana perusahaan diberikan nilai 1 jika memiliki opini audit *going concern* di dalam laporan keuangannya dan diberikan nilai 0 apabila tidak memiliki opini audit *going concern* di dalam laporan keuangannya. Opini audit *going concern* ada di opini wajar tanpa pengecualian dengan keterangan tambahan yang menjelaskan tentang keraguan akan keberlanjutan usaha perusahaan.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 (lima). Pertama, *Financial distress*. *Financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi dana operasional perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban perusahaan saat ini dan manajemen harus segera melakukan langkah-langkah strategis karena *financial distress* ini adalah salah satu indikator perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Nurbaiti & Permatasari, 2019). Variabel ini dapat diukur dengan memakai model *Z-Score* yang diperkenalkan oleh Edward Altman, dengan formula sebagai berikut (Prayanthi, 2017):

$$Z - Score = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{working capital}}{\text{total assets}}$$

$$X_4 = \frac{\text{market value equity}}{\text{book value of total debt}}$$

$$X_2 = \frac{\text{retained earnings}}{\text{total assets}}$$

$$X_5 = \frac{\text{sales}}{\text{total assets}}$$

$$X_3 = \frac{EBIT}{\text{total assets}}$$

Kedua, rasio likuiditas. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, baik secara eksternal maupun internal. Oleh karena itu, penggunaan rasio ini dapat dikatakan menentukan kemampuan entitas untuk mendanai dan memenuhi kewajibannya pada saat penagihan (Lisnawati & Syafril, 2021). Variabel ini diproksikan dengan *Current Ratio*, dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Ketiga, ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari posisi keuangan perusahaan tersebut, misalnya total aset. Perusahaan besar cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang lebih baik dan kemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Averio, 2020). Variabel ini dapat diproksikan dengan nilai total aset yang ditransformasikan menggunakan Logaritma Natural

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

Keempat, rasio profitabilitas. Bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menginvestasikan total uang dalam aset yang digunakan untuk menjalankan perusahaan (Zaelani & Amrulloh, 2021). Variabel ini dapat diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba (rugi) bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Kelima, rasio *leverage*. Rasio *leverage* bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan ditutupi oleh pinjaman. Angka ini diukur dengan rasio *leverage*, yang menunjukkan hubungan antara kewajiban perusahaan dan total aset (Simamora & Hendarjatno, 2019). Variabel tersebut bisa diproksikan dengan memanfaatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$$

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel, yaitu gabungan data *cross section* dan *time series*. Ada beberapa keunggulan yang diraih jika memakai data panel. Dapat menyajikan jumlah data yang sangat besar sehingga akan menciptakan *degree of freedom* yang jauh lebih tinggi. Selanjutnya, bisa menanggulangi persoalan yang muncul akibat adanya persoalan variabel yang disingkirkan, dikurangi atau dihilangkan. Berikut ini adalah model penelitian yang digunakan:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

α = konstanta

β = koefisien masing-masing variabel independen

X_1 = variabel independen 1

X_2 = variabel independen 2

e = error term

i = perusahaan

t = waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Distress	LKDT	SIZE	ROA	DER	GOING
Mean	5,5100	1,7852	28,1149	-0,0051	0,6443	0,3181
Median	1,9999	1,6152	28,3108	-0,0001	0,5330	0,0000
Maximum	79,9736	6,8720	31,0129	0,0935	2,5736	1,0000
Minimum	-0,1477	0,2959	25,1168	-0,2574	0,0541	0,0000
Std. Dev	13,7688	1,2269	1,5404	0,0657	0,4939	0,4711

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1, dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata Distress sebesar 5,5100, 79,9736 dan -0,1477 untuk nilai maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 13,7688. Nilai rata-rata LKDT sebesar 1,7852, 6,8720 dan 0,2959 untuk nilai maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 1,2269. Nilai rata-rata SIZE sebesar 28,1149, 31,0129 dan 25,1168 untuk nilai maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 15,4047. Nilai rata-rata ROA sebesar -0,0051, 0,0935 dan -0,2574 untuk nilai maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,0657. Nilai rata-rata DER sebesar 0,6443, 2,5736 dan 0,0541 untuk nilai

maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,4939. Nilai rata-rata *Going* sebesar 0,3181, 1,000 dan 0,000 untuk nilai maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,4711.

a) Pemilihan Model Regresi Data Panel

- Uji Chow

Berikut ini adalah hasil uji chow:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistics	df	Prob.
Cross-section F	22,1482	(10,28)	0,0000
Cross-section Chi-square	96,2360	10	0,0000

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel Uji Chow tersebut, diketahui nilai probabilitas *Cross Section F* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan model *Fixed Effect* lebih baik digunakan daripada model *Common Effect*.

- Uji Hausmann

Berlanjut dari hasil Uji Chow yang memilih *Fixed Effect*, maka langkah selanjutnya adalah Uji Hausmann. Fungsinya untuk menentukan model yang terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Berikut ini adalah hasil uji hausmann:

Tabel 3. Hasil Uji Hausmann

Test Summary	Chi-Sq. Statistics	df	Prob.
Cross-section random	0,0000	5	1,0000

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil Uji Hausmann pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang muncul adalah 1,000 yang lebih besar daripada 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa estimasi pada model regresi data panel pada penelitian ini menggunakan model *Random Effect*.

b) Uji Hipotesis

- Uji t (parsial)

Setelah melalui pemilihan model dengan uji Chow dan uji Hausmann, model estimasi yang terpilih adalah *Random Effect*.

Tabel 4. Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variables	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob.
DISTRESS	-0,0312	0,0293	-1,0638	0,2941
LKDT	-0,0023	0,0030	-0,7641	0,4495
SIZE	0,0275	0,0374	0,7352	0,4667
ROA	-0,0094	0,0836	-0,1133	0,9104
DER	-3,5907	0,5857	-6,1297	0,0000
R-squared	0,5877			
Adj. R-squared	0,5335			
F-statistic	10,8354			
Prob. (F-statistic)	0,0000			

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel 4, diperoleh nilai probabilitas dari variabel *Financial Distress* sebesar 0,2941 lebih besar dari 0,05, t_{hitung} sebesar -1,0638 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,0226 dengan koefisien regresi sebesar -0,0312. Nilai probabilitas dari variabel rasio likuiditas sebesar 0,4495 lebih besar dari 0,05, t_{hitung} sebesar -0,7641 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,0226 dengan koefisien regresi sebesar -0,0023. Nilai probabilitas dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0,4667 lebih besar dari 0,05, t_{hitung} sebesar 0,7352 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,0226 dengan koefisien regresi sebesar 0,0275. Nilai probabilitas dari variabel ROA sebesar 0,9104 lebih besar dari 0,05, t_{hitung} sebesar -0,1133 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,0226 dengan koefisien regresi sebesar -0,0094. Nilai probabilitas dari variabel DER sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, t_{hitung} sebesar -6,1297 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,0226 dengan koefisien regresi sebesar -3,5907. Model Regresi Data Panel:

$$Going_{it} = \alpha + (-0,031212)Distress_{it} + (-0,002309)LKDT_{it} + 0,027552SIZE_{it} + (-0,009479)ROA_{it} + (-3,590710)DER_{it} + e_{it}$$

- Uji F (simultan)

Nilai F_{tabel} yaitu, df: $k - 1, n - k$, di mana n adalah jumlah data penelitian ini yang sebanyak 44 dan k adalah jumlah variabel bebas yang berjumlah 5 sehingga diperoleh df sebesar $(5-1), (44-5)$ $N1 = 4$ dan $N2 = 39$, maka didapatkan Nilai F_{tabel} sebesar 2,61 dan bersifat mutlak. Dari tabel 4, hasil regresi data panel menggunakan model *Random Effect* didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 10,8354 yang lebih tinggi daripada F_{tabel} sebesar 2,61. Selain itu, nilai probabilitas yang tertera pada tabel di atas adalah 0,0000 yang lebih kecil daripada 0,05.

- Koefisien Determinasi

Masih berdasarkan tabel 4 di atas, dapat kita ketahui bahwa model regresi data panel ini mempunyai nilai koefisien determinasi sebesar 0,5877 atau 58,78%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Opini Audit *Going concern* dapat dijelaskan oleh

variabel bebas yaitu *Financial Distress*, Rasio Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* sebesar 58,78% sementara sisanya sebesar 41,22% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

Pembahasan

Variabel *financial distress* memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 dan t_{hitung} yang lebih kecil daripada t_{tabel} . Hal ini membuat H_0 diterima dan H_a ditolak atau hasil ini tidak mendukung hipotesis. Artinya, *financial distress* tidak mempunyai dampak apapun kepada opini audit *going concern*. Dapat dijelaskan bahwa pergerakan apapun yang terjadi pada *financial distress* tidak akan berdampak pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini selaras dengan milik Effendi (2019) namun berseberangan dengan hasil penelitian Nugroho et al., (2018) dan Dewi & Latrini (2018). Potensi kebangkrutan yang mungkin terjadi pada suatu perusahaan tidak memicu auditor membuat pertimbangan kepada laporan keuangan suatu entitas guna menerbitkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa posisi keuangan pailit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Bukti empiris menunjukkan bahwa auditor tidak terpengaruh oleh posisi keuangannya, sehingga memberikan laporan audit perusahaan yang sedang berjalan jika terjadi kebangkrutan tidak menghalangi auditor tetap bersikap independen dan memberikan laporan audit dengan opini audit *going concern* (Effendi, 2019).

Variabel rasio likuiditas memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 dan t_{hitung} yang lebih kecil daripada t_{tabel} . Hal ini membuat H_0 diterima dan H_a ditolak atau hasil ini tidak mendukung hipotesis. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilaksanakan oleh Nugroho et al. (2018) dan menjadi kontradiksi dengan hasil penelitian dari Aprinia (2016). Hal ini juga berarti bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh rasio likuiditas. Tinggi rendahnya rasio likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan tidak memiliki dampak pada opini audit *going concern*. Kompetensi suatu entitas dalam melunasi semua komitmen utang jangka pendeknya bukan merupakan faktor yang dapat membuat auditor menerbitkan opini audit *going concern* pada laporan keuangan entitas. Jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dapat dianggap bahwa perusahaan tersebut mengalami masalah yang dapat mempengaruhi kelayakan kreditnya dan menghambat kelangsungan kegiatannya. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa entitas dengan rasio likuiditas yang rendah akan menerima opini audit *going concern* karena harus mempertanyakan kelangsungan aktivitasnya di masa depan. Selain itu, ketika mengeluarkan laporan audit *going concern*, auditor mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya serta kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Nugroho et al., 2018).

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 dan t_{hitung} yang lebih kecil daripada t_{tabel} . Hal ini berakibat pada diterimanya H_0 dan ditolaknya H_a atau hasil ini tidak mendukung hipotesis. Hasil studi ini berseberangan dibandingkan hasil penelitian Minerva et al., (2020) tetapi sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Mella (2018). Hal ini menyatakan bahwa besar kecilnya sebuah entitas tidak ada efek apapun pada opini audit *going concern*. Selama sebuah entitas sanggup menunjukkan dan

menjaga kemampuannya dalam melanjutkan hidupnya, membuat besar kecilnya perusahaan tersebut tidak dijadikan sebuah faktor bagi auditor untuk mengeluarkan laporan keuangan perusahaan dengan opini audit *going concern* (Nugroho et al., 2018).

Variabel rasio profitabilitas tidak memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 dan mempunyai t_{hitung} yang lebih kecil daripada t_{tabel} . Hal ini mengakibatkan penerimaan H_0 dan penolakan H_a atau hasil ini tidak mendukung hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa untung ruginya sebuah perusahaan bukan menjadi sesuatu yang berefek terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji pada artikel ini berlawanan dengan yang dimiliki oleh Oktaviani & Machmuddah (2019) tetapi selaras dengan penelitian kepunyaan Nugroho et al. (2018). Nilai ROA dapat diartikan sebagai persentase keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset perusahaan, sehingga pertimbangan dan analisis lebih lanjut penyebab rendahnya ROA, bukan karena ROA yang rendah tidak berarti kinerja perusahaan buruk. Misalnya, investasi oleh perusahaan dapat menurunkan ROA, sehingga auditor harus mengevaluasi bagaimana aktivitas manajemen risiko perusahaan terkait dengan penilaian dan penanganan penyebab dan konsekuensi dari investasi mereka. Jika rencana pengelolaan tersebut layak, perusahaan masih dapat mengembangkan potensi asetnya untuk mendapatkan keuntungan (Nugroho et al., 2018). Auditor tidak mendasari keputusannya dalam memberikan opini audit *going concern* pada kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Variabel rasio *leverage* memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 dan mempunyai t_{hitung} yang lebih besar daripada t_{tabel} . Hal ini berujung pada H_0 ditolak dan H_a diterima dengan koefisien bertanda negatif atau hasil ini mendukung hipotesis. Hasil ini sesuai dengan penelitian Setiawan & Suryono (2015), rasio *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio tersebut, maka akan mempunyai dampak pada opini audit *going concern*, apabila rasio *leverage* meningkat maka auditor cenderung tidak akan membuat auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Hal ini tersebut kemungkinan besar diakibatkan dengan peningkatan rasio hutang terhadap jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut ternyata memang tengah melebarkan ekspansi bisnis operasionalnya sehingga kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang sangat baik. Selain itu, hal ini juga didukung oleh program pemerintah yang kembali gencar menyuarakan kegiatan pariwisata di Indonesia yang sempat terguncang akibat mewabahnya pandemi *covid-19* dengan diiringi protokol kesehatan serta perbaikan dan peningkatan program vaksinasi *covid-19*.

SIMPULAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model terbaik yang terpilih dalam regresi data panel di penelitian ini adalah model *Random Effect*. Dari model tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel rasio *leverage* merupakan satu-satunya variabel bebas yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dalam hal ini opini audit *going concern*. Sementara variabel bebas lainnya seperti *financial distress*, rasio likuiditas, ukuran perusahaan dan rasio profitabilitas tidak memiliki efek terhadap opini audit *going concern*. Tetapi secara simultan variabel-variabel bebas tersebut memiliki pengaruh terhadap Opini

Audit *Going concern*. Kontribusi dari hasil penelitian ini akan memperkaya penelitian tentang opini audit *going concern* di masa pandemi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kekurangan periode data penelitian karena *covid-19* baru mewabah sekitar satu tahun belakangan dan belum dapat diketahui kapan akan berakhir sehingga ketersediaan data tidak terlalu banyak. Selain itu, data yang digunakan terbatas pada data sekunder. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak periode data penelitian sehingga dampak dari *covid-19* benar-benar tergambar, melakukan uji beda antara sebelum dan sesudah *covid-19* atau menggunakan metode analisis VAR maupun VECM sehingga dapat terlihat efek jangka pendek dan jangka panjang serta respon atau *shock*-nya, objek penelitian dapat diperluas serta menggabungkan data sekunder dan data primer.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Anggraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 24–55.
- Aprinia, R. W. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini *Going concern*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(9), 1–20.
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the *going concern* audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Dewi, D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1223–1252. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p15>
- Difa, R. A., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(8), 1–20.
- Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.34-46>
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi pa. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/8937/7437>
- Lisnawati, L., & Syafril, A. S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Land Journal*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v2i2.1274>
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit *Going concern*. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>

- Mukhtaruddin, M., Pratama, H., & Meutia, I. (2018). Financial Condition, Growth, Audit Quality and *Going concern* Opinion: Study on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.20448/2002.21.16.25>
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern*. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- Nurbaiti, A., & Permatasari, N. P. A. I. (2019). The effect of audit tenure, disclosure, financial distress, and previous year's audit opinion on acceptance of *going concern* audit opinion. *HOLISTICA – Journal of Business and Public Administration*, 10(3), 37–52. <https://doi.org/10.2478/hjbpa-2019-0028>
- Oktaviani, A. T., & Machmuddah, Z. (2019). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit *Going concern* oleh Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 9(2), 11–22.
- Owens, J., Saunders, K. K., Schachner, S., & Thornock, T. A. (2019). The Sound of Silence: What Does a Standard Unqualified Audit Opinion Mean Under the New *Going concern* Financial Accounting Standard? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3374039>
- Prayanthi, I. (2017). The Altman Model and Auditor's Opinion About *Going concern* of the Companies. *Science Journal of Business and Management*, 5(5), 189. <https://doi.org/10.11648/j.sjbm.20170505.12>
- Safitri, R., Desmiyawati, D., & Wiguna, M. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas Audit, Audit Client Tenure, Debt Default Dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaanmanufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 20. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1374–1388.
- Setiawan, F., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(3), 1–15.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and *leverage* to the *going concern* audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 7(2), 117. <https://doi.org/10.30588/jmp.v7i2.361>
- Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas Pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490–1520. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28457/18712>
- Zaelani, M., & Amrulloh, A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.877>

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor

Khayatun Nufus^{1*}, Pascal Fadillah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹nufus@uinjkt.ac.id; ²pascal.fadillah@yahoo.com

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

The purpose of this research is to analyze the influence of auditing structures, role conflicts, role ambiguity, reward systems, the effectiveness of the use of accounting information system technology on auditors' performance. This study used primary data by distributing questionnaires to auditors who worked for the public accounting firms in Tangerang Raya. Determination of the sample using simple random sampling method. This study used a sample of 77 respondents. Data were analyze using multiple linear regression analysis methods with the help of SPSS 20 programme. The results of this research indicate that audit structure and effectiveness of the use of accounting information system technology has a impact on auditor performance. Meanwhile, role conflict, role ambiguity and reward system does not have impact on auditor performance.

Keywords: Audit structure, role conflict, role ambiguity, reward system, effectiveness of the use of accounting information system technology, auditor performance

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, sistem *reward*, efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi terhadap kinerja auditor. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang Raya. Penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 77 responden. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur audit dan efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan konflik peran, ketidakjelasan peran dan sistem *reward* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

Kata Kunci: Struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, sistem *reward*, efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi, kinerja auditor

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat mendorong perkembangan bisnis di Indonesia. Perkembangan bisnis ini terlihat semakin maju dengan banyaknya perusahaan-perusahaan dan tempat kerja yang beraneka ragam. Perusahaan/entitas sebagai pelaku bisnis akan membuat laporan keuangan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan/entitas, sebagai acuan dalam pengambil keputusan, selain itu laporan keuangan juga merupakan alat yang dapat digunakan sebagai pertanggungjawaban pengelolaan manajemen perusahaan kepada pemilik perusahaan.

Berkembangnya dunia bisnis membuka peluang bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menyediakan jasa. Setiap laporan keuangan perusahaan perlu di audit oleh pihak ketiga (Akuntan Publik) untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sekaligus mendapatkan opini wajar tidaknya laporan keuangan tersebut, sehingga perusahaan mempunyai keyakinan atas laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan sebagai dasar keputusan.

Peran penting auditor yaitu menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah mendapat pernyataan wajar dari auditor akan mempermudah investor dan pengguna lainnya untuk melihat keadaan perusahaan dan cerminan kinerja perusahaan, sehingga laporan tersebut akan lebih mudah dipercaya oleh kedua belah pihak. Tujuan dari pernyataan auditor ini agar laporan keuangan terhindar dari kesalahan, sehingga laporan keuangan lebih akurat. Penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit ini akan mempermudah pengguna (*user*) untuk pengambilan keputusan yang benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Ketika melaksanakan tugasnya, seorang auditor akan dihadapkan dengan banyak hal yang mempengaruhi dirinya dari segi perasaan, emosi, harga diri, dan kepribadian. Pengaruh dalam diri seperti profesionalisme dan keyakinan dalam menjalankan peran sebagai auditor merupakan bagian dari karakter auditor yang baik. Sedangkan pengaruh dari luar, tentu kinerja seorang auditor akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka bekerja dan perkembangan teknologi.

Kualitas kinerja KAP akan ditentukan oleh kualitas kinerja auditor. Kinerja auditor diharapkan mampu mewujudkan perusahaan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik menuju tercapainya tujuan organisasi/perusahaan. Kinerja auditor merupakan pencapaian hasil dari tugas yang dikerjakan oleh auditor untuk memenuhi tanggungjawab yang diterima, dan menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Kinerja auditor menjadi tolak ukur klien ataupun publik dalam menilai hasil audit yang diterima (Fanani *et al*, 2008).

Pengguna informasi dibutuhkan agar laporan yang diberikan auditor dapat di andalkan dan relevan selain itu bertujuan agar terhindar dari konflik kepentingan pihak manajemen dengan pemakai laporan keuangan. Hal ini dilakukan agar perusahaan mendapatkan kepercayaan dan dapat memudahkan dalam menjalankan perusahaannya.

Hubungan perusahaan dan auditor masing-masing memiliki kepentingan dan kebutuhan

yang berbeda. Perusahaan menginginkan kualitas audit yang baik, yaitu *Unqualified Opinion* (wajar tanpa pengecualian) agar kondisi perusahaan terlihat bagus oleh investor dan pemegang kepentingan. Namun auditor juga harus bersikap independen dalam memberikan opini nya kepada banyak pihak. Di sisi lain auditor juga harus memuaskan para kliennya dengan cara memenuhi keinginan dan kebutuhan klien, karena klien telah membayar *fee* atas jasanya sehingga kedepannya klien akan menggunakan kembali jasa audit tersebut. Independen yang dibutuhkan dalam kondisi seperti ini adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan, pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Arens, 2008).

Namun, dalam menjalankan tugasnya auditor sering dihadapkan oleh potensi konflik peran (*role conflict*) dan ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) sehingga mempengaruhi kinerja auditor. Menurut Afifah *et al* (2015) *Role conflict* adalah konflik yang muncul dari mekanisme kontrol birokrasi organisasi yang tidak sesuai dengan norma, aturan, etika dan kemandirian profesional. Kondisi tersebut biasanya terjadi karena adanya dua perintah berbeda yang diterima secara bersamaan, dan pelaksanaan satu perintah saja akan mengakibatkan terabaikannya perintah yang lain. Teori peran (*role theory*) menyatakan bahwa individu yang berhadapan dengan tingkat konflik peran dan ketidakjelasan peran yang tinggi akan mengalami kecemasan, menjadi lebih tidak puas, dan melakukan pekerjaan dengan kurang efektif dibandingkan individu lain (Wiguna, 2014).

Kinerja yang baik dapat dicapai dengan kualitas sumber daya manusia yang baik pula, dengan bantuan struktur audit dalam Kantor Akuntan Publik mampu mengurangi beban pekerjaan dan kesalahan dalam mengaudit suatu laporan keuangan. Selain itu, salah satu cara untuk menciptakan tinggi atau rendahnya kinerja auditor ialah dengan menggunakan sistem *reward*. *Reward* dalam hal ini yaitu imbalan jasa yang diberikan kantor akuntan publik kepada auditor karena telah memberikan sumbangan tenaga dan pikiran demi kemajuan serta kontinuitas kantor akuntan publik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sistem *reward* ini dapat berupa kompensasi finansial dan kompensasi non finansial (Jusuf, 2013).

Dalam bidang akuntansi, perkembangan teknologi informasi memiliki dampak yang signifikan, terutama terhadap sistem informasi akuntansi dalam suatu organisasi bisnis. Sistem informasi akuntansi merupakan bagian penting dari auditor internal. Informasi dapat dikatakan berkualitas jika dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dari suatu permasalahan, atau pemecah masalah.

Para auditor internal harus menggunakan sistem informasi akuntansi untuk memudahkan dalam mengaudit perusahaan. Suryana (2013) menjelaskan bahwa perubahan proses akuntansi akan mempengaruhi proses audit karena audit merupakan suatu bidang praktik yang menggunakan laporan keuangan yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi. Faktor-faktor di atas sangatlah mempengaruhi kinerja auditor. Namun, berbagai fenomena mencerminkan kurangnya kualitas kinerja yang mengakibatkan kurangnya kualitas audit membuat masyarakat memandang negatif fungsi audit.

METODE

Fokus penelitian ini mengenai permasalahan pengaruh struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, sistem *reward*, dan efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi sebagai variabel independen dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan kriteria akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Tangerang Raya.

Data utama penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan, peneliti memperoleh data langsung dari pihak pertama (data primer). Pada penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah auditor yang bekerja di KAP. Peneliti memperoleh data dengan mengirimkan kuesioner kepada KAP secara langsung maupun melalui perantara.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan formula sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 - b_2X_2 - b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Audit

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Struktur Audit

X₂ = Konflik Peran

X₃ = Ketidakjelasan Peran

X₄ = Sistem *Reward*

X₅ = Efektivitas Penggunaan Teknologi Sistem Informasi Akuntansi

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 77 responden. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah Tangerang Raya yang tersebar di tiga wilayah yaitu Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Tangerang Selatan.

Hasil uji statistik deskriptif menjelaskan bahwa pada variabel struktur audit (X₁) jawaban minimum responden sebesar 6 dan maksimum sebesar 17 dengan rata-rata jawaban 10,66 dan standar deviasi 2,38. Variabel konflik peran (X₂) jawaban minimum responden sebesar 6 dan maksimum sebesar 24 dengan rata-rata jawaban 15,66 dan standar deviasi 4,20. Variabel ketidakjelasan peran (X₃) jawaban minimum responden sebesar 18 dan maksimum sebesar 28 dengan rata-rata jawaban 21,66 dan standar deviasi 2,41. Variabel sistem *reward* (X₄) jawaban minimum responden sebesar 22 dan maksimum sebesar 35 dengan rata-rata jawaban 29,35 dan standar deviasi 3,42. Variabel efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi (X₅) jawaban minimum sebesar 20 dan maksimum sebesar 30 dengan rata-rata jawaban 25,81 dan standar deviasi 2,72. Variabel kinerja

auditor (Y) jawaban minimum sebesar 14 dan maksimum 24 dengan rata-rata jawaban 19,38 dan standar deviasi 2,40.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa variabel struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, sistem *reward*, efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi dan kinerja auditor mempunyai kriteria valid untuk semua butir pertanyaan dengan nilai $\text{sig} < 0,05$ dan reliabel karena mempunyai nilai *crobanch's alpha* lebih besar dari 0,70.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,893. Artinya bahwa data tersebut terdistribusi secara normal sehingga model penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

Hasil uji heterokedastisitas memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 untuk setiap variabel independen. Nilai signifikansi untuk variabel struktur audit 0,207, konflik peran 0,452, ketidakjelasan peran 0,769, sistem *reward* 0,393, efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi 0,059. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model persamaan regresi.

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan nilai VIF untuk variabel struktur audit (X_1) sebesar 1,352, variabel konflik peran (X_2) sebesar 2,562, variabel ketidakjelasan peran (X_3) sebesar 1,756, variabel sistem *reward* (X_4) 1,705 dan variabel efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi (X_5) sebesar 1,878. Suatu model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolonieritas apabila memiliki nilai VIF kurang dari 10. Artinya, model persamaan regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolonieritas antar variabel independen.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,268. Hal ini menandakan bahwa variabel struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, sistem *reward* dan efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi hanya dapat menjelaskan 26,8% variabel kinerja auditor. Sedangkan sisanya sebesar 73,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sudah *fit*. Berdasarkan nilai *Sig.* tersebut juga dapat dikatakan bahwa struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, sistem *reward* dan efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi secara simultan mempengaruhi kinerja auditor.

Sementara itu, hasil uji t pada penelitian ini disajikan pada model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3,867 + 0,207X_1 - 0,091X_2 - 0,004X_3 - 0,019X_4 + 0,143X_5 + 2,155$$

Pengaruh Struktur Audit Terhadap Kinerja Auditor

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa struktur audit mempunyai tingkat signifikansi 0,003 atau dapat dikatakan lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti menerima H_1 sehingga dapat disimpulkan struktur audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor atau **H_1 diterima**. Hasil analisis berganda juga menjelaskan bahwa struktur audit dibutuhkan oleh auditor untuk meningkatkan kinerja dalam kegiatan aktifitas maupun dalam penugasan audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fanani *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa penggunaan struktur audit dapat membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Winidiantari & Widhiyani (2015), G. Putri & Suputra (2016), dan Lestarie (2009) yang menjelaskan bahwa struktur audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

Struktur audit merupakan suatu pendekatan sistematis yang meliputi penentuan karakteristik auditing, rangkaian prosedur yang logis, kebijakan-kebijakan dan langkah-langkah dokumentasi serta sekumpulan kebijakan audit yang diintegrasikan dan alat yang akan membantu auditor dalam melaksanakan audit. Salah satu fokus terhadap struktur audit adalah pengembangan dalam prosedur, aturan, dan komunikasi dalam audit.

Struktur audit yang semakin baik akan membantu auditor dalam pengumpulan bukti sehingga akan berpengaruh terhadap penilaian atas sebuah pendapat audit, sehingga bukti yang kompeten dan relevan dapat terpenuhi guna memberikan pendapat terhadap laporan keuangan.

Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kinerja Auditor

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa konflik peran mempunyai tingkat signifikansi 0,085 atau dapat dikatakan lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti menolak H_2 sehingga dapat disimpulkan konflik peran tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor atau H_2 **ditolak**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki konflik peran yang tinggi maupun rendah tidak dapat meningkatkan kinerja auditor menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Winidiantari & Widhiyani (2015) yang menyatakan bahwa konflik peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani *et al.* (2008) yang menunjukkan bahwa konflik peran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Suryana (2013), Rosally & Jogi (2013), dan L. Azhar (2013) yang menyatakan bahwa konflik peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Konflik peran merupakan bentuk kebingungan peran yang harus dilakukan oleh auditor. Konflik peran dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja dan bisa menurunkan motivasi kerja karena mempunyai dampak negatif terhadap perilaku individu.

Pada penelitian ini, konflik peran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja auditor. Keadaan ini memaparkan konflik peran yang dihadapi auditor tidak menimbulkan perasaan tertekan karena kantor akuntan publik mengaudit perusahaan dengan entitas kecil dengan auditor yang bekerja relatif sedikit sehingga dalam menjalankan tugas auditnya, masing-masing auditor sudah mengetahui dengan jelas tugas yang akan dilaksanakannya dan bersikap profesional antar rekan kerjanya serta dapat menjaga kode etiknya maupun integritasnya sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Ketidajelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ketidajelasan peran mempunyai tingkat signifikansi 0,954 atau dapat dikatakan lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti menolak H_3 sehingga dapat disimpulkan ketidajelasan peran tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor atau **H_3 ditolak**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki ketidajelasan peran yang tinggi maupun rendah tidak dapat meningkatkan kinerja auditor menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fanani *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa ketidajelasan peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosally & Jogi (2015) yang menunjukkan ketidajelasan peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Ketidajelasan peran mengacu pada kurangnya kejelasan mengenai harapan pekerjaan dan metode untuk memenuhi ekspektasi yang diketahui. Sebagai contoh, ketidajelasan peran dialami jika auditor menyadari jadwal audit, tetapi tidak yakin bagaimana untuk menyelesaikan audit tepat waktu. Ketidajelasan peran tersebut menggambarkan tidak adanya respon yang dinilai mencukupi untuk pekerjaan yang dilakukan oleh auditor. Artinya bahwa tidak terdapat respon menerima atau menolak atas hasil pekerjaan sehingga auditor tidak bisa memastikan seberapa baik pekerjaan tersebut telah diselesaikan.

Pada penelitian ini ketidajelasan peran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini mungkin disebabkan karena kebanyakan responden adalah auditor pemula yang memiliki pengalaman kerja yang relatif singkat (1-5 tahun) dan usia yang relatif muda (20-25 tahun), sehingga belum merasakan ketidajelasan peran.

Pengaruh Sistem Reward Terhadap Kinerja Auditor

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa sistem *reward* mempunyai tingkat signifikansi 0,720 atau dapat dikatakan lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti menolak H_4 sehingga dapat disimpulkan ketidajelasan peran tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor atau **H_4 ditolak**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem *reward* yang diberikan KAP belum maksimal sehingga tidak mampu meningkatkan kinerja auditor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lina (2014) yang menyatakan bahwa sistem *reward* tidak mempengaruhi hubungan antara kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja pegawai. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al* (2019) yang menyatakan bahwa sistem *reward* berpengaruh terhadap kinerja auditor. Selain itu hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2013), Umayah (2015), Albar (2009), Sianipar (2013), dan Jusuf (2013).

Reward merupakan keadilan dari imbal hasil yang diterima seorang auditor dari KAP karena telah memberikan sumbangan tenaga dan pikiran demi kemajuan serta kontinuitas perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sistem reward ini dapat berupa kompensasi finansial dan kompensasi non finansial.

Pada penelitian ini sistem *reward* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini di mungkinkan karena *reward* yang diberikan oleh KAP kepada auditor bukan berdasarkan beban kerja, namun berdasarkan masa kerja, golongan, dan jabatan.

Pengaruh Efektivitas Penggunaan Teknologi Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Auditor

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi mempunyai tingkat signifikansi 0,042 atau dapat dikatakan lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti menerima H_5 sehingga dapat disimpulkan efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor atau **H_5 diterima**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan kemudahan teknologi sistem informasi akuntansi dapat memudahkan pemakai mengakses data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas dan mempercepat kerja auditor sehingga dapat menghasilkan output yang semakin baik dan kinerja yang dihasilkan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryana (2013) yang menyatakan bahwa efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esya (2008), dan Putri (2010) yang menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Perubahan proses akuntansi akan mempengaruhi proses audit karena audit merupakan suatu bidang praktik yang menggunakan laporan keuangan yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi. Dengan adanya kemajuan yang telah dicapai dalam bidang akuntansi yang menyangkut SIA berbasis komputer dapat menghasilkan laporan keuangan, maka praktik auditing akan terkena imbasnya. Perkembangan teknologi informasi juga mempengaruhi proses audit.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel struktur audit dan efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sementara, variabel konflik peran, ketidakjelasan peran, dan sistem *reward* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna dan memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan yang mungkin dapat menyebabkan adanya bias atau ketidakakuratan pada hasil penelitian ini, diantaranya: Terbatasnya sumber informasi dan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Penelitian ini hanya mencakup KAP yang berada di wilayah Tangerang Raya. Penyebaran dan pengumpulan kuesioner mengalami kesulitan, karena penelitian dilakukan bertepatan dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat wabah virus yang mengharuskan penutupan beberapa kegiatan operasional pada kantor-kantor di Tangerang Raya.

Saran dalam penelitian ini, diantaranya yaitu; Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan lebih banyak referensi atau literatur terbaru yang relevan dengan topik

penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja auditor seperti pemahaman *locus of control*, komitmen organisasi, tekanan waktu, disiplin kerja, dan *leadership style*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti metode wawancara langsung atau untuk memperoleh data yang lebih berkualitas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas daerah survei, atau menggunakan sampel yang berbeda dari penelitian ini, sehingga hasil penelitian lebih mungkin untuk disimpulkan secara umum. Untuk organisasi/ KAP disarankan untuk melakukan pelatihan mengenai teknologi informasi yang ada. Hal ini penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bagi auditor yang bekerja di organisasi/KAP tersebut agar mampu meningkatkan kualitas dan kinerjanya.

PUSTAKA ACUAN

- Albar, Z. (2009). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Komitmen Organisasi, Sistem Reward, Pengalaman Dan Motivasi Auditor Terhadap Kinerja Auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Utara*.
- Amilin. (2017). The Impact of Role Conflict and Role Ambiguity on Accountants' Performance: The Moderating Effect of Emotional Quotient. *European Research Studies Journal*, 20(2A), 237–249.
- Ashari & Winarto. (2017). Mitra Ernst & Young Indonesia Didenda US\$ 1 Juta. Diunduh pada 13 Februari 2017, dari <https://nasional.kontan.co.id/news/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-us-1-juta>
- Ayuningtyas, D. (2019). Gara-gara Lapkeu, Deretan KAP Ini Malah Kena Sanksi OJK. Diunduh pada 09 Agustus 2019, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190809123549-17-90910/gara-gara-lapkeu-deretan-kap-ini-malah-kena-sanksi-ojk>
- Dahono, Y. (2019). Kasus Jiwasraya, Komisi VI Akan Panggil Akuntan Publik PWC. Diunduh pada 29 Desember 2019, dari <https://www.beritasatu.com/nasional/592855/kasus-jiwasraya-komisi-vi-akan-panggil-akuntan-publik-pwc>
- Elya Zulva Diani, Rachmawati Meita Oktaviani, Sunarto Sunarto, S. W. (2019). Pengaruh Struktur Audit Terhadap Kinerja Auditor Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Esy, F. P. (2008). *Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Auditor Bea dan Cukai Di Wilayah Jakarta*.
- Jogi, C. R. & Y. (2015). Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Journal of Buiness Accounting*, 3(2), 31–40.
- Jusuf, R. S. (2013). Analisis Pengaruh TQM, Sistem Pengukuran Kinerja Dan Reward Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal EMBA*, 1(3), 634–644.
- Komang Dyah Putri Gayatri, I. D. . D. S. (2016). Pengaruh Struktur Audit, Tekanan Waktu, Disiplin Kerja Dan Komitmen Organisasi Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Ajuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1366–1391.
- L, A. A. (2013). Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Kesan Ketidakpastian Lingkungan, Locus Of Control Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ekonomi*, 21(4).

- Laucereno, S.F. (2018). OJK Beri Sanksi ke Akuntan Publik yang Terlibat Kasus SNP Finance. Diunduh pada 01 Oktober 2018, dari <https://finance.detik.com/moneter/d-4237228/ojk-beri-sanksi-ke-akuntan-publik-yang-terlibat-kasus-snp-finance>
- Lestarie, R. S. (2009). *Pengaruh Locus of Control, Struktur Audit, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*.
- Lina, D. (2014). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Sistem Reward Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1).
- Nurul Arsy Utami, Muh. Nasir, S. (2019). Pengaruh Penerapan Sistem Reward Terhadap Kinerja Auditor Badan Pemeriksaan Keuangan RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1–9.
- Putri, I. N. M. (2010). *Pengaruh Efektivitas Penggunaan Dan Kepercayaan Atas Teknologi Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Auditor Internal*.
- Putu Nita Winidiantari, N. L. S. W. (2015). Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Struktur Audit, Motivasi Dan Kepuasan Kerja Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(1), 249–264.
- PPPK Kemenkeu. (2015). Sanksi Pembekuan Izin Akuntan Publik Ben Ardi, CPA. Diunduh pada 29 Mei 2015, dari <http://www.pppk.kemenkeu.go.id/in/post/sanksi-pembekuan-izin-akuntan-publik-ben-ardi-cpa>
- Raharjo, E. M. T. (2013). Pengaruh Locus of Control, Pengalaman Kerja Dan Sistem Reward Terhadap Perilaku Etis Auditor. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XI (22).
- Sianipar, R. D. (2013). *Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja Dan Sistem Reward Terhadap Kinerja Manajerial*.
- Suryana, F. H. (2013). *Pengaruh Struktur Audit, Komitmen Organisasi, Konflik Peran Dan Efektivitas Penggunaan Teknologi Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Auditor*.
- Trisnaningsih, S. (2007). Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ulfa Afifah, Ria Nelly Sari, rita Anugerah, Z. M. S. (2015). The Effect of Role Conflict, Self-Efficacy, Profesional Ethical Sensitivity on Auditor Performance with Emotional Quotient as Moderating Variable. *Procedia Economics and Finance*, 31, 206–212.
- Umayah, A. D. (2015). Pengaruh Sistem Reward, Job Relevant Information (Jri), Dan Manager'S Value Orientation Towards Innovation (Voi Manajer) Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Kantor Pusat Pt Wika Gedung Jakarta). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i1.6885>
- Wareza. M (Eds). (2019). Lagi-lagi KAP Kena Sanksi OJK, Kali Ini Partner EY. Diunduh pada 09 Agustus 2019, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190809100011-17-90855/lagi-lagi-kap-kena-sanksi-ojk-kali-ini-partner-ey>
- Zaenal Fanani, Rheny Afriana Hanif, B. S. (2008). Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Dan Ketidakjelasan Peran, Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2)

Kesiapan UMKM dalam Mengimplementasikan Digitalisasi Ekonomi

Reyhan Yusuf Almer¹, Negina Kencono Putri^{2*}

^{1,2}Universitas Jenderal Soedirman

¹reyhan.almer@mhs.unsoed.ac.id; ²negina.putri@unsoed.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

The purpose of this research is to find out whether Micro Small and Medium Enterprises (MSME) actors are ready to implement the digitization of financial statements. The subjects in this study were MSMEs in South Tangerang City which were registered with the Cooperatives and MSMEs Service in South Tangerang City. The data is taken from the results of interviews, observations and documentation. Data analysis used 4 stages: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are the South Tangerang City MSMEs are ready to implement the digitization of financial reports. and already have sufficient knowledge in implementing the digitization of financial reports. However, MSMEs still encounter obstacles in implementing the digitization of financial reports. The implication of this research is that the Department of Cooperatives and SMEs in South Tangerang City can continue to provide education to MSMEs in South Tangerang City regarding the implementation of digitizing financial reports.

Keywords: Micro Small and Medium Enterprises, Readiness, Knowledge, Barriers, Digitization of financial reports

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) siap menerapkan digitalisasi laporan keuangan. Subyek dalam penelitian ini adalah UMKM di Kota Tangerang Selatan yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tangerang Selatan. Data diambil dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah UMKM Kota Tangerang Selatan sudah siap menerapkan digitalisasi laporan keuangan. dan sudah memiliki pengetahuan yang cukup dalam menerapkan digitalisasi laporan keuangan. Namun, UMKM masih menemui kendala dalam menerapkan digitalisasi laporan keuangan. Implikasi dari penelitian ini adalah Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan dapat terus memberikan edukasi kepada UMKM di Kota Tangerang Selatan mengenai penerapan digitalisasi laporan keuangan.

Kata Kunci: Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Kesiapan, Pengetahuan, Hambatan, Digitalisasi laporan keuangan

PENDAHULUAN

UMKM adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh badan usaha atau perorangan yang merujuk pada usaha ekonomi produktif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. UMKM merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Kontribusi yang diberikan UMKM terhadap PDB Indonesia adalah 61,07%, ini termasuk penyerapan tenaga kerja sebesar 97% dari total tenaga kerja dan juga dapat mengumpulkan hingga 60,4% dari total investasi.

Terjadinya pandemi Covid 19 mengakibatkan UMKM sulit untuk mendapatkan pelanggan. Perubahan gaya hidup masyarakat yang beralih dari offline ke online menjadi tantangan utama bagi pelaku UMKM dalam mendapatkan pelanggan. Untuk dapat mempertahankan usahanya di masa Pandemi Covid-19, mereka mengubah sistem dari offline menjadi online, salah satunya digitalisasi.

Digitalisasi adalah proses mengubah semua bentuk dokumen tercetak atau lainnya menjadi presentasi digital. Perubahan sistem ke digital tidak hanya tentang pemasaran melalui digital tetapi juga mengubah laporan keuangan menjadi digital. Laporan keuangan memiliki manfaat bagi beberapa pihak seperti investor, karyawan, kreditur, pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat dan pihak lain, sehingga Laporan Keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk pengambilan keputusan bisnis (Bakr & Napier, 2020; Murugesan & Jayavelu, 2015; Okello Candiya Bongomin et al., 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang seberapa siap pelaku UMKM dalam mengimplementasikan digitalisasi laporan keuangan, seberapa besar pengetahuan yang dimiliki pelaku UMKM dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan dan apa yang menjadi kendala UMKM dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan. UMKM yang diteliti dalam penelitian ini adalah UMKM yang berada di Kota Tangerang Selatan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tangerang Selatan.

Teori Prospek pertama kali dikembangkan oleh Kahneman & Tversky pada tahun 1979, teori ini menjelaskan bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam kondisi yang tidak pasti (Kahneman & Tversky, 1979). Dalam teori prospek, seseorang akan mencari informasi terlebih dahulu kemudian beberapa "decision frame" atau konsep keputusan akan dibuat, seseorang akan mengambil keputusan dengan memilih salah satu konsep yang menghasilkan utilitas harapan terbesar. Oleh karena itu, teori prospek mengemukakan bahwa orang yang memiliki kecenderungan irasional lebih enggan mengambil risiko keuntungan (gains) daripada kerugian (losses). Jika seseorang dalam posisi untung, orang tersebut cenderung menghindari risiko atau disebut risk aversion, sedangkan jika seseorang dalam posisi merugi, orang tersebut cenderung berani menghadapi risiko atau disebut risk seeking. Hubungan antara teori prospek dengan penelitian ini adalah dalam teori prospek, seseorang akan mencari informasi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Pencarian informasi oleh pelaku UMKM adalah informasi berupa variabel kesiapan, pengetahuan dan hambatan yang akan digunakan untuk mengambil keputusan berupa penerapan digitalisasi khususnya digitalisasi laporan keuangan.

Kesiapan adalah sifat, kekuatan atau kemampuan seseorang yang dapat bereaksi dengan cara tertentu sesuai dengan keadaan. Kesiapan adalah seluruh kondisi seseorang yang membuat dirinya siap untuk merespon dengan cara tertentu terhadap kondisi yang dihadapi. Prinsip-prinsip kesiapan meliputi semua aspek yang berkembang dalam diri seseorang ketika berinteraksi (saling mempengaruhi), kedewasaan jasmani dan rohani untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman yang dihadapi, pengalaman seseorang memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan orang tersebut, serta kesiapan dasar untuk melakukan aktivitas tertentu dapat terbentuk dalam jangka waktu tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan seseorang. (Ali et al., 2020; Kraft et al., 2022; Mohamad et al., 2021). Dalam penelitian ini terdapat indikator yang menentukan siap atau tidaknya UMKM dalam mendigitalkan laporan keuangan sesuai dengan prinsip kesiapan berupa pelaku UMKM sudah pernah melakukan digitalisasi laporan keuangan dan pelaku UMKM mendapat manfaat dari melakukan digitalisasi laporan keuangan (Ali et al., 2020; Azam, 2015; Baldegger et al., 2021).

Pengetahuan adalah pemahaman yang diperoleh setelah diproses melalui panca indera terutama pada mata dan telinga suatu objek yang tersedia, pengetahuan juga merupakan hal yang penting dan baik dalam pembentukan perilaku terbuka. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu pendidikan, informasi atau media masa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Baldegger et al., 2021; Dvorak et al., 2021; Gavrila Gavrila & de Lucas Ancillo, 2021; Mohamad et al., 2021). Dalam penelitian ini, indikator untuk mengetahui pengetahuan UMKM adalah berupa memahami bagaimana cara melakukan pencatatan laporan keuangan serta memahami apa itu digitalisasi laporan keuangan.

Hambatan adalah segala sesuatu yang dihadapi oleh manusia atau individu yang menghambat, merintang, atau memberatkan dalam kehidupan sehari-hari yang datang dan pergi, sehingga menghambat individu yang ingin melaksanakan tujuannya. Adapun indikator kendala dalam penelitian ini adalah terdapat kendala yang menghambat pelaku UMKM dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan (Azam, 2015; Baldegger et al., 2021; Gavrila Gavrila & de Lucas Ancillo, 2021; Kraft et al., 2022; Taiminen & Karjaluoto, 2015).

Digitalisasi merupakan proses transkripsi data yang semula dalam bentuk cetak kemudian diubah menjadi bentuk digital sehingga dalam penggunaannya dapat diolah menggunakan komputer. Digitalisasi di UMKM merupakan hal yang penting. Hal tersebut memberikan keuntungan finansial yang besar untuk perusahaan. Digitalisasi dapat dilihat sebagai proses pengadaan yang dilakukan oleh bisnis yang diikuti untuk membeli aset teknologi baru atau hanya untuk meningkatkan kapasitas yang sudah ada (Baldegger et al., 2021; Dvorak et al., 2021; Gavrila Gavrila & de Lucas Ancillo, 2021; Taiminen & Karjaluoto, 2015).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (IAI, 2004: 04) mengemukakan laporan keuangan adalah laporan yang disusun secara berkala berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menentukan kondisi keuangan individu, asosiasi

atau organisasi bisnis yang penyusunannya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan keadaan keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada waktu tertentu atau periode waktu tertentu. Jenis-jenis laporan keuangan yang biasa dikenal adalah neraca, laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan (Ali et al., 2020; Simon et al., 1979). Dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah laporan kondisi keuangan dalam periode waktu tertentu yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi keuangan yang dapat digunakan oleh suatu entitas untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal seperti manajer, pemerintah atau investor (Ali et al., 2020; Deaconu & Buiga, 2015; Simon et al., 1979; Whah & Lim, 2018).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer dengan melakukan wawancara dan data sekunder menggunakan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tangerang Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM di Kota Tangerang Selatan yang telah mencatat laporan keuangan, dan objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan UMKM, sejumlah 10 UMKM. Lokasi dalam penelitian ini adalah Kota Tangerang Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penurunan Pendapatan UMKM

Pemberlakuan pembatasan oleh pemerintah Indonesia membuat masyarakat sulit untuk bergerak dan bertemu dengan orang lain. Hal ini tentunya berdampak pada pendapatan yang diterima oleh para pengusaha, termasuk UMKM.

Pendapatan UMKM mengalami penurunan yang cukup signifikan, seperti pada UMKM Kota Tangerang Selatan yang mengalami penurunan pendapatan dari 20% hingga sekitar 50%. Menurut pelaku usaha yang menjadi informan dalam penelitian ini, mereka berpendapat bahwa penurunan pendapatan yang mereka terima disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketakutan masyarakat terhadap Covid 19, mobilitas sosial menurun, daya beli masyarakat menurun dan toko tutup karena kebijakan pemerintah atau oleh manajemen.

Faktor pertama yang paling dirasakan oleh UMKM di Tangerang Selatan adalah ketakutan masyarakat. Masyarakat takut dengan Covid 19 yang dapat menyebabkan kematian pada orang yang terkena virus, hal ini menyebabkan pendapatan UMKM kuliner di Tangerang Selatan menurun, dan masyarakat banyak yang lebih memilih berdiam diri di rumah

atau melakukan pemesanan makanan menggunakan aplikasi online dibandingkan dengan langsung ke toko offline.

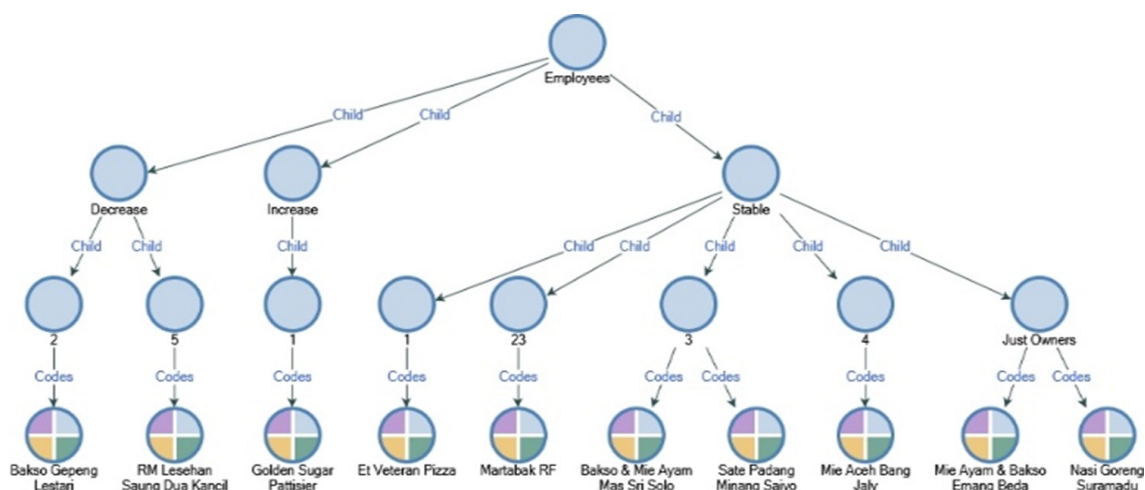
Selain ketakutan masyarakat, faktor selanjutnya yang menyebabkan penurunan pendapatan menurut pelaku UMKM adalah penurunan mobilitas sosial akibat regulasi yang ada yang juga berdampak pada pendapatan UMKM. Sulitnya masyarakat dalam melakukan mobilitas sosial menyebabkan masyarakat diharuskan untuk berdiam diri di rumah, sehingga penurunan pendapatan dirasakan oleh setiap UMKM termasuk yang ada di Kota Tangerang Selatan karena sulitnya mendapatkan pelanggan yang ingin membeli produknya secara offline.

Faktor berikutnya yang menyebabkan turunnya pendapatan usaha menurut pelaku usaha yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah menurunnya daya beli masyarakat, turunnya daya beli masyarakat yang disebabkan oleh turunnya pendapatan masyarakat akibat pemotongan gaji atau bahkan pemutusan hubungan kerja oleh organisasi atau perusahaan tempat mereka bekerja, sehingga setiap orang perlu melakukan penyesuaian baru dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing, hal ini berdampak pada pendapatan UMKM di Kota Tangerang Selatan karena masyarakat yang melakukan belanja makanan atau minuman berkurang, banyak orang lebih memilih untuk membeli bahan baku di pasar dibandingkan dengan membeli makanan yang sudah jadi karena faktor ekonomis. Faktor selanjutnya terkait dengan penurunan pendapatan UMKM menurut informan dalam penelitian ini adalah penutupan toko, penutupan toko yang disebabkan oleh peraturan yang berdampak pada UMKM, karena tidak bisa berjualan saat masa pandemi covid tinggi, hal tersebut mengakibatkan penghasilan usaha berkurang karena tidak ada penghasilan pada waktu tertentu. Selain penutupan toko oleh kebijakan, ada juga penutupan toko yang dilakukan oleh manajemen UMKM karena menilai pendapatan mereka terus menurun namun pengeluaran tetap sama sehingga diperlukan strategi dalam usahanya, seperti menutup toko. Penutupan toko membuat penurunan pendapatan pada periode tertentu karena tidak ada pendapatan pada saat toko tutup. Masalah permodalan juga menjadi hambatan bagi UMKM untuk bisa mengembangkan usahanya ditengah pandemic, meskipun perbankan sebenarnya cukup siap dalam menyediakan pendanaan, karena pihak perbankan sendiri sudah memiliki fundamental yang baik dan kuat (Ali et al., 2020; Setiawan et al., 2020; Xu et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pandemic mengubah pola belanja masyarakat dan menjadi entry poin bagi organisasi untuk melakukan digitalisasi agar mampu bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat (Salimzadeh & Courvisanos, 2015).

Karyawan

Karyawan merupakan salah satu faktor pendukung dalam suatu usaha karena dengan adanya pegawai dapat membantu proses suatu usaha menjadi lebih efisien dan membantu mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat 2 usaha yang mengurangi jumlah karyawan. Pengurangan jumlah karyawan dimaksudkan

untuk menekan biaya pengeluaran, hal ini dikarenakan pembeli yang datang pada masa pandemi tidak sebanyak sebelum pandemi sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga tidak banyak sehingga dipertimbangkan pengurangan jumlah karyawan sebagai tindakan yang tepat untuk 2 informan dalam penelitian ini.

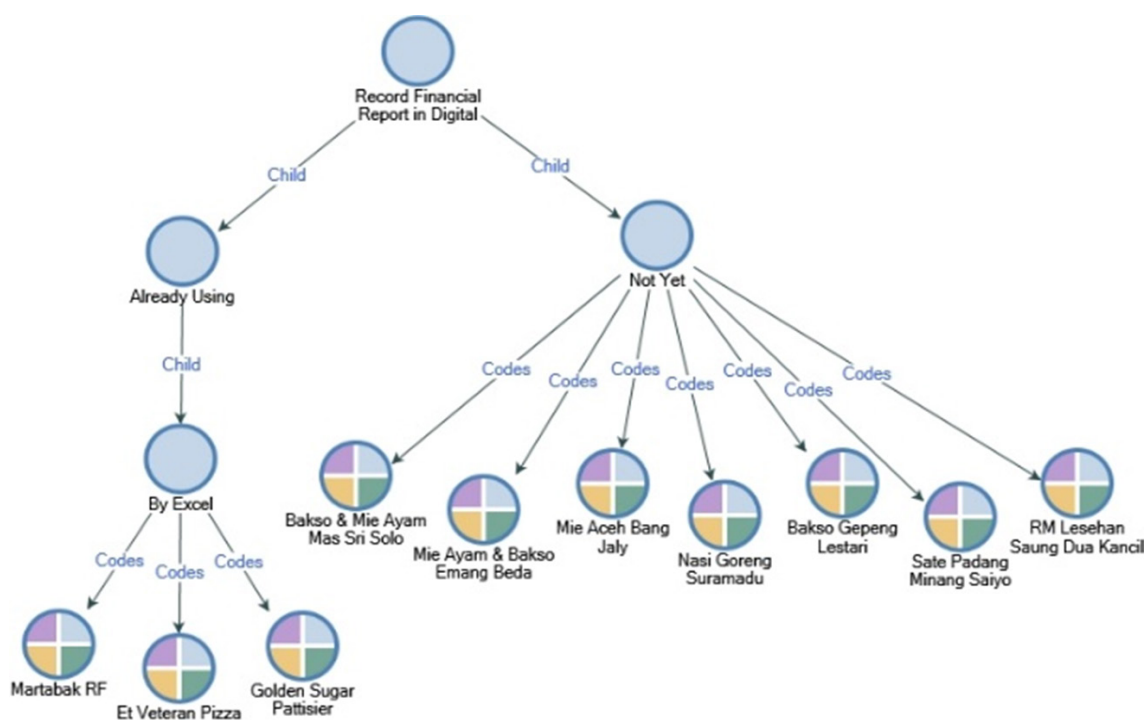


Sedangkan secara keseluruhan mayoritas informan lebih memilih mempertahankan jumlah tenaga kerja yang mereka miliki. Selain itu juga terdapat usaha yang hanya mengandalkan sang pemilik toko tanpa punya karyawan sehingga tidak terjadi perubahan apapun dalam jumlah tenaga kerja. Hanya 1 UMKM yang menambah jumlah karyawannya, karena pada saat pandemic orang yang melakukan pemesanan melalui aplikasi online menjadi banyak terutama pada saat pembatasan ketat berlangsung sehingga usaha tersebut membutuhkan tenaga tambahan dalam memproduksi produknya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa factor karyawan menjadi salah satu kunci keberhasilan sebuah organisasi, sehingga perlu dilakukan upaya oleh pihak manajemen untuk dapat memelihara keberadaan dan kinerja karyawan ditengah tantangan yang semakin besar (Akanmu et al., 2021; Curry & Kadasah, 2002).

Kesiapan, Pengetahuan dan Hambatan UMKM Dalam Melakukan Digitalisasi Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk menandakan bahwa pelaku UMKM yang menjadi informan dalam penelitian ini siap atau tidak yang pertama adalah apakah pelaku UMKM sudah pernah melakukan digitalisasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini sebanyak 7 dari 10 pelaku UMKM yang menjadi informan belum pernah mencoba melakukan digitalisasi laporan keuangan, namun mereka mengetahui tentang digitalisasi laporan keuangan dan sudah melakukan pencatatan keuangan. Hal ini menandakan bahwa mereka memiliki pengalaman yang masih minim tentang menggunakan aplikasi dalam mencatat laporan keuangan, sedangkan 3 dari 10 UMKM mengatakan mereka sudah menggunakan aplikasi digital dalam melakukan pencatatan laporan keuangan.

Indikator kedua yang menjadi tanda bahwa UMKM siap dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan adalah apakah pelaku UMKM mendapatkan manfaat dari pengalaman melakukan digitalisasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini 7 dari 10 pelaku UMKM mendapatkan manfaat dari melakukan digitalisasi laporan keuangan meskipun pencatatan masih bersifat sederhana. Sedangkan 3 dari 10 pelaku UMKM yang sudah melakukan pencatatan laporan keuangan di aplikasi digital merasa mendapatkan manfaat dari menggunakan aplikasi digital tersebut, seperti melakukan penghitungan menjadi lebih cepat dan lebih praktis, pencatatan laporan keuangan menggunakan aplikasi digital dianggap lebih efisien.



Berdasarkan hal tersebut maka rata-rata pelaku usaha yang menjadi informan dalam penelitian ini belum pernah menggunakan aplikasi digital dalam melakukan pencatatan laporan keuangan secara rutin dan berkala. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh informan dari Dinas Koperasi dan UMKM kota Tangerang Selatan yang mengatakan bahwa UMKM yang memiliki omset yang cukup besar dapat dipastikan menggunakan aplikasi digital, namun untuk yang omsetnya masih kecil hanya beberapa saja yang sudah menggunakan aplikasi digital. Maka dapat disimpulkan dari segi kesiapan dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan, rata-rata pelaku UMKM yang menjadi informan dalam penelitian ini cukup siap dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan, namun dari sisi pengetahuan dan implementasi masih sangat minim.

Dalam mendukung kesiapan pelaku UMKM untuk melakukan digitalisasi laporan keuangan tentu saja membutuhkan pengetahuan, pengetahuan menjadi salah satu faktor penting dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan.

Dalam penelitian ini terdapat 2 indikator yang digunakan dalam mengukur pengetahuan

para pelaku UMKM dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan, yang pertama adalah apakah pelaku UMKM memahami bagaimana cara melakukan pencatatan laporan keuangan. Dalam penelitian ini pencatatan keuangan yang dilakukan UMKM kota tangerang selatan yang menjadi informan dalam penelitian ini masih terbelah belum memenuhi standard akuntansi keuangan untuk UMKM yaitu perubahan posisi keuangan dan pencatatan laba rugi.

Berdasarkan data dan informasi yang didapat pada penelitian ini semua pelaku UMKM melakukan pencatatan laporan laba rugi seperti pengeluaran, pemasukan dan beban beban lainnya namun sangat disayangkan belum ada UMKM yang melakukan pencatatan perubahan posisi keuangan secara lengkap, sebanyak 5 UMKM sudah melakukan pencatatan bahan baku, dan 1 umkm sudah melakukan pencatatan modal usaha namun belum ada yang melakukan pencatatan seperti peralatan, asset, dsb.

Indikator kedua yang mengukur pengetahuan UMKM dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan UMKM adalah memahami apa itu digitalisasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini 7 dari 10 pelaku UMKM mengetahui apa itu digitalisasi laporan keuangan, namun mereka tidak mengetahui secara mendalam bagaimana cara menggunakan aplikasi aplikasi tersebut, sedangkan 3 dari 10 pelaku UMKM memahami secara mendalam apa itu digitalisasi laporan keuangan dan mengetahui bagaimana cara menggunakan dan mencatat laporan keuangan menggunakan aplikasi tersebut.

UMKM yang mejadi informan dalam penelitian ini rata rata belum memahami secara mendetail dan belum melakukan pencatatan laporan keuangan sesuai standard akuntansi keuangan UMKM. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan UMKM tentang laporan keuangan masih perlu ditingkatkan lagi dan mayoritas pelaku UMKM juga belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai apa itu digitalisasi laporan keuangan secara mendalam, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan dari Dinas Koperasi dan UMKM kota Tangerang Selatan yang mengatakan bahwa usaha yang memiliki omset yang tidak terlalu besar masih menggunakan akuntansi sederhana dan hanya mengetahui apa itu digitalisasi laporan keuangan namun tidak mendalaminya. HA ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa factor pengetahuan memegang peran penting dalam hal keberhasilan implementasi digitalisasi laporan keuangan (Berry et al., 2002; Gou & Huang, 2019; Okello Candiya Bongomin et al., 2017; Thottoli, 2021).

Untuk mendalami dan mempelajari sesuatu hal yang baru seperti aplikasi digital laporan keuangan tentu saja tidak mudah, para pelaku UMKM dalam prosesnya akan menemukan beberapa hambatan. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur hambatan adalah apakah ada hambatan yang ditemui para pelaku UMKM dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan.

Satu dari 3 UMKM yang sudah menggunakan aplikasi digital tidak memiliki hambatan sama sekali dan 2 dari 3 pelaku UMKM yang sudah menggunakan aplikasi digital memiliki hambatan yang sama yaitu human error seperti salah memasukan rumus dan salah memasukan data. Namun hambatan yang dimiliki oleh 7 dari 10 UMKM berbeda, mereka memiliki hambatan dalam melakukan perubahan pencatatan laporan

keuangan yang dari buku berubah ke berbasis digital aplikasi. Sebanyak 3 dari 7 pelaku usaha yang belum melakukan digitalisasi laporan keuangan beranggapan bahwa mereka belum tertarik dengan penggunaan aplikasi digital dalam melakukan pencatatan laporan keuangan, karena factor pengetahuan yang masih minim. Sedangkan 4 dari 7 UMKM yang belum melakukan digitalisasi laporan keuangan disebabkan karena tidak mengertinya mereka mengenai penggunaan aplikasi digital, hal ini dapat disebabkan oleh minimnya edukasi baik secara formal ataupun non formal yang diterima pelaku UMKM tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan informan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tangerang Selatan, bahwa hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan karena para pelaku UMKM di Kota Tangerang Selatan mungkin masih belum mempunyai latar belakang edukasi terkait digitalisasi laporan keuangan yang cukup.

Secara keseluruhan rata-rata dari informan UMKM mengalami mengalami kerugian pendapatan, namun mereka tidak melakukan belum melakukan perubahan apapun termasuk pencatatan laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi digital agar lebih terstruktur dan mendetail. UMKM juga belum mencari informasi secara mendalam mengenai laporan keuangan digital, padahal laporan keuangan digital memberikan mereka value yang lebih besar jika mereka dapat memahaminya (Deaconu & Buiga, 2015; Simon et al., 1979).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dalam hasil penelitian ini adalah bahwa UMKM kota Tangerang Selatan dalam penelitian ini sudah cukup siap mengimplementasikan digitalisasi laporan keuangan, namun masih perlu terus dilakukan edukasi terkait implementasi digitalisasi laporan keuangan. UMKM kota Tangerang Selatan dalam penelitian ini masih belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pencatatan digitalisasi laporan keuangan serta masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam melakukan digitalisasi laporan keuangan. Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian, penelitian ini secara teoritis memberikan sudut pandang lain dari penelitian sebelumnya mengenai digitalisasi laporan keuangan. Penelitian ini juga memberikan hasil yang dapat menambah pengetahuan, informasi dan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan membuka wawasan bahwa digital dalam dunia usaha tidak hanya mengenai marketing digital namun juga ada laporan keuangan digital. Secara praktikal hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para pelaku UMKM khususnya di Kota Tangerang Selatan agar dapat mulai menerapkan digitalisasi laporan keuangan karena digitalisasi laporan keuangan memiliki lebih banyak manfaat dan juga Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi Untuk Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tangerang Selatan untuk dapat terus memberikan edukasi untuk membantu UMKM melakukan perubahan ke arah digital.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian dilakukan pada saat pandemic Covid 19 masih berlangsung sehingga banyak masyarakat yang masih takut bertemu satu sama lain sehingga banyak penolakan yang diterima oleh peneliti saat meminta izin untuk

melakukan wawancara secara langsung. Bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan UMKM dan metode wawancara disarankan untuk menambah alternatif lain tidak hanya bergantung pada pertemuan tatap muka namun juga bisa menggunakan telephone atau video call dalam melakukan wawancara.

PUSTAKA ACUAN

- Akanmu, M. D., Hassan, M. G., Mohamad, B., & Nordin, N. (2021). Sustainability through TQM practices in the food and beverages industry. *International Journal of Quality & Reliability Management, ahead-of-print*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/ijqrm-05-2021-0143>
- Ali, Z., Gongbing, B., & Mehreen, A. (2020). Does supply chain finance improve SMEs performance? The moderating role of trade digitization. *Business Process Management Journal, 26*(1), 150–167. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-05-2018-0133>
- Azam, M. S. (2015). Diffusion of ICT and SME Performance. In *E-Services Adoption: Processes by Firms in Developing Nations* (Vol. 23A, pp. 7–290). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1069-096420150000023005>
- Bakr, S. A., & Napier, C. J. (2020). Adopting the international financial reporting standard for small and medium-sized entities in Saudi Arabia. *Journal of Economic and Administrative Sciences, ahead-of-print*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/jeas-08-2018-0094>
- Baldegger, R., Wild, P., & Schueffel, P. (2021). The Effects of Entrepreneurial Orientation in a Digital and International Setting. In A. C. Corbett, P. M. Kreiser, L. D. Marino, & W. J. Wales (Eds.), *Entrepreneurial Orientation: Epistemological, Theoretical, and Empirical Perspectives* (Vol. 22, pp. 145–174). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1074-754020210000022006>
- Berry, A., Rodriguez, E., & Sandee, H. (2002). Firm and group dynamics in the small and medium enterprise sector in Indonesia. *Small Business Economics, 18*(1–3), 141–161. <https://doi.org/10.1023/A:1015186023309>
- Curry, A., & Kadasah, N. (2002). Focusing on key elements of TQM – evaluation for sustainability. *The TQM Magazine, 14*(4), 207–216. <https://doi.org/10.1108/09544780210429816>
- Deaconu, A., & Buiga, A. (2015). Financial reporting and mimetic theory for small and medium enterprises. *Current Science, 108*(3), 334–340. <https://doi.org/10.18520/cs/v108/i3/334-340>
- Dvorak, J., Komarkova, L., & Stehlik, L. (2021). The effect of the COVID-19 crisis on the perception of digitisation in the purchasing process: customers and retailers perspective. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies, 13*(4), 628–647. <https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2020-0260>
- Gavrila Gavrila, S., & de Lucas Ancillo, A. (2021). COVID-19 as an entrepreneurship, innovation, digitization and digitalization accelerator: Spanish Internet domains registration analysis. *British Food Journal, 123*(10), 3358–3390. <https://doi.org/10.1108/BFJ-11-2020-1037>

- Gou, Q., & Huang, Y. (2019). Financing support schemes for SMEs in China: Benefits, costs and selected policy issues. *The Chinese Economic Transformation: Views from Young Economists*, 193–214. <https://doi.org/10.22459/cet.2019.10>
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). *Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk*. 47(March), 263–291.
- Kraft, C., Lindeque, J. P., & Peter, M. K. (2022). The digital transformation of Swiss small and medium-sized enterprises: insights from digital tool adoption. *Journal of Strategy and Management, ahead-of-p*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/jsma-02-2021-0063>
- Miles, M. B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Sage Publications, Ltd.
- Mohamad, A., Mustapa, A. N., & Razak, H. A. (2021). An Overview of Malaysian Small and Medium Enterprises: Contributions, Issues, and Challenges. In B. S. Sergi & A. R. Jaaffar (Eds.), *Modeling Economic Growth in Contemporary Malaysia* (pp. 31–42). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-806-420211004>
- Murugesan, R., & Jayavelu, R. (2015). Testing the impact of entrepreneurship education on business, engineering and arts and science students using the theory of planned behaviour: A comparative study. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 7(3), 256–275. <https://doi.org/10.1108/JEEE-12-2014-0053>
- Okello Candiya Bongomin, G., Mpeera Ntayi, J., Munene, J. C., & Akol Malinga, C. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: Financial literacy as a moderator. *Review of International Business and Strategy*, 27(4), 520–538. <https://doi.org/10.1108/RIBS-04-2017-0037>
- Salimzadeh, P., & Courvisanos, J. (2015). A Conceptual Framework for Assessing Sustainable Development in Regional SMEs. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management*, 17(4), 1–17. <https://doi.org/10.1142/S1464333215500398>
- Setiawan, A. B., Amilin, A., & Al Arif, M. (2020). Recent Development of Islamic Banking Performance Measurement. *Etikonomi*, 19(2), 203–220. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i2.15706>
- Simon, J., Ramanujam, S., & Dasewicz, A. (1979). Financing Small Business Is Critical for a Strong Post-Covid Recovery | Center for Strategic and International Studies. *Econometrica*, 47(2), 263–291.
- Taiminen, H. M., & Karjaluoto, H. (2015). The usage of digital marketing channels in SMEs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 22(4), 633–651. <https://doi.org/10.1108/JSBED-05-2013-0073>
- Thottoli, M. M. (2021). Knowledge and use of accounting software: evidence from Oman. *Journal of Industry-University Collaboration*, 3(1), 2–14. <https://doi.org/10.1108/jiuc-04-2020-0005>
- Whah, C. Y., & Lim, E. S. (2018). Policies and performance of SMEs in Malaysia. *Journal of Southeast Asian Economies*, 35(3), 470–487. <https://doi.org/10.1355/ae35-3i>

Xu, F., Zhao, S., & Yang, Y. (2019). Industry-Finance Integration for Small and Medium-Sized Enterprises in Southeast Coastal Areas of China. *Journal of Coastal Research*, 94(sp1), 803–807. <https://doi.org/10.2112/SI94-159.1>

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Operating Cost Ratio* terhadap Manajemen Laba di Perbankan Syariah

Iis Putri Astuti^{1*}, Jasman²

^{1,2}Perbanas Institute

¹iis.putria@gmail.com; ²jasman@perbanas.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

This study aims to examine the impact of financing to deposit ratio (FDR), capital adequacy ratio (CAR), and operating cost ratio (BOPO) on earnings management in islamic banks for the period 2014-2019. There are eight islamic banks as the research sample through purposive sampling method. The data used was the annual report data obtained from the official website of each bank. The data analysis technique used was multiple linear regression. The results of the study showed that financing to deposit ratio has no effect on earnings management, capital adequacy ratio has a significant and positive effect on earnings management, and operating cost ratio has a significant and positive effect on earnings management. These results provide empirical evidence that there are earnings management practices in islamic banks.

Keywords: financing to deposit ratio, capital adequacy ratio, operating cost ratio, islamic banks, earnings management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financing to deposit ratio (fdr)*, *capital adequacy ratio (car)*, serta biaya operasional per pendapatan operasional (bopo) atas manajemen laba pada bank umum syariah periode 2014-2019. Terdapat delapan bank umum syariah sebagai sampel penelitian. Data yang dimanfaatkan merupakan data laporan tahunan yang didapatkan dari *website* resmi tiap-tiap bank. Teknik analisa data yang digunakan berupa regresi linier berganda. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa *financing to deposit ratio* tidak berdampak terhadap manajemen laba, *capital adequacy ratio* menghasilkan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan biaya operasional per pendapatan operasional memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut memberikan bukti empiris bahwa terdapat praktik manajemen laba di bank umum syariah.

Kata Kunci: *financing to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, *operating cost ratio*, bank syariah, manajemen laba

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian syariah di Indonesia kerap mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil survei dari *The State of Global Islamic Indicator Report*, ekonomi syariah di Indonesia berada pada peringkat 4 pada tahun 2020, setelah tahun 2019 berada di peringkat 5 dan tahun 2018 hanya berada di peringkat 10 besar (Ulya, 2020). Peningkatan ini tak terlepas dari adanya peran bank syariah dalam memberdayakan ekonomi umat berlandaskan prinsip syariah islam yang bersumber utama Alquran dan Hadist (Nahar & Erawati, 2017).

Kepercayaan dan minat masyarakat terhadap bank syariah pun juga menunjukkan tren positif dalam 6 tahun terakhir. Kondisi ini terlihat dari adanya peningkatan dana pihak ketiga pada perbankan syariah, baik yang bersumber dari Giro Wadiah, Deposito Mudharabah, maupun Tabungan Mudharabah. Pergerakan dana pihak ketiga selengkapnya pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah (dalam milyar rupiah)

Jenis Dana	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Giro Wadiah	18.523	18.649	21.193	27.972	40.187	43.597
Deposito Mudharabah	107.811	135.629	141.329	166.174	196.202	213.794
Tabungan Mudharabah	57.200	63.581	68.653	85.188	98.498	114.437
Total Dana Pihak Ketiga	183.534	217.858	231.175	279.335	334.888	371.828

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Di sisi lain, jumlah bank syariah pun juga terus mengalami peningkatan. Sejak pertama kali beroperasi di awal tahun 1990-an yaitu Bank Muamalat (Nurmansyah, 2019), hingga tahun 2020 telah berkembang dan menjadi 14 bank umum syariah. Kondisi ini dapat menimbulkan persaingan bagi industri perbankan di dalam negeri, sehingga masing-masing harus mempunyai strategi dengan mengoptimalkan pengelolaan banknya sebaik mungkin (Nahar & Erawati, 2017).

Pengelolaan bank dari sisi keuangan akan tersaji pada laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan yang berkualitas menjadi sangat penting karena *output* yang dikeluarkan akan berfungsi dalam proses mengambil keputusan (Yadiati & Mubarok, 2017). Laporan keuangan bank pada dasarnya tidaklah berbeda dengan laporan keuangan industri lainnya (non bank), namun bank memiliki regulasi khusus. Regulasi terkait pengelolaan keuangan bank diantaranya adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Regulasi lain terkait pengelolaan keuangan bank adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, yang menyebutkan bahwa bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sesuai profil risiko (Otoritas Jasa Keuangan, 2014a).

Adanya peraturan di atas memberikan motivasi bank untuk melakukan praktik manajemen laba sehubungan dengan tingkat kesehatan industri perbankan (Rahmawati, 2008). Upaya ini terjadi karena laba sebagai dasar bagi *stakeholder* dalam pengambilan

keputusan (Fricilia & Lukman, 2017). Lebih lanjut, melalui pengelolaan bank yang baik dan sehat juga diharapkan dapat menjaga kepercayaan masyarakat (Oktayanti & Murtanto, 2016).

Manajemen laba adalah perilaku yang manajemen lakukan untuk mengintervensi laba, dengan cara mengatur agar laba menjadi naik, turun, maupun rata (Sari & Astuti, 2015). Tindakan ini terkadang dikategorikan sebagai hal negatif mengingat laporan keuangan telah disajikan tidak dalam kondisi yang sebenarnya (Jasman, 2015). Namun sebenarnya, perilaku manajemen laba dapat dilakukan dengan beragam motivasi diantaranya motivasi pasar modal, motivasi kontraktual serta motivasi regulasi. Sejauh praktik manajemen laba tersebut masih berkaitan dengan kaidah prinsip akuntansi berterima umum serta peraturan standar akuntansi keuangan yang berlaku, maka hal tersebut masih bisa diterima. Sebaliknya, apabila hal tersebut dilakukan untuk memperkaya dirinya sendiri, maka perilaku demikian dikategorikan sebagai *fraud* atau kecurangan (Sulistiyanto, 2018).

Perilaku manajemen laba bukanlah hal baru di dunia perbankan. Bertrand (2000) telah melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa bank di Swiss dengan ambang batas rasio kecukupan modal yang sedikit lebih rendah cenderung memperbesar skala kecukupan modal untuk mencukupi persyaratan melalui manajemen laba. Di dalam negeri sendiri, kasus terkait perekayasaan laporan keuangan juga pernah dialami oleh Bank Lippo pada tahun 2003 yang melakukan pelaporan keuangan ganda terkait perdagangan saham (Tempo.co, 2003) serta Bank Bukopin tahun 2018 (Sugianto, 2018).

Selain bank konvensional seperti kasus di atas, manajemen labapun juga terjadi di bank syariah, hal tersebut sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Faradila & Cahyati (2013). Penelitian Faradila & Cahyati (2013) mengemukakan hasil bahwa selama periode observasi yaitu 2011 hingga 2012, terdapat kecurigaan praktik manajemen keuntungan di bank syariah yang ditunjukkan dengan hasil *Discretionary Accrual* (DA) selama dua periode penelitian yang menunjukkan hasil positif dan negatif. Lebih lanjut, menurut Faradila & Cahyati (2013) bahwa keberadaan bank syariah yang makin bertambah masih belum diimbangi dengan pemahaman masyarakat tentang sistem kerja bank syariah. Hal ini memperkuat penelitian manajemen laba di bank syariah sebagai bahasan yang patut untuk diteliti lebih lanjut.

Beberapa riset terdahulu memberikan hasil yang inkonsistensi terkait faktor yang mempengaruhi manajemen laba di perbankan syariah. Pratama et al. (2020) melakukan riset tentang pengaruh *leverage* dan *equitable distribution ratio* atas manajemen laba pada bank umum syariah mengungkapkan bahwa kedua variabel independen dalam penelitiannya yaitu *leverage* dan *equitable distribution ratio* menghasilkan pengaruh yang negatif signifikan atas manajemen laba. Penemuan itu tidak sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh Nawaiseh (2016) pada bank di Jordania bahwa *audit tenure*, *audit fees*, serta afiliasi dengan kantor akuntan publik internasional dimana memiliki pengaruh yang signifikan atas manajemen laba, namun untuk variabel kontrolnya yang terdiri dari *financial leverage* (FL), *return on assets* (ROA) dan *cash flow/total assets* (CFO) tidak memiliki pengaruh.

Penelitian di bank syariah lainnya dilakukan juga oleh Kamil & Herawati (2016). Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa *net operating margin* (NOM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *non performing financing* (NPF), serta *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berdampak terhadap manajemen laba, dan untuk *financing to deposit ratio* (FDR) serta biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) berdampak negatif atas manajemen laba.

Pemilihan variabel dalam studi ini mewakili karakteristik perusahaan seperti yang dikategorikan oleh Lang & Lundholm, (1993) diantaranya variabel struktural yaitu variabel yang cenderung stabil dalam jangka waktu tertentu, dalam studi ini yaitu *size* atau ukuran bank. Serta variabel kinerja yaitu terkait data yang bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan pada proses mengambil kebijakan, dalam studi ini yaitu *leverage*, *capital adequacy ratio* (CAR), biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO), serta *financing to deposit ratio* (FDR).

Penelitian ini perlu dilakukan karena masih terdapat hasil studi terdahulu yang belum memberikan hasil yang konsisten terkait manajemen laba di bank umum syariah sebagaimana dijelaskan diatas. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya: adalah penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba di bank umum syariah. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian ini melakukan pengujian dalam periode yang cukup panjang dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu 2014 sampai dengan 2019. Dengan demikian diharapkan penelitian ini memberikan hasil dan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap fenomena manajemen laba pada bank umum syariah. Disamping itu hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator tentang adanya praktik manajemen laba di perbankan syariah dan membuat peraturan yang dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba.

Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Manajemen Laba

Standar yang ditetapkan untuk rasio FDR adalah *range* 78% hingga 92% (Bank Indonesia, 2013). Peningkatan rasio FDR berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan bank. Sebaliknya, apabila rasio FDR ini rendah, praktik manajemen laba ditujukan untuk mendorong pencapaian laba (Zahara & Siregar, 2009). Nurshofyani et al. (2016) pada penelitiannya menunjukkan bahwa LDR (jika bank syariah maka FDR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya yaitu Salhuteru & Wattimena (2015) pada bank konvensional swasta dan pemerintah. Namun, memberikan hasil yang tidak sama. Pada bank swasta LDR menghasilkan dampak yang positif, sedangkan bank pemerintah hasil pengaruhnya negatif. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan hal yang positif karena penghasilan bank meningkat sehingga harapannya laba juga akan meningkat. Sebaliknya apabila rasio FDR yang dihasilkan oleh bank masih belum mencapai standar yang ditetapkan, maka praktik manajemen laba dapat dilakukan agar pendapatannya meningkat dan sebagai pemenuhan regulasi. Oleh karena itu, dugaan sementara yang dapat dikemukakan pada studi ini yakni:

H₁: *Financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Manajemen Laba

Standar terkait permodalan bank syariah sebagaimana diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yaitu minimum 8% (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Semakin tinggi CAR menunjukkan kinerja bank yang baik. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan bank dapat menjadi laba yang akhirnya menambah ekuitas (Salhuteru & Wattimena, 2015). Atas hal tersebut penelitian Salhuteru & Wattimena (2015) terkait CAR terhadap manajemen laba baik bank swasta dan bank pemerintah memberikan hasil yang sama yaitu hubungan CAR dan manajemen laba adalah negatif. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Nufreshofyani et al. (2016) dan Embuningtyas (2018). Apabila CAR yang dihasilkan oleh bank kurang dari batas minimum, praktik manajemen laba dapat dilakukan agar mencapai standar tersebut, selain itu juga sebagai upaya bank agar kinerjanya terlihat baik. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dikemukakan selanjutnya yakni:

H₂: *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dan Manajemen Laba

Rasio BOPO merupakan salah satu rasio yang diperhatikan oleh bank, karena rasio ini menggambarkan seberapa efisien kinerja bank tersebut. Pemerintah pun menentukan *range* atas rasio ini yaitu 94%-96% untuk dapat dikatakan memiliki tingkat efisiensi cukup baik (Bank Indonesia, 2004). Nurshofyani et al. (2016) mengungkapkan bahwa tingginya biaya operasional akan memperkecil laba, sehingga bank akan terdorong melakukan manajemen laba untuk menunjukkan citra bank dengan kinerja yang efisien. Disisi lain, tentu saja hal tersebut sebagai bagian dalam pemenuhan regulasi pemerintah terkait standar *range* atas rasio BOPO ini. Semakin besar rasio BOPO menunjukkan kinerja bank semakin tidak baik, maka mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikemukakan pada studi ini yakni:

H₃: Biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Studi ini menggunakan desain kuantitatif serta regresi linear berganda sebagai metode untuk analisis data. Tipe data yang dipergunakan pada studi ini yakni data sekunder yang berasal dari *annual report* yang diunduh dari laman resmi tiap-tiap bank, selanjutnya diolah sesuai formulasi masing-masing variabel.

Populasi dan Sampel

Populasi pada studi ini yakni bank umum syariah yang terregister di Otoritas Jasa Keuangan yang di tahun 2014 hingga 2019 yaitu berjumlah 14 bank yang mengeluarkan-

kan *annual report*. Teknik pengumpulan sampel pada studi ini yakni metode *purposive sampling*. Adapun karakteristik pemilihan sampel dalam studi ini adalah: (1) Bank Umum Syariah yang terregister di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode 2014-2019. (2) Data tersedia secara lengkap. (3) Laporan keuangan yang dipublikasikan untuk tahun berakhir 31 Desember. (4) Bank tidak melakukan kegiatan merger atau akuisi sehingga dapat menyebabkan perubahan laba yang signifikan. Terpilih 8 bank yang akan digunakan sebagai sampel untuk diobservasi lebih lanjut. Adapun proses pemilihan sampel penelitian dan untuk sampel bank umum syariah yang terpilih disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Hasil
Bank Umum Syariah yang terregister di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode 2014-2019	14
Data laporan keuangan bank tidak lengkap	(3)
Laporan keuangan tidak dipublikasikan untuk tahun berakhir 31 Desember	(2)
Bank yang melakukan merger atau akuisisi	(1)
Jumlah sampel	8
Jumlah observasi untuk 6 periode: 8 x 6 tahun	48

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 3. Sampel Bank Umum Syariah

No	Nama Bank
1	PT Bank Muamalat Indonesia
2	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah
3	PT Bank Syariah Bukopin
4	PT Bank Negara Indonesia Syariah
5	PT Bank Central Asia Syariah
6	PT Bank Victoria Syariah
7	PT Bank Panin Dubai Syariah
8	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: Data diolah, 2020

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen

Manajemen laba diproksikan dengan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP), sehingga untuk bank syariah menjadi *Discretionary Financing Loss Provisions* (DFLP). Menurut Embuningtyas (2018), DLLP merupakan kewenangan manajemen dalam mengelola serta melakukan evaluasi atas LLP (FLP untuk bank syariah). LLP juga dinilai tepat dalam mengukur manajemen laba karena sesuai dengan karakteristik perbankan (Karyani et al., 2015). Kanagaretnam et al. (2004) menjelaskan bahwa *Loan Loss Provisions* (LLP) terdiri dari *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP) dan

Non Discretionary Loan Loss Provisions (NDLLP), sehingga nilai DLLP diperoleh dari selisih antara LLP dengan NDLLP. Skala pengukuran manajemen laba yaitu rasio. Model tersebut diformulasikan yaitu:

$$FLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPF_{it} + \beta_2 CHNPF_{it} + \beta_3 CHFINANCING_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

FLP_{it} adalah beban cadangan kerugian penyusutan nilai aset produktif per saldo awal pembiayaan dikeluarkan bank i pada tahun t ; β_0 merupakan konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi; NPF_{it} merupakan saldo awal *non performing financing* per saldo awal pembiayaan diberikan atas bank i pada tahun t ; $CHNPF_{it}$ adalah perubahan saldo NPF per saldo awal pembiayaan diberikan atas bank i pada tahun t ; $CHFINANCING_{it}$ adalah perubahan saldo pembiayaan per saldo awal pembiayaan diberikan atas bank i di tahun t ; ϵ_{it} adalah residual.

Variabel Independen dan Variabel Kontrol

Variabel independen dan variabel kontrol akan disajikan pada berikut:

Tabel 4. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Financing to deposit ratio	$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
Capital adequacy ratio	$CAR = \frac{\text{Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{ATMR} \times 100\%$	Rasio
Biaya operasional per pendapatan operasional	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
Size	$Size = \ln(\text{Total Asset})$	Rasio
Leverage	$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}}$	Rasio

Sumber: Data diolah, 2020

Metode Analisis Data

Regresi linear berganda merupakan metode untuk analisis data pada studi ini. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DFLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 FDR_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 DER_{it} + \epsilon_{it} \quad (2)$$

$DFLP_{it}$ adalah *discretionary financing loss provision* atas bank i pada tahun t ; β_0 adalah konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ adalah koefisien regresi; FDR_{it} adalah *financing to deposit ratio* atas bank i pada tahun t ; CAR_{it} adalah *capital adequacy ratio* atas bank i pada tahun t ; $BOPO_{it}$ merupakan biaya operasional per pendapatan operasional atas bank i pada tahun t ; $SIZE_{it}$ merupakan ukuran perusahaan atas bank i pada tahun t ; DER_{it} adalah *leverage* atas bank i pada tahun t ; ϵ_{it} adalah residual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Output atas statistik deskriptif dijabarkan melalui tabel 5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan nilai terkecil senilai 0,712 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2018. Di sisi lain nilai tertinggi atas FDR sebesar 1,007 dimiliki oleh Bank Victoria Syariah tahun 2016. Standar deviasi memiliki nilai 0,076 berada di bawah nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,877 yang menunjukkan bahwa FDR memiliki variabilitas data yang rendah atau datanya relatif homogen. Nilai rata-rata sebesar 0,877 berada dalam *range* standar BI (Bank Indonesia, 2013).

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan nilai terkecil sebesar 0,115 yang diperoleh Bank Panin Dubai Syaria di tahun 2017. Sementara besaran maksimal atas CAR senilai 0,446 diperoleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah di tahun 2019. Standar deviasi memiliki nilai 0,081 berada di bawah nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,212 yang menunjukkan bahwa CAR memiliki variabilitas data yang rendah atau datanya relatif homogen. Nilai rata-rata sebesar 0,212 telah lebih tinggi yang ditetapkan oleh OJK yaitu 8% (Otoritas Jasa Keuangan, 2014a).

Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai terkecil senilai 0,524 yang diperoleh oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah periode 2019. Sementara nilai terbesar atas BOPO sebesar 3,879 yang diperoleh Bank Panin Dubai Syariah periode 2017. Standar deviasi memiliki nilai 0,501 berada di bawah nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,977 yang menandakan bahwa BOPO memiliki variabilitas data yang rendah atau datanya relatif homogen. Nilai rerata sebesar 0,977 melebihi *range* yang ditetapkan BI yaitu 94%-96% (Bank Indonesia, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi kurang baik.

Manajemen Laba (DFLP) menunjukkan nilai terkecil -0,049 yang diperoleh oleh Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2019. Sementara nilai terbesar atas DFLP yakni 0,080 diperoleh oleh Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017. Standar deviasi memiliki nilai 0,020 berada di atas nilai *mean* (rerata) sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa DFLP memiliki variabilitas data yang tinggi atau datanya relatif heterogen.

Size menunjukkan nilai terkecil sebesar 14,137 yang diperoleh Bank Victoria Syariah periode 2015. Sedangkan nilai tertinggi atas *size* senilai 17,950 di diperoleh Bank Muamalat Indonesia periode 2014. Standar deviasi memiliki nilai 1,116 berada di bawah nilai *mean* (rata-rata) sebesar 16,210 yang menunjukkan bahwa *size* atau ukuran bank memiliki variabilitas data yang rendah atau datanya relatif homogen.

Leverage (DER) menunjukkan nilai terkecil senilai 0,344 yang diperoleh Bank Panin Dubai Syariah di tahun 2019. Sementara nilai terbesar atas DER senilai 3,496 berasal dari Bank Rakyat Indonesia Syariah di tahun 2017. Standar deviasi memiliki nilai 0,909 berada di bawah nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1,472 yang menunjukkan bahwa DER memiliki variabilitas data yang rendah atau datanya relatif homogen.

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	48	0,712	1,007	0,877	0,076
CAR	48	0,115	0,446	0,212	0,081
BOPO	48	0,524	3,879	0,977	0,501
DFLP	48	-0,049	0,080	0,000	0,020
SIZE	48	14,137	17,950	16,210	1,116
DER	48	0,344	3,496	1,472	0,909
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data diolah, 2020

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dulu dilakukan uji asumsi regresi untuk memperoleh estimator yang bebas dari bias (*best linear unbiased estimator*) yaitu uji autokorelasi dengan *run test*, uji normalitas dengan *kolmogrov smirnov*, uji multikolinearitas dengan meninjau nilai *variance inflation factor* serta *tolerance*, terakhir pengujian heteroskedastisitas dengan *scatterplot*. Hasil uji asumsi klasik disajikan pada tabel-tabel dan gambar berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	0,00042
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	20
Z	-1,313
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,189

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,189. Nilai tersebut telah lebih dari 0,05, sehingga hal ini merefleksikan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi ini.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		48
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,01404923
Most Extreme Differences	Absolute	0,067
	Positive	0,067
	Negative	-0,056
Test Statistic		0,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 7 menggambarkan tingkat probabilitas dari keseluruhan variabel penelitian adalah 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi ini telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan dalam studi ini.

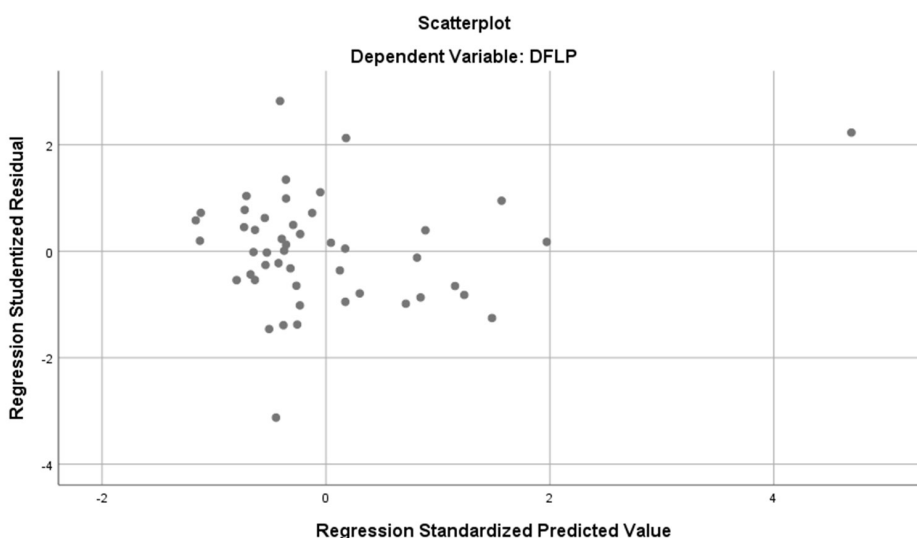
Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 FDR	0,567	1,763
CAR	0,596	1,679
BOPO	0,698	1,433
SIZE	0,375	2,664
DER	0,251	3,982

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai *tolerance* yang dihasilkan lebih besar dari 0,10. Demikian juga nilai VIF memberikan hasil lebih kecil dari 10. Hal ini berarti model regresi pada studi ini tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

Grafik 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan grafik scatterplot pada gambar 1, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi dalam studi ini, sehingga model regresi layak dipakai.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis ditampilkan pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

	Variabel	Coefficients		t	Sig.
		B			
1	(Constant)	-0,161		-2,553	0,014
	FDR	0,012		0,327	0,745
	CAR	0,163		4,695	0,000
	BOPO	0,028		5,469	0,000
	SIZE	0,005		1,701	0,045
	DER	0,000		0,102	0,919
	N	48			
	F	8,314			
	Sig. F	0,000			
	Adjusted R ²	0,438			

Sumber: Data diolah, 2020

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis 1 pada tabel 9 menunjukkan sig sebesar 0,745 (di atas 0,05) yang berarti FDR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka hipotesis 1 ditolak. Penelitian ini tidak dapat membuktikan FDR berpengaruh terhadap manajemen laba bank syariah, hal ini didukung oleh hasil statistik deskriptif pada tabel 5 di atas yang menunjukkan secara rata-rata FDR bank umum syariah sebesar 87,7% yaitu berada pada rentang aman sesuai dengan standar BI. Nilai FDR dalam level aman menunjukkan bahwa bank telah sesuai dengan regulasi yang berlaku sehingga tidak ada dorongan bagi manajemen melakukan praktik manajemen laba. Indikasi adanya praktik manajemen laba untuk pemenuhan regulasi seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati (2008) tidak terbukti dalam penelitian ini. Hasil pengujian tersebut mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syamni (2016). Akan tetapi tidak sejalan dengan studi Nurshofyani et al. (2016) serta Kamil & Herawati (2016) bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis 2 ditunjukkan pada tabel 9 dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05) dengan koefisien 0,163. Meskipun nilai signifikansinya dibawah 0,05 namun koefisiennya berarah positif yang berbeda dengan hipotesis yang ditetapkan berarah negatif, sehingga hipotesis 2 ditolak yaitu CAR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. CAR erat kaitannya dengan permodalan bagi suatu bank. Modal bagi perbankan memiliki tiga fungsi diantaranya pembiayaan kegiatan operasional bank, perlindungan terhadap nasabah serta evaluasi atas investasi (Andrianto & Firmansyah, 2019). Sari &

Astuti (2015) mengungkapkan bahwa pemilihan sumber permodalan bagi suatu bank akan memberikan dampak yang berbeda pula. Permodalan dari nasabah akan melahirkan bunga sebagai *cost of fund* yang harus dibayar kepada nasabah, karena pada studi ini adalah bank syariah maka permodalan dari nasabah mendatangkan nisbah atau bagi hasil, sedangkan permodalan dari investor akan menghasilkan dividen sebagai *cost of fund* atas setoran modalnya. Dorongan manajemen laba dilakukan untuk peningkatan kinerja bank agar investor tertarik mempercayakan dananya pada bank tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari & Astuti (2015) serta Islami et al. (2019) bahwa CAR berpengaruh positif pada manajemen laba. Namun demikian, hasil ini tidak mendukung penelitian pada bank konvensional yang dilakukan oleh Salhuteru & Wattimena (2015), Nurshofyani et al. (2016), dan Embuningtyas (2018) bahwa CAR berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Manajemen Laba

Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi hipotesis 3 sebesar 0,000 (dibawah 0,05) dengan koefisien 0,028 yang berarti hipotesis 3 diterima yaitu BOPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Apabila rasio BOPO yang dihasilkan lebih besar dari rentang yang menjadi standar BI menunjukkan bahwa kinerja bank tidak efisien. Hal ini akan mendorong bank melakukan praktik manajemen laba agar nilai rasio sesuai dengan *range* seharusnya. Apabila kinerja bank menunjukkan adanya ketidakefisienan, maka praktik manajemen laba diperlukan agar memperbaiki citra bank, sehingga BOPO terbukti secara empiris berdampak positif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurshofyani et al. (2016) dan Kamil & Herawati (2016) yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian oleh Syamni (2016) menemukan bahwa BOPO tidak mempengaruhi manajemen laba.

Pengaruh Size dan Leverage terhadap Manajemen Laba

Tabel 9 menunjukkan signifikansi *size* sebesar 0,045 (di bawah 0,05) dan koefisien 0,005 yang berarti *size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini selaras dengan studi Zeptian & Rohman (2013), Embuningtyas (2018), Islami et al. (2019) bahwa *size* memberi pengaruh positif atas manajemen laba. Namun demikian, output uji studi ini bertolak belakang dengan Sari & Astuti (2015) bahwa *size* memberi pengaruh negatif atas manajemen laba serta studi Astuti et al. (2017) bahwa *size* sama sekali tidak memberikan pengaruh apapun pada manajemen laba. Motivasi perusahaan melakukan manajemen laba disebabkan oleh kinerja perusahaan yang baik akan menjadi sorotan dari media publik termasuk juga pemerintah. Praktik manajemen laba dilakukan agar perusahaan tidak menjadi perhatian pemerintah yang akan menimbulkan biaya politik yang tinggi (Sulistyanto, 2018). Sedangkan untuk *leverage*, berdasarkan tabel 9 nilai signifikansinya adalah sebesar 0,919 yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nawaiseh (2016), namun tidak sejalan dengan studi terdahulu yakni Dewi & Wirawati (2019) serta Pratama et al. (2020) dimana *leverage* memiliki dampak negatif atas manajemen laba. *Leverage* yang tinggi di industri perbankan menunjukkan adanya kecukupan dana nasabah yang dapat dialokasikan dalam penyaluran kredit. Dengan besarnya sisi simpanan nasabah membuat bank memiliki potensi yang cukup besar untuk memperoleh penghasilan dari bagi hasil. Hal ini tidak memberikan dorongan bagi manajemen melakukan praktik manajemen laba (Dewi & Wirawati, 2019).

SIMPULAN

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR), *capital adequacy ratio* (CAR) dan biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) terhadap manajemen laba. Hasil studi menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh atas manajemen laba sedangkan CAR dan BOPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hal ini memberikan bukti empiris bahwa secara rata-rata terdapat praktik manajemen laba di bank umum syariah, sehingga hal tersebut perlu menjadi *concern* bagi regulator. Untuk FDR yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba mengindikasikan masih terdapat bank umum syariah yang tidak melakukan praktik manajemen laba, maka kondisi ini perlu dipertahankan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada data yaitu ternyata masih terdapat adanya bank umum syariah yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan, meskipun sebenarnya bank umum syariah mengelola uang masyarakat dalam bentuk tabungan yang kemudian disalurkan dalam bentuk bagi hasil. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan objek penelitian pada bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) dan unit usaha syariah (UUS) untuk menguji konsistensi dari hasil penelitian.

PUSTAKA ACUAN

- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah*. Surabaya: Qiara Media.
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 501-514.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Menurut Jenis Dana (miliar rupiah), 2004-2018*. <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2015/12/2200:00:00/1077/dana-pihak-ketiga-perbankan-syariah-menurut-jenis-dana-miliar-rupiah-2004-2017.html>
- Bank Indonesia. (2004). *Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Bertrand, R. (2000). Capital Requirements and Bank Behaviour: Empirical Evidence for Switzerland. *Journal of Banking & Finance*, 25(4), 789–805. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(00\)00105-9](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(00)00105-9)
- Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 505–533. doi: <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p19>
- Embuningtyas, S. S. (2018). Discretionary Loan Loss Provisions Sebagai Alat Deteksi Manajemen Laba Pada Perbankan Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i1.1332>
- Faradila, A., & Cahyati, A. (2013). Analisis Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah. *JRAK*, 4(1), 57–74. <https://doi.org/10.33558/jrak.v4i1.272>
- Fricilia, F., & Lukman, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 79–92. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.115>
- Islami, A. Y., Tham, J., Azam, S. M. F., Yusuf, E., & Ahmad, A. (2019). The Analysis of Factors Influencing Earning Management of Conventional Private Banking in Indonesia. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(4), 912–917. <https://doi.org/10.32861/jssr.54.1247.1252>
- Jasman. (2015). Manajemen Laba: Bukti Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Fakultas Bisnis UKDW*, 11(1), 1–15. <http://e-journalfb.ukdw.ac.id/index.php/jrak/article/view/247>
- Kamil, F. G., & Herawati, S. D. (2016). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 347–360.
- Kanagaretnam, K., Lobo, G. J., & Mathieu, R. (2004). Earnings Management to Reduce Earnings Variability: Evidence from Bank Loan Loss Provisions. *Review of Accounting and Finance*, 3(1), 128–148. <https://doi.org/10.1108/eb043399>
- Karyani, E., Utama, S., & Djakman, C. D. (2015). Kualitas Informasi Akuntansi dan Bond Rating Perbankan di Pasar. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Lang, M., & Lundholm, R. (1993). Cross-Sectional Determinants of Analyst Rating of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31(2), 246–271. <http://www.jstor.org/stable/2491273> https://scholar.google.com.my/scholar?q=lang+lundholm+1993&btnG=&hl=en&as_sdt=0%2C5#8
- Nahar, M., & Erawati, T. (2017). Pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, Leverage dan Size terhadap manajemen laba. *Akuntansi Dewantara*, 1(1), 63–74.
- Nawaiseh, M. E. (2016). Impact of External Audit Quality on Earnings Management by Banking Firms: Evidence from Jordan. *British Journal of Applied Science & Technology*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.9734/bjast/2016/19796>

- Nurmansyah, A. (2019, May 10). Mengulik Sejarah Lahirnya Bank Syariah di Indonesia. *Akurat*. <https://akurat.co/id-617645-read-mengulik-sejarah-lahirnya-bank-syariah-di-indonesia>
- Nurshofyani, A., Pribadi, F., & Surwanti, A. (2016). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Bank Di Indonesia. *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 1st*, 23–36.
- Oktayanti, N. K. A., & Murtanto, M. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kualitas Laba Dengan Pendekatan Resiko Pada Bank BumN Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.25105/jat.v3i1.4912>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pratama, B. B., Muwidha, M., & Kamayanti, A. (2020). Pengaruh Leverage Dan Equitable Distribution Ratio Terhadap. *Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial - Polinema 2020*.
- Rahmawati. (2008). MOTIVASI, BATASAN, DAN PELUANG MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Journal of Indonesian Economy and Business*, 23(4), 385–403.
- Salhuteru, F., & Wattimena, F. (2015). Bank Performance with CAMELS Ratios towards earnings management practices In State Banks and Private Banks. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(3), 301–314. <https://doi.org/10.14738/assrj.24.940>
- Sari, N. K., & Astuti, D. D. (2015). Faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada sektor perbankan Indonesia. *Journal of Business & Banking*, 5(1), 95–112. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i1.475>
- Sugianto, D. (2018, May 3). OJK Mulai Periksa Laporan Keuangan Bank Bukopin yang Dipermak. *Detik Finance*. <https://finance.detik.com/moneter/d-4002904/ojk-mulai-periksa-laporan-keuangan-bank-bukopin-yang-dipermak>
- Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Jakarta: Grasindo.
- Syamni, G. (2016). Implementasi Camel dan Praktik Manajemen pada Laba Bank Swasta Nasional Devisa Indonesia. *Jurnal Kebangsaan*, 5(9), 25–29.
- Tempo.co. (2003, July 31). Bapepam Denda Direksi Bank Lippo sebesar Rp 2,5 miliar - Bisnis Tempo.co. *Tempo*. <https://bisnis.tempo.co/read/6407/bapepam-denda-direksi-bank-lippo-sebesar-rp-25-miliar>
- Ulya, F. N. (2020, November 19). Ekonomi syariah Indonesia berhasil masuk 4 besar dunia. *Kontan.Co.Id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/ekonomi-syariah-indonesia-berhasil-masuk-4-besar-dunia>
- Yadiati, W., & Mubarak, A. (2017). *Kualitas Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Zahara, Z., & Siregar, S. V. (2009). Pengaruh Rasio Camel terhadap Praktik Manajemen laba di Bank Syariah. *The Indonesian Journal of Accounting Research (IJAR)*, 12(2), 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.33312/ijar.204>

Zeptian, A., & Rohman, A. (2013). Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-11.

Pengaruh Sistem Pelaporan Keuangan, Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Muhammad Randa Maulid¹, Linda^{2*}, Gamal Batara³, Raida Fuadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Syiah Kuala Aceh

¹maulidranda@gmail.com; ²lindarisyard@unsyiah.ac.id;

³gbatara@unsyiah.ac.id; ⁴raida.fuadi@unsyiah.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

This study aims to analyze the effect of the use of SIMDA – local government management information system, government staff education level, and work experience on the quality of local government financial reports at SKPK (Working Units) in Aceh Jaya District. The population in this study is the ASN (Civil Servants) at SKPK (working units) in Aceh Jaya District, which consists of 43 SKPK. Samples consist of the Head of Finance Division and one of his/her staff from each SKPK. This study found the use of SIMDA and government staff education level do not affect the quality of financial report, while work experience affects the quality of financial report. They face many obstacles on using SIMDA and addition, only 39% of respondents have accounting education background. This shows that the work experience of ASN Aceh Jaya regency is very helpful in improving the quality of financial reports.

Keywords: Local Government, Financial Report Quality, Education Level, Work Experience

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan SIMDA (Sistem Informasi Manajemen Daerah) Keuangan, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah pada SKPK (Satuan Kerja Perangkat Daerah) Kabupaten Aceh Jaya. Populasi dalam penelitian ini adalah ASN (Aparatur Sipil Negara) SKPK Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya, yang terdiri dari 43 SKPK. Sampel pada penelitian ini adalah Kasubag (Kepala Subbagian) Keuangan dan satu stafnya. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel penerapan SIMDA Keuangan dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Hanya variabel pengalaman kerja yang berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Mereka menghadapi banyak kendala dalam menggunakan SIMDA dan selain itu hanya 39% responden yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Hal ini menunjukkan pengalaman kerja ASN Kabupaten Aceh Jaya sangatlah membantu dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Kata Kunci: Pemerintah Daerah, Kualitas Laporan Keuangan, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan pemerintah daerah di Kabupaten/Kota Indonesia masih memerlukan perhatian dan perbaikan sejalan dengan waktu menuju kesempurnaan. Pelaporan keuangan haruslah memenuhi peraturan yang berlaku, sehingga penyimpangan ataupun penemuan yang ditemukan oleh BPK-RI (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia) dapat diminimalisir. Menurut Kepala BPK-RI (Bpk.go.id, 2011) bahwa sebanyak 326 pemerintah daerah atau 91% dari 358 pemerintah daerah yang laporan keuangannya diaudit oleh BPK-RI diberikan pendapat yang buruk, hanya 32 pemerintah daerah mendapatkan opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, hingga pada tahun 2020, di masa pandemi COVID-19, laporan keuangan terus membaik. Terdapat 486 dari 542 pemerintah daerah atau 89,7 persen memperoleh opini audit WTP, yaitu 33 provinsi, 88 pemerintah kota, dan 365 pemerintah kabupaten di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, Menteri Keuangan RI, Sri Mulyani, menyampaikan terima kasih kepada Ketua BPK beserta wakilnya, anggota BPK, dan juga auditor BPK, karena mereka terus melakukan pengawasan dan menjaga akuntabilitas publik dari pengguna uang negara dalam menangani krisis pada masa pandemi COVID-19 (Yovanda, 2021).

Di Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Jaya, yang merupakan salah satu kabupaten di Aceh, pada tahun 2018, merupakan salah satu Kabupaten/Kota urutan ketiga tercepat yang menyerahkan laporan keuangan ke BPK RI Perwakilan Aceh di Banda Aceh. Bupati Aceh Jaya, Drs. H. T. Irfan TB, menceritakan ini merupakan apresiasi kami kepada seluruh SKPK yang sudah proaktif dalam menyampaikan data informasi keuangan kepada Tim Audit BPK RI Perwakilan Aceh (Acehprov.go.id, 2018). Selain itu, kabupaten Aceh Jaya juga sudah menerima WTP ke-8 berturut-turut pada tahun anggaran 2020 (Acehjayakab.go.id, 2021).

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 menjelaskan tentang karakteristik-karakteristik kualitatif keuangan pernyataan pemerintah yaitu prasyarat normatif diperlukan dalam laporan keuangan pemerintah sehingga memenuhi kualitas yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan, dan dimengerti. Salah satu faktor pendukung dalam memproduksi laporan keuangan berkualitas tinggi adalah sistem informasi akuntansi, karena dengan menggunakan sistem informasi akuntansi maka laporan keuangan dihasilkan akan memenuhi standar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dengan syarat proses penginputannya baik, tidak keliru (*human error*). Teknologi informasi terus berkembang seiring zaman yang terus maju membuat sebagian dari dukungan berbagai kegiatan ikut juga berkembang, salah satunya di sektor pemerintah, yakni entitas yang diharapkan bisa menjadi ekonomis, efektif, efisien, dengan tata kelola yang lebih baik lagi sesuai dengan harapan pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam melahirkan pemerintahan yang baik. Berbagai usaha pemerintah daerah dalam mewujudkan itu, salah satunya adalah dengan membuat informasi teknologi di bidang keuangan atau akuntansi untuk pengelolaan keuangan daerah yang lebih baik lagi. Pemerintah menggunakan teknologi informasi dalam bentuk *software* akuntansi atau aplikasi manajemen keuangan yang dikembangkan oleh pemerintah pusat, di antaranya Sistem Informasi Pembangunan Daerah (SIPD) yang diluncurkan oleh KEMENDAGRI pada tahun 2019 (Kemendagri.go.id, 2019),

Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Keuangan yang dikembangkan oleh BPKP pada tahun 2006 (<http://www.bpkp.go.id>) dan beberapa aplikasi yang dikembangkan oleh sektor swasta.

Salah satu penerapan kemajuan teknologi informasi untuk mendukung pelaksanaan tata kelola keuangan daerah adalah dengan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh Deputi Pengawasan Bidang Penyelenggaraan Keuangan Daerah yaitu menggunakan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA). Dengan menggunakan aplikasi SIMDA diharapkan bisa membuat pengelolaan keuangan daerah secara akuntabilitas dan transparan (Tegela, 2014)

Tidak semua orang bisa menggunakan aplikasi khusus untuk membantunya dalam mencapai suatu tujuan, contohnya menggunakan aplikasi pengelola laporan keuangan, seperti SIMDA Keuangan. Sebelum menggunakan aplikasi, seseorang harus mempelajari seluk beluk dari aplikasi tersebut. Dengan tingkat Pendidikan yang semakin tinggi, maka semakin mudah juga dia menguasai aplikasi. Menurut UU RI Nomor 20 2003 tentang Pendidikan Nasional, tingkat pendidikan atau biasanya disebut dengan jenjang pendidikan yaitu tahapan pendidikan didasarkan sesuai tingkat perkembangan siswa, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan untuk berkembang. Tingkat pendidikan formal termasuk pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kecerdasan seseorang. Adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan dan kecerdasan seseorang, maka dari itu semakin mahir juga seseorang tersebut dalam membuat laporan keuangan yang berkualitas memenuhi standar peraturan. karena orang tersebut sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan seseorang yang baru saja terjun ke akuntan tanpa memiliki gelar pendidikan (Wungow et al., 2016).

Seseorang yang memiliki pengalaman luas akan terlihat mudah untuk berkomunikasi dan bekerja sama baik dalam organisasi profit maupun non profit. Oleh karenanya orang yang berpengetahuan akan mudah diterima di lingkungan kerja manapun, sehingga membuat mereka lebih berpengalaman, karena banyaknya pekerjaan yang diperoleh. Indikator pengalaman kerja, yaitu lamanya masa kerja seseorang dalam memahami dan melaksanakan tugasnya di dunia kerja (Muzahid, 2014).

Semakin lama jangka waktu seorang karyawan bekerja dalam sebuah organisasi, maka semakin berpengalaman karyawan tersebut dalam mendalami dan mengambil kebijakan-kebijakan masalah-masalah yang dihadapi. Perihal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Muzahid (2014), yang hasil penelitiannya menunjukkan pengalaman kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Saat ini di Kabupaten Aceh Jaya masih menggunakan SIMDA dalam membuat Laporan Keuangan Daerah, sedangkan beberapa kabupaten/kota di Provinsi Aceh telah menggunakan SIPD sejak tahun 2020. Penggunaan SIMDA tetap masih memberikan kontribusi yang bagus untuk Kabupaten Aceh Jaya, yaitu perolehan predikat WTP untuk laporan keuangan daerahnya. Sebelumnya Kabupaten Aceh Jaya sempat menggunakan aplikasi sistem informasi manajemen yang dikontrak ratusan juta per tahun pada pihak swasta akan tetapi hasil

laporan keuangannya tidak bisa diandalkan, dengan opini hasil LKPD yang di dapat WDP (Wajar Dengan Pengecualian). Kemudian pada tahun 2010 - sekarang, Aceh Jaya menggunakan SIMDA. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pegawai BPKK Aceh Jaya, di tahun pertama menggunakan SIMDA, hasil laporan keuangannya bisa diandalkan, lalu hasil opininya WTP (Wajar Tanpa Pengecualian). Selain pernah tercepat pengumpulannya, Aceh Jaya juga sudah mendapat 8 kali opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) secara berturut-turut (Acehjayakab.go.id, 2021).

Laporan keuangan mencerminkan kemampuan untuk mengetahui apakah pemerintah berfungsi dengan baik, yang mengharuskan pemerintah untuk memberikan laporan keuangan yang berkualitas. Pemerintah daerah sebagai pengelola dana masyarakat harus dapat memberikan informasi keuangan dibutuhkan secara akurat, tepat waktu, relevan dan dapat diandalkan sehingga dituntut memiliki pengelolaan yang profesional (Anggadini et al., 2021) Oleh karena itu, keberadaan sebuah sistem akuntansi dan sumber daya manusia yang memadai dalam menjalankan sebuah sistem menjadi sangat penting karena fungsinya dalam menentukan kualitas informasi pada laporan keuangan.

Keberadaan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) adalah suatu sistem yang bisa menolong manajemen untuk mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data evaluasi dan menyajikannya dalam batas-batas informasi yang berharga dan akhirnya sampai pada keputusan di mana informasi tersebut berguna untuk mendukung operasional fungsi manajemen (Machmud, 2013).

Badan Pengawas Pemeriksa Keuangan (BPKP) telah mengembangkan *software* Sistem Informasi Manajemen Daerah yang dikenal dengan SIMDA. SIMDA adalah sistem yang berbasis teknologi yang telah banyak digunakan oleh pemerintah daerah di Indonesia dalam penyampaian laporan keuangan di daerahnya (Budiman & Arza, 2013). Melalui penggunaan SIMDA ini diharapkan dapat mempermudah pengelolaan keuangan daerah pada lingkungan Organisasi Badan Wilayah (OPD) yang dikembangkan dengan menggunakan penerapan sistem pengendalian internal pemerintahan (SPIP). Oleh karenanya penguasaan aplikasi SIMDA ini haruslah maksimal agar dapat diimplementasikan pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) sehingga menghasilkan LKPD sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pada Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Output yang dihasilkan dari SIMDA ini, di antaranya (a) Akuntansi dan pelaporan, (b) Penganggaran, dan (c) Penatausahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunadi (2017), SIMDA Keuangan memberikan hubungan positif secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Juga, (Swastika & Widhiyani, 2020) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah juga berpengaruh positif. Di satu sisi, penelitian yang telah dilakukan oleh Erviana (2017) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan antara sistem informasi manajemen daerah dengan kualitas pelaporan keuangan. Terdapatnya perbedaan pada hasil penelitian ini maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah

H₁: SIMDA Keuangan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Semua ASN pastilah berlatar belakang pendidikan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menjadikan seseorang lebih profesional dalam menangani permasalahan baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan sosial masyarakat. Penelitian dari Muzahid (2014), Marlina (2017), Wiraputra (2014), Wardani (2014), dan Maulia (2014) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kemampuan kerjanya dalam menyampaikan laporan keuangan di organisasi pemerintahan maupun non pemerintahan.

Di satu sisi, hasil penelitian dari (Priyatna, 2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan. Peneliti menduga tidak berpengaruh signifikan karena Pegawai Penatusahaan Keuangan (PPK) SKPD di Kabupaten Ngawi dan Pacitan yang memiliki latar belakang pendidikan murni akuntansi sangatlah minim. Bahkan di Kabupaten Pacitan hanya ada 2 pegawai saja yang berlatar belakang murni pendidikan akuntansi. Di kabupaten Ngawi tidak ada satupun Pejabat Penatusahaan Keuangan yang berlatar belakang murni pendidikan akuntansi. Hal inilah yang menjadi penyebab tidak berpengaruh signifikan tingkat pendidikan yang tinggi terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Karena meskipun memiliki tingkat pendidikan tinggi, tapi latar belakang pendidikannya bukanlah akuntansi murni. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pengaruh tingkat pendidikan dengan kualitas laporan keuangan adalah: H₂: Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Kemampuan seseorang tidak hanya dapat diukur dari pendidikannya tetapi juga dapat diukur dari pengalaman kerja yang dimiliki karyawan tersebut. Pengalaman kerja juga memberikan penilaian yang cukup signifikan untuk menilai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Terutama untuk pekerjaan kompleks yang membutuhkan keterampilan khusus. Dengan pengalaman yang dimiliki pihak internal organisasi dalam menyiapkan LKPD (Laporan Keuangan Pemerintah Daerah) akan memberikan masukan kepada pegawai-pegawai baru dalam menyiapkan laporan keuangan. Penguasaan secara teori maupun teknis dapat menyelesaikan tugas secara tepat waktu dan relevan. Tepat waktu dan relevan ini merupakan salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan. Dengan demikian, kombinasi pengalaman dan pendidikan akan memberikan nilai lebih terhadap kualitas pekerjaan atau tugas yang dilakukan dalam aktivitasnya.

Pengalaman merupakan guru terbaik dari cara pembelajaran bagi pihak internal untuk menjadikan pegawainya mampu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh karyawan, maka semakin mahir karyawan tersebut dalam menguasai tugasnya sendiri maupun pekerjaan yang dikerjakannya. Dengan pengalamanpun karyawan bisa menghadapi dan menyelesaikan hambatan atau rintangan dalam menyelesaikan tugasnya.

Supratmi (2013) mengatakan dalam penelitiannya bahwa pengalaman kerja meningkatkan etos kerja. Semakin banyak pengalaman seseorang, semakin meningkat juga etos kerja dan kinerja yang baik pada akhirnya. (Herliansyah & Meifida, 2006) Melakukan penelitian pengaruh pengalaman auditor terhadap penggunaan bukti yang tidak relevan dalam pertimbangan

audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman auditor memberikan dampak pada pemahamannya tentang bukti yang tidak relevan dalam pertimbangan audit. Priyatna (2015) mengatakan dalam penelitiannya bahwa pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. Peneliti menduga hal ini terjadi karena ketika penelitian sedang berlangsung, Kabupaten Ngawi dan Pacitan sedang dimasa konvergensi dari PP No 24 tahun 2005 menuju PP No 71 tahun 2010. PP No 71 Tahun 2010 mula efektif dilaksanakan mulai tahun anggaran 2015. Kemungkinan besar yang terjadi adalah pejabat penatausahaan keuangan terlanjur terbiasa bekerja menggunakan SAP dari PP No 24 tahun 2005.

H₃: Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan data primer dengan kuesioner skala likert. Populasi dalam penelitian ini adalah ASN SKPK pemerintah Kabupaten Aceh Jaya. Menurut Badan Kepegawaian & Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kabupaten Aceh Jaya, total SKPK di Aceh Jaya berjumlah 43.

Pengambilan sampel pada penelitian berdasarkan *purposive sampling*, menggunakan karakteristik:

1. Dari keseluruhan populasi yang jadi sampel pada penelitian ini adalah Pegawai SKPK Aceh Jaya yang mempunyai jabatan sebagai Kasubbag Keuangan dan Pelaporan di setiap SKPK Aceh Jaya. Total pegawai sebanyak 43 orang.
2. Staf dari setiap Kasubbag Keuangan dan Pelaporan SKPK Aceh Jaya sebanyak minimal 1 orang per Kasubbag Keuangan dan Pelaporan. Maka total sampel diambil untuk staf sebanyak 43 orang.

Dari karakteristik tersebut, maka dapat diambil kesimpulan total sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 86 sampel.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dan dependen pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel operasional variabel berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Sumber
Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Keuangan	SIMDA adalah sistem manajemen informasi pemerintah daerah yang merupakan subsistem dari Sistem Informasi Manajemen Dalam Negeri (SIMDAGRI) yang mendukung kebutuhan informasi bagi penyelenggaraan fungsi utama dan penunjang bagi pemerintah daerah yang terintegrasi secara baik (Anwar, 2004).	1. Ketersediaan komputer 2. Tersedianya jaringan internet 3. Tersedianya software 4. Sistem akuntansi SKPKD 5. Pelatihan penggunaan SIMDA	Likert	Gunaidi (2017)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Sumber
Pengalaman Kerja	Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di masa lalu sehingga mempermudah memecahkan berbagai masalah yang diselesaikannya sehingga menimbulkan rasa kepercayaan dalam menyusun laporan keuangan yang baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jangka waktu bekerja 2. Bidang pengalaman kerja 3. Manfaat pengalaman kerja 	Likert	Muzahid (2014)
Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum (Wiguna, 2016).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang pendidikan 2. Strata pendidikan 3. Pendidikan dilakukan secara periodik 	Likert	Muzahid (2014)
Kualitas Laporan Keuangan	Merupakan ukuran-ukuran yang dibuat dalam bentuk informasi akuntansi sehingga dapat mencapai tujuannya sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai nilai yang relevan 2. Mempunyai nilai keterandalan 3. Dapat diperbandingkan 4. Dapat dipahami dengan baik oleh pemakai informasi 5. Penyajian dengan jujur 6. Ketepatan Waktu 7. Penyajian dengan jujur 	Likert	Gunaidi, (2017)

Sumber: Data diolah, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian validitas pada kuesioner penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi *product moment* dengan nilai signifikansi 0,05 atau sebesar 5%. Item setiap pertanyaan dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, begitu juga sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid. Hasil pengujian validitas untuk setiap item pertanyaan berdasarkan jawaban dari 86 sampel menunjukkan nilai yang valid karena semua $r_{hitung} > r_{tabel}$. R tabel pada penelitian ini adalah 0,2096. Berikut ini adalah hasil uji validitas yang diperoleh:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

No	Item Pertanyaan	Variabel	Koefisien Korelasi (R_{hitung})	Sig.	Ket.
1	X1.1		0,592	0,000	Valid
2	X1.2		0,628	0,000	Valid
3	X1.3		0,640	0,000	Valid
4	X1.4		0,589	0,000	Valid
5	X1.5	SIMDA Keuangan (X1)	0,726	0,000	Valid
6	X1.6		0,582	0,000	Valid
7	X1.7		0,676	0,000	Valid
8	X1.8		0,620	0,000	Valid
9	X1.9		0,614	0,000	Valid
10	X1.10		0,592	0,000	Valid
11	X2.1			0,614	0,000
12	X2.2		0,579	0,000	Valid
13	X2.3	Tingkat Pendidikan (X2)	0,527	0,000	Valid
14	X2.4		0,548	0,000	Valid
15	X2.5		0,636	0,000	Valid
16	X2.6		0,537	0,000	Valid
17	X2.7		0,507	0,000	Valid
18	X3.1		0,495	0,000	Valid
19	X3.2		0,518	0,000	Valid
20	X3.3		0,593	0,000	Valid
21	X3.4		0,600	0,000	Valid
22	X3.5	Pengalaman Kerja (X3)	0,285	0,008	Valid
23	X3.6		0,566	0,000	Valid
24	X3.7		0,286	0,007	Valid
25	X3.8		0,515	0,000	Valid
26	X3.9		0,522	0,000	Valid
27	X3.10		0,614	0,000	Valid
28	Y.1		0,491	0,000	Valid
29	Y.2		0,400	0,000	Valid
30	Y.3		0,431	0,000	Valid
31	Y.4		0,358	0,001	Valid
32	Y.5		0,524	0,000	Valid
33	Y.6	Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Y)	0,525	0,000	Valid
34	Y.7		0,437	0,000	Valid
35	Y.8		0,548	0,000	Valid
36	Y.9		0,585	0,000	Valid
37	Y.10		0,501	0,000	Valid
38	Y.11		0,515	0,000	Valid
39	Y.12		0,577	0,000	Valid
40	Y.13		0,444	0,000	Valid

Sumber: Data diolah, 2021

Pengujian reliabilitas terhadap kuesioner dapat dilaksanakan setelah uji validitas dilakukan. Hasil uji reabilitas dengan menggunakan teknik *cronbach alpha* dapat dilihat pada tabel 3. Nilai di atas 0.6 maka dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Pernyataan	Cronbach Alpha	Ket.
SIMDA Keuangan (X1)	10	0,825	Reliabel
Tingkat Pendidikan (X2)	7	0,624	Reliabel
Pengalaman Kerja (X3)	10	0,656	Reliabel
Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Y)	13	0,732	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2021

Karakteristik Responden

Pada penelitian karakteristik diolah dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik responden. Distribusi responden ditinjau dari jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, dan lama bekerja. Klasifikasi yang dilakukan terhadap responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas mengenai data karakteristik dari responden. Data responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	a. Pria	72	82,8
	b. Perempuan	15	17,4
2.	Usia		
	a. 21-30 Tahun	13	15,0
	b. 31-40 Tahun	65	74,7
	c. 41-50 Tahun	7	8,0
	d. > 50 Tahun	2	2,3
3.	Jenjang Pendidikan		
	a. SMA	6	7,0
	b. D3	15	17,2
	c. S1	62	71,3
	d. S2	3	3,4
	e. S3	1	1,1
4.	Lama Bekerja		
	a. 1-3 Tahun	5	5,7
	b. 4-5 Tahun	2	2,3
	c. 10-20 Tahun	75	86,2
	d. 20-50 Tahun	5	5,8
	Total	86	100

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 4, jenis kelamin yang diambil sebagai responden terdiri dari pria sebanyak 72 orang atau 82,8%, sedangkan sisanya adalah wanita yang berjumlah

15 orang atau 17,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang menjadi responden yang menjadi objek penelitian adalah pria. Usia dari responden terdiri dari usia 21-30 tahun berjumlah 13 orang atau 15%, usia 31-40 tahun berjumlah 65 orang atau 74,7%, usia 41-50 7 orang atau 8,0%, dan >50 tahun berjumlah 2 orang atau 2,3%. Jenjang pendidikan yang terdiri dari SMA adalah sebanyak 6 responden atau 7,0%, jenjang pendidikan D3 sebanyak 15 responden atau 17,3%, jenjang pendidikan S1 sebanyak 61 responden atau 71,3%, jenjang pendidikan S2 sebanyak 3 responden atau 3,4%, dan jenjang pendidikan S3 sebanyak 1 responden atau 1,1%. Lama bekerja responden terdiri dari 1-3 tahun adalah sebanyak 5 responden atau 5,7%, 4-5 tahun sebanyak 2 responden atau 2,3%, 10-20 tahun sebanyak 75 responden atau 86,2%, dan 20-50 tahun sebanyak 5 responden atau 5,7%.

Hasil Analisis Data

Penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda, sebelum dilakukan analisis regresi berganda, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi klasik, berupa uji normalitas, uji multikolinearitas dan heterokedastisitas.

Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat tingkat signifikasinya. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka data dapat dikatakan terdistribusi normal dan begitu pula sebaliknya jika lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka data tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Statistik Kolomogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	86
Mean	.00000
Test Statistic	.049
Sig.	.200

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) yang diperoleh berdasarkan uji statistik di atas adalah sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikasinya yaitu sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa residual data terdistribusi secara normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Model regresi yang baik merupakan model yang didalamnya tidak terdapat multikolinearitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model ini dapat dilihat dengan cara meninjau nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila Nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji mutikolinearitas:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
SIMDA Keuangan	0,976	1,025
Tingkat Pendidikan	0,981	1,020
Pengalaman Kerja	0,984	1,016

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 6, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai dari *tolerance* >0,10 dan Nilai VIF <10.

Pada penelitian ini, untuk pengujian heterokedastisitas menggunakan uji *glejser*. Pada uji *glejser*, apabila nilai signifikan menunjukkan nilai diatas 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas, demikian sebaliknya. Hasil uji *glejser* dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.
SIMDA Keuangan	0,488
Tingkat Pendidikan	0,806
Pengalaman Kerja	0,953

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 7, keseluruhan variabel pada model regresi menunjukkan signifikansi diatas 0,05, maka model regresi pada penelitian ini tidak terdapatnya heteroskedastisitas.

Hasil Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil dari analisis regresi linear berganda secara simultan dan parsial dapat dilihat secara jelas pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig
1	0,332	0,110	0,078	3,07079	3,427	0,021

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan statistik yang disajikan pada Tabel 8, maka hasil nilai F signifikan 0,021 dan R-Square yang rendah sebesar 0,110 yang berarti kualitas laporan keuangan di Kabupaten Aceh Jaya hanya 11% dipengaruhi oleh variabel-variabel pada penelitian ini, 89% di pengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Independent	B	S.E.	Beta	t	Sig
SIMDA Keuangan	-.054	0.86	-.065	-.619	.538
Tingkat Pendidikan	.022	.114	.021	.196	.845
Pengalaman Kerja	.313	.098	.333	3.193	.002

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji partial untuk persamaan regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 46,716 - 0,054X1 + 0,022X2 + 0,313X3 + e$$

Pengaruh SIMDA Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah

Berdasarkan pada hasil analisis regresi linear berganda, nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar -0,054, hal ini menunjukkan bahwa SIMDA Keuangan belum dapat memberikan kontribusi untuk mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Daerah. Pada hasil pengujian statistik juga dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel SIMDA Keuangan adalah sebesar -0,619 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,66. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa SIMDA Keuangan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah SKPK di Kabupaten Aceh Jaya, dan hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Tidak signifikannya hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erviana (2017), yang menemukan bahwa implementasi sistem informasi manajemen daerah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Pengaruh negatif yang tidak signifikan ini, mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap SIMDA yang selama ini digunakan pemerintah Kabupaten Aceh Jaya. Hasil wawancara dengan beberapa pegawai, menunjukkan bahwa masih banyak kendala dalam menggunakan SIMDA, terutama pelaksanaan teknisnya membutuhkan banyak waktu dalam menyamakan saldo akhir dan memperbaiki kesalahan posting, Saat ini, pihak BPKP yang mengeluarkan SIMDA sedang mengadakan perbaikan pada SIMDA dengan mengeluarkan update besar-besaran dengan mengeluarkan SIMDA Next-G yang bernama FMIS (*Financial Management Information System*) (bpkp.go.id, 2019).

Di satu sisi, beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh telah menggunakan SIPD yang dikeluarkan oleh KEMENDAGRI. Menteri Dalam Negeri RI memberlakukan Permendagri Nomor 70 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Pemerintahan Daerah dan Permendagri Nomor 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi, dan Nomenklatur Perencanaan

Perbaikan teknologi informasi yang dilakukan secara terus menerus yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan *stakeholder* memberikan kontribusi berupa sistem pengolahan data dan informasi pengelolaan pelaporan data keuangan. Oleh karenanya, diperlukan sistem informasi yang terintegrasi, dapat diandalkan, cepat dan akurat sehingga sistem yang terintegrasi secara menyeluruh dapat menghasilkan informasi yang andal dan relevan serta menjalankannya secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunadi (2017) yang menghasilkan bahwa SIMDA Keuangan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Swastika & Widhiyani (2020) mengatakan dalam penelitiannya bahwa Sistem Informasi Manajemen Daerah Keuangan berpengaruh positif.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah

Berdasarkan pada hasil analisis regresi linear berganda, nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,022, hal ini menunjukkan Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah sebesar 2,2%, namun hasil penelitian ini belum dapat di generalisir karena tidak signifikan dimana nilai t_{hitung} untuk variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 0,196 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,66. Tidak signifikan variabel tingkat pendidikan dikarenakan hanya 39% responden berlatar belakang akuntansi, selebihnya non akuntansi. Pada saat pengoperasian SIMDA mereka sangat sering menelfon operator SIMDA apabila terjadi kendala teknis, yang berarti sangat banyak membuang waktu dalam pelaksanaannya.

Tidak signifikannya variabel tingkat pendidikan sejalan dengan hasil penelitian Priyatna (2015) yang juga menemukan bahwa tingkat Pendidikan tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Muzahid (2014), Marlina (2017), Wiraputra (2014), Wardani (2014), dan Maulia (2014) yang sama-sama menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah

Berdasarkan pada hasil analisis regresi linear berganda, nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,313, hal ini menunjukkan Pengalaman Kerja dapat memberikan kontribusi untuk mempengaruhi pengambilan Kualitas Laporan Keuangan Daerah sebesar 31,3%. Pada hasil pengujian statistik juga dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Pengalaman Kerja adalah sebesar 3,193 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,66. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah SKPK di kabupaten Aceh Jaya, dan hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Supratmi (2013) mengatakan dalam penelitiannya bahwa pengalaman kerja meningkatkan etos kerja. Semakin baik pengalaman seseorang maka akan semakin baik etos kerja yang dimiliki dan akhirnya akan mempunyai kinerja yang baik pula. Herliansyah & Meifida (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh pengalaman auditor terhadap penggunaan bukti tidak relevan dalam *audit judgement*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pengalaman auditor mempunyai pengaruh terhadap pemahamannya terhadap bukti tidak relevan dalam *audit judgement*. Priyatna (2015) mengatakan dalam penelitiannya bahwa pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah.

SIMPULAN

Laporan pemerintah Kabupaten Aceh Jaya memperoleh predikat WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) yang berarti kualitas laporan keuangannya bagus, namun predikat ini diperoleh bukan dikarenakan faktor penggunaan SIMDA dan tingkat pendidikan. Pada penelitian ini, kualitas laporan keuangan Kabupaten Aceh Jaya ini dipengaruhi oleh variabel pengalaman kerja, dengan nilai R-Squarenya sebesar 0,11 yang berarti 0,89 ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar variabel penelitian ini. Hasil wawancara juga menunjukkan banyak kendala dalam mengaplikasikan SIMDA.

Pada penelitian ini nilai R-Square masih kecil, akan tetapi Kabupaten Aceh Jaya telah memperoleh predikat Wajar Tanpa Pengecualian secara berturut-turut, maka pada penelitian selanjutnya peneliti dapat menambahkan variabel transparansi dan akuntabilitas. Selain penambahan variabel transparansi dan akuntabilitas, juga dapat meneliti pada kabupaten/kota yang telah menggunakan SIPD dalam menyampaikan laporan keuangannya untuk menganalisis sejauh mana kendala-kendala yang ditemukan pada SIPD, sebagai dasar perbandingan dengan SIMDA.

PUSTAKA ACUAN

- Acehjayakab.go.id. (2021). *Aceh jaya raih wtp ke-8 dari bpk-ri perwakilan aceh*. <http://www.acehjayakab.go.id/berita/kategori/pemerintahan/aceh-jaya-raih-wtp-ke-8-dari-bpk-ri-perwakilan-aceh>
- Acehprov.go.id. (2018). Kabupaten aceh jaya urutan ke 3 tercepat menyerahkan laporan keuangan BPK RI. *Acehprov.Go.Id*. <https://acehprov.go.id/berita/kategori/pemerintahan/kabupaten-aceh-jaya-urutan-ke-3-tercepat-menyerahkan-laporan-keuangan>
- Anggadini, D. S., Bramasto, A., & Aulia, S. (2021). Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah: Dampak Dari Sistem Pengendalian Intern Dan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UNIBBA*, 12(2), 165–178.
- Anwar M, K., & Oetojo S, A. (2004). *Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Bagi Pemerintahan di Era Otonomi Daerah SIMDA*. Pustaka Pelajar.
- Bpk.go.id. (2011). 91% laporan keuangan pemda buruk. *Bpk.Go.Id*. <https://www.bpk.go.id/news/91-laporan-keuangan-pemda-buruk>
- bpkp.go.id. (2019). Sejarah simda. *Bpkp.Go.Id*. <http://www.bpkp.go.id/sakd/konten/334/sejarah-simda.bpkp>
- Budiman, F., & Arza, F. I. (2013). Pendekatan Technology Acceptance Model dalam Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah. *Jurnal WRA*, 1(1), 86–110.
- Defitri, Y. S. (2016). Pengaruh Pemahaman Akuntansi Dan Pemanfaatan Keuangan Pemerintah Daerah. *National Conference of Applied Sciences, Engineering, Business and Information Technology*, 309–314.
- Erviana. (2017). Pengaruh Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah Dan Kegiatan Pengendalian Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Survey Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (Skpd) Kota Palu). *Jurnal Katalogis*, 5(4), 182–193.

- Foster, B. (2001). *Pembinaan Untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*. PPM.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi, E. (2017). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah (SIMDA) Terhadap Kualitas laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Gowa). *Skripsi*, 1–15. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/13058>
- Herliansyah, Y., & Meifida, I. (2006). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgement. *SNA IX Padang*.
- Kemendagri.go.id. (2019). Kemendagri luncurkan sistem informasi pemerintahan daerah. *Kemendagri.Go.Id*. <https://www.kemendagri.go.id/berita/baca/24443/kemendagri-luncurkan-sistem-informasi-pemerintahan-daerah>
- Machmud, R. (2013). Relationship Management Information Systems and Services with Employee Performance at Rutan Makassar. *Jurnal Capacity STIE AMKOP Makassar*, 1(9), 78–85.
- Marlina, L. (2017). Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan, Tingkat Pendidikan Dan Kecanggihan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. In *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Maulia, S. T. (2014). Pengaruh Usia, Pengalaman dan Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. In *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Muzahid, M. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, dan Lama Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan SKPD ACEH UTARA. *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 179–196. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/view/2174>
- Priyatna, B. H. (2015). Pengaruh pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja pejabat penatausahaan keuangan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah: studi kasus pada kabupaten ngawi dan kabupaten pacitan. In *Skripsi*. universitas sebelas maret surakarta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons. Jhon Wiley & Sons.
- Supratmi. (2013). Pengaruh Tingkat Kompetensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Etos Kerja (Studi Kasus Guru Bersertifikasi di SMA Negeri 14 Semarang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unpand*, 6(1), 1–11.
- Swastika, I. B. P. J., & Widhiyani, S. N. L. (2020). Sistem Pengendalian Internal Pemerintah, Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah, Good Governance dan Kualitas Laporan Keuangan di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2724. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p02>
- Tegela, R. (2014). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. In *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Wardani, R. N. (2014). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Kantor Kementerian Agama Kota Makassar*. 1–113.

- Wiraputra, W. K. (2014). Pengaruh Pemahaman Standar Akuntansi Pemerintahan dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Journal Universitas : Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program*, 2(1).
- Wungow, J. ., Lambey, L., & Pontoh, W. (2016). Pengaruh tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan dan jabatan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah kabupaten minahasa selatan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 174–188.
- Yovanda, y. R. (2021). Menkeu: kualitas laporan keuangan pemda membaik, 89 persen dapat opini wtp. *Tribunnews.Com*.
- <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/09/14/menkeu-kualitas-laporan-keuangan-pemda-membaik-89-persen-dap>

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Penilaian Aset Biologi dan Income Smoothing terhadap Volatilitas Laba

Lisna Lisnawati^{1*}, Vinola Herawati²

^{1,2}Universitas Trisakti Jakarta

¹watilisna879@gmail.com; ²vinola.herawati@trisakti.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

PSAK 69 effective January 1, 2016 has provided direction regarding the valuation of biological assets from historical value to Fair value which uses the basis of market prices which always fluctuate in line with the demand and supply of biological assets. The purpose of this study was to examine the effect of valuation of biological assets on earnings volatility by moderating firm size in manufacturing companies in the agricultural sector in Indonesia and Malaysia for the period 2016 to 2020. This study uses quantitative methods with secondary data sources with samples used through purposive sampling where the total data is 220 company year data. The results of this study are that Biological Asset Valuation and Income Smoothing have a positive effect on earnings volatility, then for the moderating variable Firm size cannot strengthen the effect of biological asset valuation on Earning Volatility and can strengthen the effect of Income Smoothing on Profit Volatility.

Keywords: Biological Asset Valuation, Income Amoothing, Firms Size

Abstrak

PSAK 69 berlaku efektif 1 januari 2016 telah memberikan arahan terkait penilaian aset biologi dari *historical value* ke *Fair value* dimana menggunakan dasar harga pasar yang senantiasa fluktuatif seiring dengan permintaan dan penawaran aset biologis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Penilaian aset biologi terhadap Volatilitas laba dengan moderasi Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor agrikultur di Indonesia serta Malaysia periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder dengan sampel yang digunakan melalui purposive sampling dimana total data 220 data tahun perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Penilaian Aset Biologi dan Income Smoothing berpengaruh positif terhadap Volatilitas laba, selanjutnya untuk Ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh Penilaian aset biologi terhadap Volatilitas Laba dan dapat memperkuat pengaruh Income Smoothing terhadap Volatilitas Laba.

Kata Kunci: Penilaian Aset Biologi, Income Smoothing, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Konvergensi Akuntansi Internasional dalam IAS 41 di Asia Tenggara ke PSAK 69 yang berlaku efektif 1 Januari 2016 di Indonesia telah memberikan perspektif baru dalam aset biologi. Sebelum diperkenalkannya aset biologi, kepemilikan aset pertanian, perkebunan dan peternakan dipandang sama sebagai komoditi penjualan, namun sesudah diperkenalkan IAS 41 ada perubahan ke arah pengakuan, pengukuran dan pengungkapan sesuai dengan siklus hidup aset-aset biologis tersebut ke pengukuran dengan pendekatan nilai wajar.

Life cycle aset biologis dengan pendekatan PSAK 69 adalah proses transformasi aset biologis (*biological transformation*) yang berakibat pada perubahan sisi kuantitatif dan kualitatif mulai dari tahap pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi. Sementara itu menurut Wachter 2010 *Total Life-Cycle Asset Management* (TLAM) merupakan siklus aset dari awal merencanakan perolehan aset dengan cara membuat atau mengadakan, mengelola aset, memelihara aset, melakukan memodifikasi aset, dan terakhir adalah penghapusan aset apabila dirasa sudah tidak produktif.

Penilaian aset biologi dengan pendekatan nilai wajar berdasarkan nilai pasar memberikan implikasi pada volatilitas laba di dalam suatu entitas. Penelitian Maruli & Farahmita (2011) secara empiris tidak terdapat kesepakatan literatur sebelumnya, dalam hal apa nilai wajar tersebut mengakibatkan volatilitas abnormal, relevansi nilai, perataan laba dan kenaikan serta penurunan profitabilitas.

Pengukuran dan penilaian aset biologis dengan pendekatan nilai wajar sudah merupakan dominasi sesuai dengan PSAK 69 di Indonesia dan IAS 41 di Asia tenggara. Pengukuran nilai wajar masih menimbulkan kontroversi diantara para akademisi, penilaian aset biologis dengan nilai wajar harus dipertimbangkan juga keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh (Maruli and Farahmita 2011). Karena aset biologis terus mengalami perubahan kapasitas produk, dibutuhkan pengukuran yang tepat yang bisa menunjukkan relevansi nilai yang wajar dalam memperoleh keuntungan bagi perusahaan dengan mengelola aset biologis tersebut (Lestari, Maharani, and Fauzan 2020).

Komoditi pertanian, peternakan dan perkebunan merupakan objek dari aset biologi. Bagi negara- negara berkembang yang belum terlalu mengadopsi teknologi secara merata dalam tiga sektor tersebut, harga pasar yang merupakan cerminan dari nilai wajar masih senantiasa berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari permintaan dan penawaran, misal pada saat panen raya harga akan turun. Ini akan menyulitkan entitas untuk bisa melakukan perubahan dengan cepat dapat menentukan pengukuran terhadap aset biologisnya jika menggunakan pendekatan nilai wajar. Apalagi bagi entitas agrikultur yang sudah tercatat di bursa saham diharuskan melaporkan laporan keuangan interim yang sifatnya kontinue. Ini merupakan salah satu alasan mengapa mengambil objek penelitian di Indonesia dan Malaysia karena memiliki karakteristik negara berkembang dengan tingkat harga komoditi pertanian yang senantiasa berfluktuasi seiring dengan ketersediaan produk-produknya.

Pengukuran historis bisa menjadi alternatif jika hal tersebut diperkenankan. Pengukuran historis memang lebih rumit dalam pengukurannya karena aset mengalami

kelahiran, pertumbuhan dan kematian. Kroll (1987) berpendapat bahwa penilaian aset biologis dengan pendekatan biaya historis memiliki hambatan utama yaitu pada kompleksitas penilaian dan pengukurannya. Menurut Bosch et al (2012) menyatakan hal yang serupa dengan pendapat Kroll (1987) dimana aset biologis dianggap dinilai kurang akurat apabila menggunakan pengukuran biaya historis karena aset biologis memiliki karakteristik bertumbuh dan berkembang biak serta tidak dapat menangkap perubahan dan tidak mencerminkan kondisi pasar yang berubah dengan cepat dalam komoditi aset biologis.

Namun, ada beberapa peneliti yang meragukan penggunaan metode nilai wajar berdasarkan nilai pasar. Penggunaan nilai wajar lemah dalam hal keandalan informasi karena dasar perhitungannya adalah dari harga pasar. Dengan tidak adanya kuotasi harga pasar di pasar aktif, pengukuran nilai wajar didasarkan pada asumsi subjektif yang mengarah pada manipulasi (Dechow et al, 2010). Herbohn & Herbohn (2006) melakukan penelitian terhadap aset kayu di delapan perusahaan publik dan lima perusahaan milik pemerintah dengan menghitung *koefisien varians* dari laba dan rugi dengan hasil bahwa nilai wajar yang digunakan dalam penilaian akan meningkatkan volatilitas laba, manipulasi dan subjektivitas pendapatan. Freedman (2002) meneliti pengaruh akuntansi nilai wajar terhadap volatilitas laba dengan hasil memberikan bukti empiris bahwa laba dari akuntansi nilai wajar lebih bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun.

Fluktuasi laba dapat memberikan informasi yang menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan. Ketika volatilitas tinggi entitas mencoba meminimalisirnya dengan melakukan pengelolaan laba yaitu dengan tindakan perataan laba.

Dengan beragamnya hasil penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya maka riset gap yang dijadikan dasar penelitian ini adalah dalam penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan Income Smoothing sebagai variabel independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi sekaligus juga sebagai kebaruan dari penelitian ini.

Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman (1990) berpendapat bahwa pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat dimanipulasi. Dengan demikian, ini adalah alat pengukuran penilaian dan kinerja yang lemah daripada biaya historis. Dia menyatakan bahwa setiap upaya untuk melarang konservatisme akuntansi akan gagal dan akuntansi tidak dapat bersaing dengan pasar dalam menilai suatu perusahaan. Danbolt & Rees (2008) menyatakan bahwa ketika akuntansi nilai wajar menghasilkan pengukuran yang ambigu, relevansi nilai menjadi lemah.

Elad (2004) berpendapat bahwa IAS 41 adalah subjek kontroversial karena menunjukkan perbedaan yang paling radikal dan komprehensif dari akuntansi biaya historis, dan menyebabkan masalah teoritis dan praktis. Perbedaan tersebut terlihat dari nilai aset, pendapatan dan laba perusahaan. Penerapan nilai wajar juga akan berakibat pada munculnya masalah implementasi di negara yang berbeda. Berdasarkan argumen ini, dapat diturunkan hipotesis seperti berikut ini:

H₁: Penilaian aset biologi berpengaruh positif terhadap *volatilitas* laba

Manajer lebih menyukai jalur pendapatan yang mulus, karena risiko perusahaan yang lebih rendah seperti yang dirasakan oleh investor, adalah salah satu motivasi paling populer untuk perataan laba dengan hasil asosiasi negatif antara perataan laba dan volatilitas idiosinkratik paling kuat di perusahaan dengan risiko operasional tinggi (Markarian & Parbonetti, 2011). Berdasarkan hasil tersebut, diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Income smoothing* berpengaruh negatif terhadap *volatilitas* laba

Fiechter (2011) melakukan penelitian penilaian aset biologi dengan pendekatan nilai wajar, dimana menemukan bukti bahwa bank dengan menggunakan penilaian FVO untuk mengurangi ketidaksesuaian akuntansi menunjukkan volatilitas pendapatan yang lebih rendah daripada bank lain. Plantin & Sapra (2011) berpendapat bahwa penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi pendapatan perusahaan kehutanan yang tidak realistis. Plantin et al (2011) menyimpulkan bahwa ketika ada ketidaksempurnaan di pasar, munculnya volatilitas tambahan sebagai konsekuensi dari penggunaan pengukuran nilai wajar akan membahayakan.

Penelitian Chaudhary et al (2018) memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh kebijakan deviden terhadap volatilitas harga saham. Sementara itu penelitian Bradbury (1992) memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap volatilitas laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh penilaian aset biologi terhadap *volatilitas* laba

Markarian and Parbonetti (2011) memberikah hasil penelitian bahwa *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap volatilitas. Herbohn & Herbohn (2006) dan Dowling & Godfrey (2001) menguraikan tentang peningkatan volatilitas, manipulasi dan subjektivitas dari pendapatan yang dilaporkan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan selanjutnya adalah:

H₄: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif *income smoothing* terhadap *volatilitas* laba

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif data sekunder, yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan Bursa Malaysia (MYX) www.bursamalaysia.com selama 5 tahun berturut-turut sejak 2016 sampai 2020. Data yang digunakan adalah data panel dengan jumlah data sebanyak 220 tahun perusahaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok perusahaan agriculture yang terdaftar di BEI dan bursa malaysia.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Volatilitas laba menggunakan pengukuran dari Fiechter (2011) menggunakan EBT (*Earning Before Tax*) sebagai berikut:

$$O'VL = \frac{EBT}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

O'VL = Volatilitas Laba

EBT = Standar deviasi laba sebelum pajak

Total Aset = Total aset yang dimiliki perusahaan

Variabel Independen

Pengukuran untuk penilaian aset biologi menggunakan variabel dummy dimana:

- Nilai 1 jika entitas menerapkan *Fair Value* (FV)
- Nilai 0 jika entitas menerapkan *Historical Value* (HV)

Variabel Moderating

Ukuran perusahaan diukur dengan Firm size dimana total aset di log (Jogiyanto, 2007), sebagai berikut: Firm Size = Ln Total Aset. Dimana: Firm Size = ukuran perusahaan, Ln= Logaritma natural.

Variabel Kontrol

a. Tingkat Utang

Tingkat utang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR yang tinggi mengindikasikan tingkat utang yang tinggi untuk membiayai investasi perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut: $DER = TU/TA$, dimana TU = total utang, TA = Total Aset.

b. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset diukur dengan $Growth = \frac{Asset\ i - (Asset\ i-1)}{Asset\ i-1}$. Asset i = Total aset pada awal tahun i; Asset i-1 = Total aset sebelum tahun i.

c. Nilai Perusahaan

PBVR= Harga Saham/Book value digunakan untuk ukuran nilai perusahaan.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan data sekunder dari annual report dan CALK. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* sebagai berikut:

- (a) Sampel perusahaan agrikultur di BEI dan KLSE dari 1 Januari 2016 sampai 31 Desember 2020.
- (b) Entitas Agrikultur yang mempunyai laporan keuangan lengkap dan CALK
- (c) Perusahaan Agriculture yang memiliki aset biologi.

Adapun populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan Agriculture yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Malaysia periode 2016 sampai dengan 2020	65	325
2	Perusahaan Agriculture yang tidak melaporkan aset biologi dalam periode 2016 sampai dengan 2020	21	Tidak ada aset biologi
3	Jumlah sampel dan data yang layak digunakan	44	220

Sumber: Data diolah, 2021

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dengan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penilaian aset biologi dan Income smoothing terhadap volatilitas laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil statistik deskriptif:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	220	-4657.72	339.24	-54.4266	383.83481
UP	220	1.31	13.32	8.1406	1.87909
TU	220	-45.39	943.08	18.2311	106.48438
PA	220	-.49	2.32	.1032	.28806
NP	220	.00	4.67	.1038	.61664
VL	220	-.11	.20	.0439	.05226
Valid N (listwise)	220				

Sumber: Data diolah, 2021

Data pada tabel 2 diperoleh hasil hampir seluruh variabel memiliki nilai SD yang lebih besar daripada rata-ratanya yang artinya memiliki data outlier, kecuali untuk Ukuran Perusahaan (UP) yang tidak memiliki data outlier.

Interpretasi statistik deskriptif sebagai berikut: Variabel IS mempunyai nilai min 4657.72 dengan nilai max 339.24, nilai rerata -54.4266 dengan SD 383.83481. UP nilai min 1.31, nilai max 13.32, rata-rata 8.1406 dengan SD 1.87909. TU memiliki nilai min -45.39, nilai max 943.08, rata-rata 18.2311, SD 1.87909. PA memperoleh nilai min -0.49, nilai max didapat 0.1032 dengan standar deviasi sebesar 0.28806. NP mempunyai nilai min 0.00, max nilai 4.67, rata-rata 0.1038 dengan SD 0.61664. Volatilitas laba dengan nilai min -0.11, max 4.67, rata-rata 0.0439 dan SD 0.05226.

Pengujian Asumsi Klasik

Berikut ini adalah hasil-hasil untuk pengujian asumsi klasik:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Model	Sig.	Keputusan
Tanpa Variabel Moderating (Model I)	0.052	Ho gagal ditolak
Dengan Variabel Moderating (Model II)	0.055	Ho gagal ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji normalitas pada tabel 3 menunjukkan nilai *sig.* sebesar 0.052 dan 0.055 untuk Model I dan Model II, lebih besar dari 0.05 (alpha 5%). Maka Ho gagal ditolak dan disimpulkan tingkat kepercayaan 95 % asumsi distribusi normal terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	VIF		Keputusan
	Tanpa Moderating	Moderating	
PAB	1.018	2.585	Ho gagal/ditolak
IS	1.006	5.319	Ho gagal/ditolak
UP	1.044	2.367	Ho gagal/ditolak
PAB*UP		2.857	Ho gagal/ditolak
IS*UP		5.360	Ho gagal/ditolak
TU	1.018	1.024	
PA	1.050	1.053	Ho gagal/ditolak
NP	1.022	1.022	Ho gagal/ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

Nilai VIF di dapat model 1 dan model II untuk semua variabel < 10 maka dapat didimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.		Keputusan
	Tanpa Moderating	Moderating	
PAB	0.053	0.438	Ho gagal/ditolak
IS	0.512	0.789	Ho gagal/ditolak
UP	0.164	0.506	Ho gagal/ditolak
PAB*UP		0.860	Ho gagal/ditolak
IS*UP		0.935	Ho gagal/ditolak
TU	0.492	0.620	Ho gagal/ditolak
PA	0.756	0.700	
NP	0.102	0.092	Ho gagal/ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil di tabel 5 menggunakan alat *analysis gletser test* model I dan II $sig > 0.05$ (5%) asumsi hemokedastisitas terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	DWstat	Keputusan
Tanpa Variabel Moderating (Model I)	1.904	Ho gagal/ditolak
Dengan Variabel Moderating (Model II)	1.885	Ho gagal/ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

DW model I 1.847 dan Model II 1.849 disimpulkan asumsi no autokorelasi terpenuhi.

Pengujian Model (*Goodness of Fit*)

Uji Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R ²	Adj R ²
Tanpa Variabel Moderating (Model I)	0.321	0.302
Dengan Variabel Moderating (Model II)	0.337	0.312

Sumber: Data diolah, 2021

Model I nilai adj R² sebesar 0.302 atau 30.2% variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak di teliti. Model II nilai adj R² sebesar 0.312 atau 31.2% variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Uji F

Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Fstat	Sig. Fstat
Tanpa Variabel Moderating (Model I)	16.802	0.000*
Dengan Variabel Moderating (Model II)	13.393	0.000*

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji F pada tabel 8 menunjukkan nilai Sig Fstat < 0,05 di model I dan Model II dalam arti terdapat satu varibel independen yang signifikan terhadap variabel independen.

Uji t

Berikut adalah hasil uji t:

Tabel 9. Hasil Ujit

Variabel	Tanpa Moderasi			Dengan Moderasi		
	Prediksi	Coefficient	Prob	Prediksi	Coefficient	Prob
Konstanta		0.036	0.008*		0.032	0.110
PAB	+	0.056	0.000*	+	0.073	0.006*
IS	-	1.910E-5	0.014*	-	7.800E-5	0.010*
UP	+	-0.002	0.144	+	-0.002	0.471
PAB*UP				+	-0.002	0.500
IS*UP				-	-6.782E-6	0.041*
TU	+/-	-5.146E-5	0.067	+/-	-5.384E-5	0.054*
PA	+/-	-0.002	0.844	+/-	-0.003	0.796
NP	+/-	0.005	0.277	+/-	0.005	0.261

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 9, diperoleh nilai PAB 0,056 artinya jika PAB naik satu satuan maka VL akan naik sebesar 0,56 satuan. Nilai koefisien sesuai prediksi dan hipotesis yaitu berpengaruh positif. Nilai Sig yang didapat sebesar $0.000 < 0.05$ (alpha 5%) maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh PAB terhadap VL. IS adalah sebesar $1.910E-5$ artinya jika IS naik satu satuan maka VL naik sebesar $1.910E-5$ satuan. Nilai koefisien berarah positif tidak sesuai hipotesis yang diajukan maka H_0 diterima. Dengan demikian secara statistik terdapat pengaruh positif IS terhadap VL. Moderasi PAB*UP sebesar 0.002 satuan dengan arah positif. Nilai Sig $0.500 > 0.05$ (alpha 5%) maka H_0 diterima yang disimpulkan bahwa UP tidak mampu memperkuat pengaruh PAB terhadap VL. Moderasi IS*PAB sebesar $-6.782E-6$ dengan arah negatif. Nilai Sig sebesar $0.041 < 0.05$ (alpha 5%) maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan UP mampu memperkuat pengaruh IS terhadap VL.

Pembahasan

Dari hasil uji individu menunjukkan bahwa variabel Penilaian aset biologi berpengaruh signifikan dengan taraf signifikansi 5%, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari (Danbolt and Rees 2008). Sedangkan Ross L. Watts and Jerold L. Zimmerman (1990) berpendapat bahwa pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat dimanipulasi, ini artinya penilaian aset biologi menggunakan biaya historis adalah yang paling jujur diungkap oleh perusahaan dalam penilaian aset biologinya. Sementara dalam penelitian ini entitas sudah beralih menggunakan penilaian nilai wajar sesuai dengan ISAK 41 dan PSAK 69.

Untuk variabel Income Smoothing (X2) tidak sesuai prediksi bahwa hasilnya akan berpengaruh negatif. Dari hasil uji individu diperoleh hasil bahwa income smoothing

berpengaruh positif terhadap volatilitas laba artinya setiap kali perusahaan melakukan perataan laba maka volatilitas laba akan tetap meningkat sehingga perusahaan perlu melakukan upaya lain agar volatilitas laba yang terjadi tidak terlalu signifikan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian dari Markarian and Parbonetti (2011) dimana ketika perataan laba meningkat volatilitas laba akan menurun karena laba di alokasikan ke tahun dimana terdapat pendapatan yang rendah.

Uji individu untuk moderasi Ukuran Perusahaan tidak dapat memperkuat hubungan antara Penilaian Aset Biologi terhadap Volatilitas Laba, ini dikarenakan besar atau kecil ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai aset akan tetap mengikuti aturan yang ada dalam penilaian aset biologi sehingga ketika di hadirkan ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh antara variabel tersebut. Ini tidak sesuai dengan penelitian Bradbury (1992) dan Plantin et al (2011) menyimpulkan bahwa Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap volatilitas laba.

Sementara itu keberadaan moderasi Ukuran Perusahaan dapat memperkuat pengaruh antara Income Smoothing terhadap Volatilitas Laba. Hal tersebut sesuai dengan prediksi di bagian hipotesis bahwa perataan laba akan semakin meningkat terhadap volatilitas laba sesuai dengan besar kecilnya perusahaan yang melakukan perataan laba tersebut. Herbohn & Herbohn (2006) dan (Dowling and Godfrey 2001) menguraikan tentang peningkatan volatilitas, manipulasi dan subjektivitas dari pendapatan yang dilaporkan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang bisa di tarik dalam penelitian ini adalah penilaian aset biologi dan income smoothing berpengaruh dan memiliki arah positif terhadap volatilitas laba. Sementara itu ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh penilaian aset biologi terhadap volatilitas laba dan ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh income smoothing terhadap volatilitas laba.

Implikasi penelitian ini untuk praktis adalah bahwa pengukuran aset biologis dengan pendekatan *fair value* sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam ISAK 41 tidak memiliki perbedaan dengan penerapan *historical value* terhadap volatilitas laba, sehingga penulis menyarankan perusahaan mengikuti aturan dan regulasi dalam pengakuan, pengukuran dan pelaporan aset biologis di perusahaan agriculture baik di Indonesia maupun Malaysia. Sementara itu implikasi bagi akademis adalah penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut dengan menyertakan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dan non keuangan perusahaan agriculture dengan sampel yang lebih luas, sebab ada banyak keterbatasan sampel di kedua negara yang dijadikan objek penelitian yaitu Indonesia dan Malaysia.

PUSTAKA ACUAN

Argilés Bosch, Josep Ma, Anna Sabata Aliberch, and Josep García Blandón. 2012. "A Comparative Study of Difficulties in Accounting Preparation and Judgement in Agriculture Using Fair Value and Historical Cost for Biological Assets Valuation." *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review* 15(1): 109-42.

- Chaudhary, Abhishek, Christopher P.F. Marinangeli, Denis Tremorin, and Alexander Mathys. 2018. "Nutritional Combined Greenhouse Gas Life Cycle Analysis for Incorporating Canadian Yellow Pea into Cereal-Based Food Products." *Nutrients* 10(4).
- Clubb, Colin, and Guoli Wu. 2014. "Earnings Volatility and Earnings Prediction: Analysis and UK Evidence." *Journal of Business Finance and Accounting* 41(1-2): 53-72.
- Danbolt, Jo, and William Rees. 2008. "Danbolt, J. and Rees, W. (2008) An Experiment in Fair Value Accounting: UK Investment Vehicles. European Accounting Review An Experiment in Fair Value Accounting: UK Investment Vehicles." 17(July): 271-303.
- Dechow, Patricia, Weili Ge, and Catherine Schrand. 2010. "Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences." *Journal of Accounting and Economics* 50(2-3): 344-401. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>.
- DeFond, Mark, Jinshuai Hu, Mingyi Hung, and Siqi Li. 2020. "The Effect of Fair Value Accounting on the Performance Evaluation Role of Earnings." *Journal of Accounting and Economics* 70(2-3): 101341. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2020.101341>.
- Dichev, Ilia D., and Vicki Wei Tang. 2009. "Earnings Volatility and Earnings Predictability." *Journal of Accounting and Economics* 47(1-2): 160-81.
- Dillard, Jesse F., John T. Rigsby, and Carrie Goodman. 2004. "The Making and Remaking of Organization Context: Duality and the Institutionalization Process." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 17(4): 506-42.
- Dowling, Carlin, and Jayne Godfrey. 2001. "AASB 1037 Sows the Seeds of Change: A Survey of SGARA Measurement Methods." *Australian Accounting Review* 11(23): 45-51.
- Eckel, Norm. 1981. "Smoothing Hypothesis Revisited." *Abacus* 17(1): 28-40.
- Elad, Charles. 2004. "Fair Value Accounting in the Agricultural Sector: Some Implications for International Accounting Harmonization." *European Accounting Review* 13(4): 621-41.
- Fiechter, Peter. 2011. "The Effects of the Fair Value Option under IAS 39 on the Volatility of Bank Earnings." *Journal of International Accounting Research* 10(1): 85-108.
- Fogarty, Timothy J. 1992. "Organizational Socialization in Accounting Firms: A Theoretical Framework and Agenda for Future Research." *Accounting, Organizations and Society* 17(2): 129-49.
- Freedman, Mark. 2002. "Fair Value Accounting Compared to Other Accounting Systems," Godfrey Perrott and William Hines, January 2002." *North American Actuarial Journal* 6(1): 87-90.
- Herbohn, Kathleen, and John Herbohn. 2006. "International Accounting Standard (IAS) 41: What Are the Implications for Reporting Forest Assets?" *Small-scale Forest Economics, Management and Policy* 5(2): 175-89.
- Lestari, Nopfiana, Satia Nur Maharani, and M Slamet Fauzan. 2020. "Analysis of Differences in Measurement of Fair Value and Historical Value of Biological Assets on Income Smoothing (Study on Agricultural Companies in Southeast Asia And Australia)." *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific* 3(3): 76-88.

- Markarian, Garen, and Antonio Parbonetti. 2011. "Financial Interlocks and Earnings Management: Evidence from Italy." *SSRN Electronic Journal*: 1-60.
- Maruli, Saur, and Aria Farahmita. 2011. "The Analysis of Application of Fair Value and Historical" *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance* 1(2): 133-49.
- Plantin, Guillaume, Haresh Sapra, and Hyun Song Shin. 2011. "Fair Value Accounting and Financial Stability." *SSRN Electronic Journal* (08).
- Ross L. Watts, and Jerold L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review* 65(1): 131-56. <https://www.jstor.org/stable/247880>.
- Wachter, Jessica A. 2010. "Asset Allocation." *Annual Review of Financial Economics* 2: 175-206.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 1997. "Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia." *Jurnal Akuntansi* 3: 1-101.

Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2020

Yanti^{1*}, Husnul Khotimah²

^{1,2}Universitas Trilogi

¹yanti.siyono98@gmail.com; ²husnulhotimah@trilogi.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

This study aims to determine whether inflation affects the Financing to Deposit Ratio (FDR) and Non Performing Financing (NPF). The method in this research is quantitative associative. The data used is secondary data which is publication data that has been collected by other parties. Sources of data for each variable were obtained from the official website of Badan Pusat Statistik (<https://bps.go.id>), Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>) and Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). The results of this study indicate that inflation has a positive or negative effect on the Financing to Deposit Ratio (FDR) and Non Performing Financing (NPF). The point is that inflation has an influence on FDR and NPF. However, the effect varies greatly each period according to the IRF inflation response graph test to FDR, or the IRF inflation response graph to NPF. If it is related to each other, Inflation, Financing to Depot Ratio (FDR) and Non-Performing Financing (NPF) are said to have direct or indirect effects and impacts that are interrelated but not too large in the banking industry.

Keywords: Inflation, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data publikasi yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data untuk masing-masing variabel diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (<https://bps.go.id>), Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>) dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Hasil dari penelitian ini menunjukkan inflasi mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap *Financing to Depot Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Maksudnya adalah inflasi memiliki pengaruh terhadap FDR dan NPF. Namun pengaruhnya sangat bervariasi setiap periode sesuai uji grafik IRF *response* inflasi terhadap FDR, ataupun grafik IRF *response* inflasi terhadap NPF. Jika dikaitkan satu sama lain antara Inflasi, *Financing to Depot Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) dikatakan secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh dan dampak yang saling berkaitan namun tidak terlalu besar dalam industri perbankan.

Kata kunci: Inflasi, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*

PENDAHULUAN

Saat ini bank dianggap sebagai salah satu roda penggerak ekonomi hampir di seluruh dunia. Peran dan fungsi bank dalam menghimpun dan mengelola dana masyarakat adalah bagian yang tidak terlepas dari sistem perekonomian global. Namun, dalam perjalanannya pertumbuhan perbankan tidak selalu lancar sesuai harapan. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan perbankan.

Salah satu faktor yang 'mengganggu' pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama ini adalah faktor inflasi. Dalam jangka pendek inflasi ini bisa menguntungkan bagi produsen karena dapat menaikkan tingkat harga sehingga produsen dapat meningkatkan jumlah ataupun kualitas produksinya. Tetapi, masalah inflasi di Indonesia sangatlah kompleks, tinggi dan tidak stabil. Dalam kebijakan moneter di Indonesia kenaikan tingkat inflasi akan direspon oleh otoritas moneter dengan mengeluarkan kebijakan moneter yang bersifat kontraktif seperti menaikkan tingkat suku bunga, menjual surat-surat berharga (SBI). Sehingga perbankan konvensional dapat menanamkan dananya ke dalam SBI dengan tingkat bunga yang tinggi tanpa risiko yang tinggi. Ada pula operasi pasar terbuka yang merupakan salah satu kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia dalam rangka pengendalian uang yang beredar.

Salah satu hal yang menarik dalam pertumbuhan perbankan adalah bahwa bank syariah tidak terlalu terpengaruh dengan kondisi yang secara teori seharusnya memengaruhi pertumbuhan perbankan seperti pandemi covid 19 yang terjadi saat ini maupun krisis moneter yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) sangat memengaruhi semua sektor kehidupan manusia termasuk sektor ekonomi. Akibat pandemi ini pertumbuhan ekonomi global menurun secara signifikan yang salah satunya ditandai dengan menurunnya tingkat inflasi dan pertumbuhan dalam perbankan konvensional. Fenomena ini terjadi hampir di seluruh negara tidak terkecuali di Indonesia. Namun, di tengah pandemi tersebut pertumbuhan bank syariah justru meningkat sampai 9,5% pada tahun 2020 (pada saat pandemi masih berlangsung) melampaui pertumbuhan yang dicapai bank konvensional yang hanya sebesar 2,41 persen pada periode yang sama.

Contoh lain yaitu krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 mengakibatkan Negara Indonesia mengalami inflasi berat sebesar 77,63%, sehingga membuat beberapa bank konvensional mengalami likuidasi karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya terhadap nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung. Namun tidak bagi bank syariah. Sebagai perbankan yang tidak menganut sistem bunga menyebabkan bank syariah tidak mengalami pergerakan negatif. Bank syariah tidak memiliki kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya. Bank syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh bank dari hasil investasi yang dilakukannya.

Pada dua kejadian di atas dapat terlihat bahwa baik pada saat inflasi sangat tinggi (krisis moneter) maupun pada saat inflasi rendah (pandemic covid 19), pertumbuhan perbankan syariah seperti tidak terlalu terpengaruh. Namun, bagaimana tepatnya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah masih harus diteliti lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Saekhu (2015) menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perbankan syariah yang diproksikan dengan *Financing to Debt Ratio* (FDR) dan *Non Performing Finance* (NPF). Hal tersebut dikarenakan inflasi yang berjangka pendek tidak terlalu memengaruhi FDR serta rendahnya posisi bank syariah di Indonesia sebagai faktor yang memengaruhi jumlah peredaran uang di Indonesia. Banyak penelitian terdahulu yang meneliti variabel terkait yang terdapat pada penelitian Saekhu (2015) namun hasil penelitiannya ada yang kontradiksi dengan penelitian Saekhu (2015). Penelitian Rustika (2016) yang meneliti pengaruh tingkat inflasi terhadap BI-Rate, Nilai Tukar, *Gross Domestic Product* (GDP) dan NPF yang hasilnya menyatakan tingkat inflasi tidak memengaruhi NPF. Penelitian Akbar (2016) yang meneliti tentang pengaruh inflasi, GDP, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan FDR terhadap NPF yang hasilnya adalah inflasi tidak memengaruhi NPF karena teridentifikasi bahwa debitur memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk membayar kewajibannya walau pada saat inflasi, namun FDR berpengaruh negatif terhadap NPF. Menurut Priatmaja (2011) dalam Akbar (2016) likuiditas bank yang baik apabila bank memiliki sumber dana yang cukup untuk membayar kewajibannya, sehingga semakin tinggi likuiditas suatu bank mengurangi risiko NPF.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Saekhu (2015). Penelitian sebelumnya menggunakan objek data Bank Syariah yang terdaftar di OJK mulai dari periode 2006-2014 dengan menggunakan variabel tingkat inflasi, FDR, NPF, Volume transaksi Pasar Uang Antarbank berdasarkan prinsip Syariah (PUAS) dan posisi *outstanding* Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) untuk mencari tahu apakah tingkat inflasi, FDR, volume PUAS dan posisi *outstanding* SWBI berpengaruh kepada NPF Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan data objek Bank Syariah yang terdaftar di OJK mulai dari periode 2016-2020 yang berjumlah 14 bank pertahunnya serta variabel tingkat inflasi, FDR dan NPF.

Perbedaan jumlah variabel dalam penelitian ini, karena penelitian ini berfokus terhadap variabel yang berhubungan dengan teori kuantitas yang dikemukakan oleh Fisher (1911) tentang penyebab inflasi yang hanya berkaitan dengan transaksi pembiayaan bank syariah dan nasabahnya. Dalam teori kuantitas dinyatakan bahwa jumlah dan laju uang yang beredar akan memengaruhi tingkat inflasi, dengan kata lain jumlah uang beredar berkaitan langsung dengan pendapatan riil masyarakat yang pastinya akan memengaruhi pembiayaan bank syariah serta risiko penagihannya. Maka dari itu penelitian ini berfokus terhadap variabel yang terkait dengan teori kuantitas dan sudut pandang pembiayaan bank syariah. Mengingat bahwa penelitian sebelumnya tidak ada paparan atau pembahasan tentang teori yang berkaitan dengan inflasi, maka penulis ingin menghubungkan teori penyebab inflasi dengan variabel terkait (FDR dan NPF). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan, yaitu inflasi dan pembiayaan bank syariah (FDR dan NPF). Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis pengaruh inflasi terhadap FDR dan NPF karena hasil dari penelitian sebelumnya belum konsisten.

Ekspektasi untuk memperoleh keuntungan yang besar adalah kendala tersendiri bagi bank syariah di Indonesia untuk memperoleh Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga adanya

kecenderungan kesulitan likuiditas dari perbankan syariah karena tidak memiliki cukup kemampuan yang lebih dalam menyalurkannya menjadi pembiayaan ke masyarakat. Sudah pasti hal ini membuat “harga” yang ditawarkan oleh bank syariah dalam fungsi *lending* menjadi lebih tinggi dari bank konvensional pada umumnya, yang berimbas pada kecilnya bagi hasil yang diberikan kepada nasabahnya Saekhu (2015).

Kecenderungan kenaikan inflasi akan menyebabkan penurunan jumlah dana yang dapat dihimpun perbankan syariah untuk total pembiayaan bank. Walau Bank Syariah tidak menjalankan sistem bunga sehingga tidak harus membayar kewajiban kepada nasabah dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK), tetapi karena inflasi jumlah pendapatan nominal ataupun riil masyarakat akan berkurang dan memengaruhi besar total pembiayaan yang terkumpul. Maka dari itu, tingkat inflasi secara tidak langsung bisa saja memengaruhi pembiayaan Bank Syariah. Komposisi pembiayaan suatu Bank Syariah dapat diukur dengan *Financing to Deposito Ratio* (FDR) sehingga dapat diketahui jumlah dana pembiayaan yang diberikan atau terkumpul dari nasabah dengan jumlah dana atau modal yang dapat digunakan atau dimiliki. Selain itu dampak inflasi lebih lanjut akan menyebabkan tingginya risiko default. Risiko ini akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah.

Tingginya risiko pembiayaan (atau lemahnya absorpsi sektor riil) akan menyebabkan perbankan syariah bisa mengurangi penyaluran dana ke sektor riil. Sehingga perbankan syariah akan menempatkan kelebihan likuiditasnya ke dalam SWBI dan Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (IMA) di PUAS. Pemandangan portofolio ke dalam PUAS dan SWBI merupakan cerminan dari sifat bisnis perbankan syariah di Indonesia yang masih *risk averse* Saekhu (2015).

Menurut Bank Indonesia inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus dan bersifat makro. Terjadinya inflasi tentunya tidak terlepas dari faktor jumlah uang yang beredar sesuai dengan teori kuantitas Fisher (1911), jika jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih besar dari jumlah ketersediaan barang/jasa, maka inflasi dapat terjadi. Jika inflasi terjadi hal tersebut sangat memengaruhi pendapatan riil masyarakat. Jika sebelum inflasi masyarakat dapat membeli barang dengan harga yang dapat dijangkau maka saat inflasi terjadi harga barang yang dibutuhkan akan meningkat secara terus menerus. Tentu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap total pembiayaan yang dapat dilakukan oleh bank syariah, karena masyarakat akan lebih mendahulukan kebutuhan sehari-hari (transaksi) dibanding dengan menginvestasikan uang mereka ke bank untuk pembiayaan (memperoleh keuntungan). Maka dapat diambil hipotesis:

H₁: Terdapat pengaruh negatif antara inflasi dengan tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) perbankan syariah.

Kenaikan harga barang yang disebabkan oleh meningkatnya angka inflasi akan menekan ekonomi masyarakat, tak terkecuali mudharib (debitur) bank syariah. Jika terjadi inflasi tentu akan berimbas kepada pendapatan masyarakat yang memiliki pendapatan yang tetap bahkan pendapatan bisa menurun (Rustika, 2016). Hal tersebut berkaitan dengan teori Schumpeter & Keynes (1936), yaitu motif masyarakat memegang uang

adalah transaksi untuk kebutuhannya. Saat terjadi inflasi harga barang kebutuhan naik secara terus-menerus namun pendapatan yang diterima jumlahnya tetap atau bahkan menurun, sehingga *mudharib* yang sebelumnya mampu mengembalikan dana sebelum terjadi inflasi, maka akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana kepada bank. Maka dengan adanya inflasi akan meningkat risiko pembiayaan bank syariah, karena tingkat kemampuan pengembalian *mudharib* menurun, hal tersebut dapat diproksikan oleh rasio *Non Performing Financing*. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa inflasi bisa berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Terdapat pengaruh positif antara inflasi dengan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data publikasi yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data untuk masing-masing variabel diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (<https://bps.go.id>), Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>) dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Penelitian ini menggunakan E-views 9. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam jangka waktu penelitian antara 2016 sampai dengan 2020. Sedangkan sampel yang diambil adalah 14 Bank Umum Syariah di Indonesia yang tertera di website OJK (www.ojk.go.id) periode 2016-2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Pemilihan data panel dikarenakan di dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan.

Vector Autoregression (VAR)

Metode VAR merupakan sistem persamaan simultan yang memanfaatkan beberapa variabel ke dalam suatu model secara bersamaan. Dalam metode VAR variabel dianggap simetris atau diperlakukan sama karena sulitnya menentukan secara pasti sifat suatu variabel, apakah eksogen ataupun endogen. Alasan penulis menggunakan metode VAR karena beberapa hal, yaitu:

1. Dalam penelitian ini terdapat variabel makro ekonomi yang diteliti pergerakannya, yaitu inflasi. Sebagian data makro ekonomi mempunyai data yang non-stationer dan casuality, kemudian metode VAR ini lebih dapat menangkap hubungan jangka panjang variabel makro dibanding metode regresi linier.
2. Metode VAR dapat menjelaskan dengan lebih baik antara hubungan simultan jangka panjang antar variabel penelitian dibanding regresi linier.

VAR dengan ordo p dan n buah variabel tak bebas pada periode t dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$Y_t = A_0 + A_1 Y_{t-1} + A_2 Y_{t-2} + \dots + A_p Y_{t-p} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y_t : Vektor variabel tak bebas ($Y_{1.t}, Y_{2.t}, Y_{3.t}$)

A_0 : Vektor intersep berukuran $n \times 1$

A_1 : Matriks parameter berukuran $n \times 1$

ε_t : Vektor residual ($\Sigma_{1.t}, \Sigma_{2.t}, \Sigma_{3.t}$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data yang diperlukan untuk menganalisis dengan metode VAR, antara lain: Inflasi, FDR dan NPF.

Tabel 1. Data Inflasi

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	4.14%	3.49%	3.25%	2.82%	2.68%
Februari	4.42%	3.83%	3.18%	2.57%	2.98%
Maret	4.45%	3.61%	3.4%	2.48%	2.96%
April	3.60%	4.17%	3.41%	2.83%	2.67%
Mei	3.33%	4.33%	3.23%	3.32%	2.19%
Juni	3.45%	4.37%	3.12%	3.28%	1.96%
Juli	3.21%	3.88%	3.18%	3.32%	1.54%
Agustus	2.79%	3.82%	3.2%	3.49%	1.32%
September	3.07%	3.72%	2.88%	3.39%	1.42%
Oktober	3.31%	3.58%	3.16%	3.13%	1.44%
November	3.58%	3.3%	3.23%	3%	1.59%
Desember	3.02%	3.61%	3.13%	2.72%	1.68%
Rata-Rata/thn	3.53%	3.80%	3.19%	3.02%	2.03%

Sumber: website OJK (www.ojk.go.id).

Tabel 2. Data FDR

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	87.86%	84.74%	77.93%	77.92%	77.90 %
Februari	87.30%	83.78%	78.35%	77.52%	77.02%
Maret	87.52%	83.53%	77.63%	78.38%	78.93%
April	88.11%	81.36%	78.05%	79.57%	78.69%
Mei	89.31%	81.96%	79.65%	82.01%	80.50%
Juni	89.32%	82.69%	78.68%	79.74%	79.37%
Juli	87.58%	80.51%	79.45%	79.90%	81.03%
Agustus	87.53%	81.78%	80.45%	80.85%	79.56%
September	86.43%	80.12%	78.95%	81.56%	77.06%
Oktober	86.88%	80.94%	79.17%	79.10%	77.05%
November	86.27%	80.07%	79.69%	80.06%	77.61%
Desember	85.99%	79.65%	78.53%	77.91%	76.36%
Rata-Rata/thn	87.50%	81.76%	78.87%	79.54%	78.42%

Sumber: website OJK (www.ojk.go.id).

Tabel 3. Data NPF

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	5.46%	4.72%	5.21%	3.39%	3.46%
Februari	5.59%	4.78%	5.21%	3.44%	3.38%
Maret	5.35%	4.61%	4.56%	3.44%	3.43%
April	5.48%	4.82%	4.84%	3.58%	3.41%
Mei	6.17%	4.75%	4.86%	3.49%	3.35%
Juni	5.68%	4.47%	3.83%	3.36%	3.34%
Juli	5.32%	4.50%	3.92%	3.36%	3.31%
Agustus	5.55%	4.49%	3.95%	3.44%	3.30%
September	4.67%	4.41%	3.82%	3.32%	3.28%
Oktober	4.80%	4.91%	3.95%	3.49%	3.18%
November	4.68%	5.27%	3.93%	3.47%	3.22%
Desember	4.42%	4.77%	3.26%	3.23%	3.13%
Rata-Rata/thn	5.26%	4.70%	4.27%	3.41%	3.31%

Sumber: website OJK (www.ojk.go.id).

Berdasarkan data pada tabel 3 diketahui bahwa baik inflasi, FDR dan NPF memiliki tren yang sama, yaitu cenderung flukuatif. Dengan adanya penurunan dan kenaikan setiap variabel menghasilkan dugaan bahwa data tidak stationer. Maka dari itu, Uji *Augmented Dickey Fuller* digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kestasioneran dalam data penelitian ini. Pengujian ini bertujuan untuk memiliki data yang memiliki varian, kovarian dan rata-rata yang tidak memiliki pergerakan naik turun atau konstan.

Pengujian dilakukan dengan metode uji akar unit (*unit root test*) dalam 3 tahapan tingkat yaitu: level, *1st difference* dan *2nd difference*. Dalam penelitian ini data ketiga variabel diuji sampai tingkat kedua (*1st difference*) sehingga diperoleh variabel yang stasioner. Setelah variabel telah stasioner dilanjutkan dengan penentuan lag optimum untuk digunakan ke uji jangka panjang. Hasil uji *root table* dan *root graph* dilakukan menentukan apakah persamaan VAR sudah stabil atau belum. Setelah persamaan VAR telah stabil baru dapat dilakukan pengujian selanjutnya yaitu pengujian hubungan kointegrasi.

Estimasi VAR

Setelah melihat hasil estimasi VAR pada tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel *dependent* yang paling terpengaruh adalah variabel NPF, ditandai dengan nilai *R.squared* paling besar di antara variabel lain, yaitu sebesar 0.5799810. Selanjutnya dilakukan analisis model persamaan VAR secara simultan atau properties hasil model VAR lainnya, yakni dengan grafik *Impulse Response Function* (IRF) dan tabel *Variance Decomposition* (VED).

Berikut adalah hasil estimasi VAR:

Tabel 4. Estimasi Model VAR- Difference Log

	D(LOG(INFLASI))	D(LOG(FDR))	D(LOG(NPF))
C	-0.059368 (0.02456) [-2.41769]	-0.010288 (0.00401) [-2.56440]	-0.045871 (0.01686) [-2.72001]
R-squared	0.516946	0.495144	0.579981
Adj. R-squared	0.283211	0.250859	0.376746
Sum sq. Resids	0.189970	0.005070	0.089602
S.E. equation	0.078282	0.012789	0.053762
F-statistic	2.211671	2.026910	2.853747
Log likelihood	62.81924	147.9707	80.47913
Akaike AIC	-1.992308	-5.615773	-2.743793
Schwarz SC	-1.362470	-4.985935	-2.113955
Mean dependent	-0.021202	-0.004416	-0.011924
S.D. dependent	0.092463	0.014776	0.068100

Sumber: Data diolah, 2021

Impulse Responses Function (IRF)

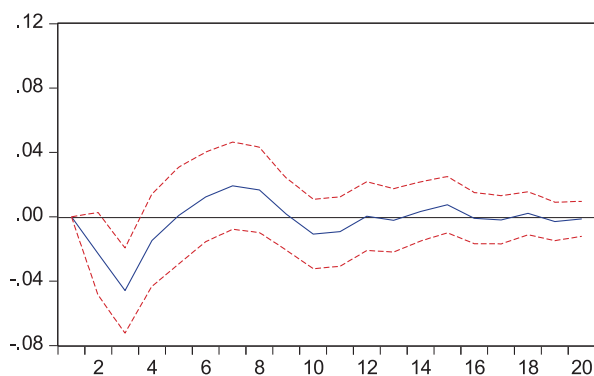
1. Grafik IRF Inflasi Terhadap FDR

Grafik IRF Inflasi terhadap FDR disajikan pada gambar berikut:

Gambar 1. Grafik IRF Inflasi Terhadap FDR

Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

Response of D(LOG(INFLASI)) to D(LOG(FDR))



Sumber: Data diolah, 2021

Keterangan:

— : Responses Inflasi

- - : Shock FDR

- - : Titik Keseimbangan (Ekuilibrium)

Dapat terlihat pada gambar 1 saat guncangan terjadi dilihat dari garis merah yang bergerak secara fluktuatif, inflasi pun juga merespon dengan pergerakan yang fluktuatif sesuai guncangan dari FDR itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kurva yang berwarna biru (*responses inflasi*). Maka dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap FDR yang

ditandai dengan, jika *shock* atau guncangan FDR terjadi maka *response* inflasi mengalami pergerakan secara fluktuatif. Pada periode ke-1 sampai ke-5 serta periode ke-11 grafik mengarah ke slope *negative*, yang artinya inflasi memiliki pengaruh *negative* terhadap FDR.

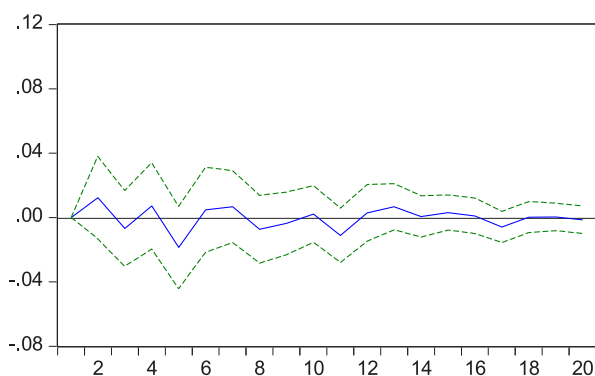
2. Grafik IRF Terhadap NPF

Grafik IRF Inflasi terhadap NPF disajikan pada gambar berikut:

Gambar 2. Grafik IRF Inflasi Terhadap NPF

Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

Response of $D(\text{LOG}(\text{INFLASI}))$ to $D(\text{LOG}(\text{NPF}))$



Sumber: Data diolah, 2021

Keterangan:

— : Responses inflasi

— : Shock NPF

— : Titik Keseimbangan (Ekuilibrium)

Berdasarkan gambar 2 terlihat *response* inflasi pada saat NPF mengalami *shock* (guncangan). Saat terjadi *shock* pada NPF ditandai dengan pergerakan garis hijau yang bergerak secara fluktuatif, *response* inflasi pun turut mengalami pergerakan yang fluktuatif ditandai dengan pergerakan kurva biru. Maka dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPF karena saat NPF mengalami *shock*, *response* inflasi pun bergerak secara fluktuatif.

Pada periode ke-1 sampai periode ke-17 pergerakan response inflasi sangatlah fluktuatif, hingga pada periode ke-18 sampai periode ke-20 barulah kurva *response* inflasi (kurva biru) mulai stabil mendekati titik keseimbangan. Maka dapat dikatakan jika terjadi shock NPF maka waktu yang diperlukan inflasi untuk mendekati titik keseimbangan adalah 17 bulan (1,4 tahun).

Variance Decomposition (VED)

Setelah melihat hasil estimasi VAR pada tabel dapat diketahui bahwa variabel *dependent* yang paling terpengaruh adalah variabel NPF. Maka dari itu variabel yang digunakan untuk pengujian VED dalam penelitian ini adalah variabel NPF. Berikut adalah hasil VED dalam penelitian ini:

Tabel 5. *Varian Decomposition Responses NPF Terhadap Inflasi dan NPF*

Variance Decomposition of D(LOG(NPF)):				
Period	S.E.	D(LOG(NPF))	D(LOG(INFLASI))	D(LOG(FDR))
1	0.058800	100.0000	0.000000	0.000000
2	0.061719	91.04519	5.293699	3.661112
3	0.063102	87.31542	8.904842	3.779741
4	0.06859i6	83.26274	13.21341	3.523846
5	0.069546	82.62193	13.90660	3.471469
6	0.070480	80.53736	13.73826	5.724379
7	0.078521	83.67047	11.65623	4.673293
8	0.078607	83.50647	11.65724	4.836290
9	0.079781	83.08254	11.62177	5.295690
10	0.083712	82.64579	11.66337	5.690843

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 hasil analisa VED menunjukkan akibat shock yang terjadi terhadap NPF menjelaskan perubahan inflasi pada awal periode dipengaruhi 0% kontribusi variabel lain dan kontribusi variabel inflasi sendiri sebanyak 100%. Pada periode pertama seluruh variabel dependen tidak memiliki kontribusi kepada variabel NPF itu sendiri. Periode ke-2 menunjukkan mulai terdapat kontribusi variabel lain, variabel inflasi sebanyak 5.2936% membentuk inflasi dan variabel FDR mempunyai kontribusi terhadap NPF sebesar 3.6611% dari 100%. Sampai pada akhir periode variabel inflasi memiliki kontribusi sebesar 11.6637% terhadap NPF dan variabel FDR memiliki kontribusi sebesar 5.6908% terhadap NPF. Kontribusi yang paling berpengaruh terhadap pembentukan NPF adalah inflasi dibanding FDR.

Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap *Financing to Depocit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Maksudnya pengaruhnya sangat bervariasi setiap periode sesuai uji grafik IRF *response* inflasi terhadap FDR ataupun grafik IRF *response* inflasi terhadap NPF. Jika kurva biru (*responses inflasi*) berada di atas sumbu horizontal maka dapat dikatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel lain di periode tersebut. Namun sebaliknya apabila kurva biru (*responses inflasi*) memiliki pergerakan di bawah sumbu horizontal maka dapat dikatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap variabel lain di periode tersebut. Meskipun demikian pengaruhnya kecil atau hanya berlangsung dalam jangka pendek saja. Namun jika inflasi jangka panjang terus terjadi maka melalui model IRF dapat diindikasikan akan memiliki pengaruh yang signifikan ditandai dengan pergerakan kurva biru (*response inflasi*) yang mengalami pergerakan besar di bawah atau di atas sumbu horizontal. Maka jika dikaitkan satu sama lain antara Inflasi, *Financing to Depocit Ratio* dan *Non Performing Financing* dikatakan secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh dan dampak yang saling berkaitan namun tidak terlalu besar dalam industri perbankan syariah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Syaekhu (2015) yang menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan

kepada FDR dan NPF dari awal sampai akhir. Namun, hasil ini mendukung teori kuantitas yang menyatakan bahwa jumlah dan laju uang yang beredar akan memengaruhi tingkat inflasi, dengan kata lain jumlah uang beredar berkaitan langsung dengan pendapatan riil masyarakat yang pastinya akan memengaruhi pembiayaan bank syariah serta risiko penagihannya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Inflasi terhadap kinerja pembiayaan perbankan syariah yang diukur dengan Financing to Depocit Ratio (FDR), Non Performing Finacing (NPF). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode *Vector Autoregression* (VAR) diketahui bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap FDR dan NPF, dengan pengaruh yang sangat bervariasi setiap periode sesuai uji grafik *IRF response inflasi* terhadap FDR ataupun grafik *IRF response inflasi* terhadap NPF. Meskipun demikian pengaruhnya kecil atau hanya berlangsung dalam jangka pendek saja. Namun jika inflasi jangka panjang terus terjadi maka melalui model IRF dapat diindikasikan akan memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa jika terjadi kenaikan inflasi, masyarakat akan lebih memilih menyimpan dananya dibandingkan menggunakannya. Dampaknya dana pihak ketiga meningkat, namun jika peningkatan dana pihak ketiga tidak berbanding lurus dengan pembiayaan yang disalurkan maka bank akan kesulitan membagi hasil maupun margin keuntungan atas dana masyarakat yang terkumpul.

PUSTAKA ACUAN

- Agus Tri Basuki and Prawoto, Nano. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EViews. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Agus, Widarjono. (2007). Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domesctic Product (Gdp), Capital Adequacy Ratio (Car), Dan Finance To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(2), 19–37.
- bps.go.id
- Fisher, I. (1911). *The Purchasing Power of Money*. <https://ia801303.us.archive.org/15/items/in.ernet.dli.2015.264286/2015.264286.The-Purchasing.pdf>
- investor.id/finance
- Kasmir. (2015). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). Manajemen Perbankan Syariah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latumaerissa, Julius R. (2017). Bank dan Lembaga Keuangan Lain: Teori dan Kebijakan. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Rustika, F. D. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Saekhu, S. (2015). Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 103–128. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.788>
- Schumpeter, J. A., & Keynes, J. M. (1936). The General Theory of Employment, Interest and Money. *Journal of the American Statistical Association*, 31(196), 791. <https://doi.org/10.2307/2278703>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2015). Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- www.bi.go.id
- www.ojk.go.id

PETUNJUK PENULISAN NASKAH BERKALA ILMIAH

Akuntabilitas

Jurnal Ilmu Akuntansi

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis (bukan plagiasi) dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses publikasi pada media lain yang dinyatakan dengan surat pernyataan yang ditandatangani di atas meterai Rp 6000;
2. Naskah berupa artikel hasil penelitian;
3. Naskah dapat berbahasa Indonesia dan Inggris;
4. Naskah harus memuat informasi keilmuan dalam bidang ilmu akuntansi;
5. Aturan penulisan adalah sebagai berikut:
 - a. Judul. Ditulis dengan huruf kapital, maksimum 12 kata diposisikan di tengah (*centered*);
 - b. Nama penulis. Ditulis utuh, tanpa gelar, disertai afiliasi kelembagaan dan email;
 - c. Abstrak. Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris antara 100- 150 kata;
 - d. Sistematika penulisan
 - 1) Judul;
 - 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik), nama dan alamat afiliasi kelembagaan penulis, dan *e-mail*;
 - 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara 100-150 kata. Abstrak berisi mengenai selintas tentang latar belakang studi, tujuan penelitian, metode, hasil umum yang didapat, dan implikasi hasil;
 - 4) Kata kunci, antara 2-5 konsep;
 - 5) Pendahuluan: berisi latar belakang mengenai topik yang akan diangkat. Sehingga, pendahuluan harus secara jelas menunjukkan apa yang menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*), kebaruan (*novelty*), dan tujuan penelitian;
 - 6) Metode. Pada bagian ini membahas mengenai data dan teknik analisis yang akan dipergunakan dalam penelitian ini;
 - 7) Hasil dan Pembahasan. Bagian ini menampilkan hasil empiris dari penelitian, serta analisis yang ditunjang oleh perbandingan antara temuan penelitian dengan studi-studi terdahulu;
 - 8) Simpulan. Bagian ini menjelaskan apakah tujuan penelitian sudah terjawab dengan baik atau belum, serta implikasi kebijakan yang ditawarkan;
 - 9) Pustaka acuan. Pustaka acuan menunjukkan literatur yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pustaka acuan menggunakan APA style 6th edition. Penulis dianjurkan menggunakan referensi manajemen seperti Mendeley dan Zotero dalam pengutipan dan pustaka acuan.
 - e. Ukuran kertas yang digunakan adalah ukuran A4, margin: atas 3 cm, bawah 3 cm, kiri 3 cm, dan kanan 3 cm;
 - f. Panjang Naskah antara 15 s.d. 20 halaman, spasi 1, huruf Cambria, ukuran 12;
 - g. Pustaka Acuan: daftar pustaka acuan ditulis sesuai urutan abjad, nama akhir penulis diletakkan di depan. Contoh:
 - 1) Buku, contoh:

Al Arif, M. N. R. (2015). *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia

Al Arif, M.N.R & E. Amalia. (2010). *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana.

Amalia, E, dkk. (2012). *Potret Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramata
 - 2) Jurnal, contoh:

Al Arif, M. N. R. (2014). Tipe Pemisahan dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Aset Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan. *Kinerja*, 18(2), 168-179.

Al Arif, M.N.R. & T. Nurasiah. (2015). Customer Relationship Management dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Nasabah Bank: Studi Pada Bank Muamalat Indonesia. *ESENSI: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1), 51-64

- h. Biografi singkat: biografi penulis mengandung unsur nama (lengkap dengan gelar akademik), tempat tugas, riwayat pendidikan formal (S1, S2, S3), dan bidang keahlian akademik;
- i. Penggunaan bahasa Indonesia. Para penulis harus merujuk kepada ketentuan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan EYD, antara lain:

1) Penulisan huruf kapital

- a) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat;
- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung;
- c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan nama kitab suci, termasuk ganti untuk Tuhan;
- d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang;
- e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat;
- f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang;
- g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa-bangsa dan bahasa. Perlu diingat, posisi tengah kalimat, yang dituliskan dengan huruf kapital hanya huruf pertama *nama bangsa, nama suku, dan nama bahasa*; sedangkan huruf pertama kata *bangsa, suku, dan bahasa* ditulis dengan huruf kecil;
- h) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah;
- i) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi;
- j) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, nama resmi badan/lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi;
- k) Huruf kapital dipakai sebagai huruf kapital setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan/lembaga;
- l) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) dalam penulisan nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, *kecuali* kata seperti *di, ke, dari, dan, dalam, yang, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal;
- m) Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam penyapaan;
- n) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan;
- o) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

2) Penulisan tanda baca titik (.)

- a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf pengkodean suatu judul bab dan subbab;
- b) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu;
- c) Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah;
- d) Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka;
- e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya;

- f) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul, misalnya judul buku, karangan lain, kepala ilustrasi, atau tabel;
 - g) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim atau tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.
- 3) Penulisan tanda koma (,)
- a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan;
 - b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*;
 - c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya;
 - d) Tanda koma harus dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *lagi pula*, *meskipun begitu*, *akan tetapi*;
 - e) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat;
 - f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat;
 - g) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki;
 - h) Tanda koma dipakai di antara orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga;
 - i) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi;
 - j) Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat;
 - k) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.
- 4) Tanda titik koma (;)
- a) Tanda titik koma untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara;
 - b) Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk;
 - c) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan unsur-unsur dalam kalimat kompleks yang tidak cukup dipisahkan dengan tanda koma demi memperjelas arti kalimat secara keseluruhan.
- 5) Penulisan huruf miring
- a) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan;
 - b) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata;
 - c) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata ilmiah atau ungkapan asing, *kecuali* yang sudah disesuaikan ejaannya.
- 6) Penulisan kata dasar
Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.
- 7) Penulisan kata turunan
- a) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya;
 - b) Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan, atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya;
 - c) Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

- 8) Bentuk ulang
Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.
- 9) Gabungan Kata
 - a) Gabungan kata yang lazim disebutkan kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah;
 - b) Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang berkaitan;
 - c) Gabungan kata berikut ditulis serangkai karena hubungannya sudah sangat padu sehingga tidak dirasakan lagi sebagai dua kata;
 - d) Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.
- 10) Kata ganti *ku*, *kau*, *mu*, dan *nya*
Kata ganti *ku* dan *kau* sebagai bentuk singkat kata *aku* dan *engkau*, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
- 11) Kata depan *di*, *ke*, dan *dari*
Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, *kecuali* di dalam gabungan kata yang sudah dianggap kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.
- 12) Kata sandang *si* dan *sang*
Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
- 13) Penulisan partikel
 - a) Partikel *-lah* dan *-kah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya;
 - b) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya;
 - c) Partikel *per* yang berarti (demi), dan (tiap) ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.
6. Setiap naskah yang tidak mengindahkan pedoman penulisan ini akan dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.
7. Naskah sudah diserahkan kepada penyunting, selambat-lambatnya enam bulan sebelum waktu penerbitan. Artikel dikirimkan melalui online submission: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas/user/register>.